



# SOCIOLOGIE

## JURNAL ILMIAH MAHASISWA SOSIOLOGI

### **PROSES INTERAKSI SOSIAL UKM PADUAN SUARA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Maulidiya Rohana, Ratna Tri Oktavia, Rifqi Rosyaifuddin

(Hal. 114-125)

### **PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI KASUS DI PABRIK KARET CV. KA 2 DESA NEGERI ULANGAN JAYA KAB PESAWARAN)**

Amanda Clara, Suwarno, Abdul Syani

(Hal. 126-137)

### **BEJULUK BEADOK DAN PERUBAHANNYA: STUDI ETNOGRAFI PADA MARGA BUAY NUAT LAMPUNG**

Fenny Rosalita, Bartoven Vivit Nurdin, Yuni Ratna Sari

(Hal. 138-150)

### **STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENGRAJIN IKAN ASIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

Fikri Ramadhan, Erna Rochana

(Hal. 151-167)

### **MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL LAMBAN KEPAKSIAN SEKALA BRAK**

Nadia Khumairatun Nisa, Abdul Syani, Suwarno

(Hal. 168-185)

### **FENOMENA THRIFTING FASHION DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nevi Ristiani, Usman Raidar, Damar Wibisono

(Hal. 186-195)

### **GERAKAN SOSIAL BARU (STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG)**

Pratisto Pramaiswara, Damar Wibisono, Pairul Syah

(Hal. 196-217)

### **PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAK KEKERASAN PADA ANAK (STUDI KASUS DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG)**

Ratu Aliyyah Haniffadhillah, Dewi Ayu Hidayati

(Hal. 218-223)

### **STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI BROKE HOME (STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI BROKEN HOME)**

Deasry Widya Tunggal Putri

(Hal. 224-235)

### **ANALISIS KEPERCAYAAN (TRUST) DALAM PEMBELIAN DI TOKO ONLINE**

Elis Febriani Jessica, I Gede Sidemen

(Hal. 236-247)

# **SOCIOLOGIE**

## **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi**

Diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung  
berisikan makalah ilmiah dan hasil-hasil Penelitian

### **SUSUNAN TIM PENGELOLA**

#### **Pengarah**

Ida Nurhaida, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Penanggung Jawab**

Bartoven Vivit Nurdin, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Pemimpin Redaksi**

Asnani, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Sekretaris Redaksi**

Fuad Abdulgani, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Asisten Editor**

Azis Amriwan, Universitas Lampung, Indonesia

Junaidi, Universitas Lampung, Indonesia

Muhammad Guntur Purboyo, Universitas Lampung, Indonesia

Imam Mahmud, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Editor Bahasa**

Gede Eka Putrawan, Universitas Lampung, Indonesia

Bambang Riadi, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Reviewer**

Hartoyo, Universitas Lampung, Indonesia

Akmal Saputra, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Nur Hayati, Universitas Terbuka, Indonesia

Tri Samnuzulsari, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Sujadmi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Fulia Aji Gustaman, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Agustinus Gergorius Raja Dasion, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

Nuraisyah, Universitas Tadulako, Indonesia

#### **Alamat Penerbit/Redaksi**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

## PENGANTAR REDAKSI

Penerbitan Jurnal Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi Volume 1, Nomor 2, Agustus 2022 ini, disajikan beragam tema hangat yang terkait: Proses Interaksi Sosial UKM Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung di Tengah Pandemi Covid-19; Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga; *Bejuluk Beadok* dan Perubahannya: Studi Etnografi pada Marga Buay Nuat Lampung; Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengrajin Ikan Asin dalam Menghadapi Pandemi Covid-19; Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak; Fenomena *Thrifting Fashion* di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Lampung; Gerakan Sosial Baru (Studi Tentang Kontribusi Benua Lestari Indonesia dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Kota Tangerang); Peran Institusi Pendidikan dalam Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan Pada Anak; Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan oleh Mahasiswa yang Mengalami *Broke Home* (Studi pada Mahasiswa Sosiologi yang Mengalami *Broken Home*); Analisis Kepercayaan (*Trust*) dalam Pembelian di Toko *Online*.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Dewan Redaksi yang telah meluangkan waktunya untuk menelaah artikel-artikel yang masuk ke meja redaksi. Ucapan yang sama disampaikan kepada para penulis yang telah berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulisannya untuk diterbitkan melalui Jurnal Sociologie. Kritik, saran, dan komentar yang konstruktif dari para pembaca kami harapkan untuk peningkatan kualitas Jurnal Sociologie.

**Salam Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>PROSES INTERAKSI SOSIAL UKM PADUAN SUARA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG DI TENGAH PANDEMI COVID-19</b> Maulidiya Rohana, Ratna Tri Oktavia, Rifqi Rosyaifuddin .....	114-125
<b>PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI KASUS DI PABRIK KARET CV. KA 2 DESA NEGERI ULANGAN JAYA KAB PESAWARAN)</b> Amanda Clara, Suwarno, Abdul Syani .....	126-137
<b>BEJULUK BEADOK DAN PERUBAHANNYA: STUDI ETNOGRAFI PADA MARGA BUAY NUAT LAMPUNG</b> Fenny Rosalita, Bartoven Vivit Nurdin, Yuni Ratna Sari .....	138-150
<b>STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENGRAJIN IKAN ASIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19</b> Fikri Ramadhan, Erna Rochana .....	151-167
<b>MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL LAMBAN KEPAKSIAN SEKALA BRAK</b> Nadia Khumairatun Nisa, Abdul Syani, Suwarno .....	168-185
<b>FENOMENA <i>THRIFTING FASHION</i> DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG</b> Nevi Ristiani, Usman Raidar, Damar Wibisono .....	186-195
<b>GERAKAN SOSIAL BARU (STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG)</b> Pratisto Pramaiswara, Damar Wibisono, Pairul Syah .....	196-217
<b>PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAK KEKERASAN PADA ANAK (STUDI KASUS DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG)</b> Ratu Aliyyah Haniffadhillah, Dewi Ayu Hidayati .....	218-223
<b>STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI <i>BROKE HOME</i> (STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI <i>BROKEN HOME</i>)</b> Deasry Widya Tunggal Putri .....	224-235
<b>ANALISIS KEPERCAYAAN (<i>TRUST</i>) DALAM PEMBELIAN DI TOKO <i>ONLINE</i></b> Elis Febriani Jesica, I Gede Sidemen .....	236-247

## PROSES INTERAKSI SOSIAL UKM PADUAN SUARA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Maulidiya Rohana<sup>1)\*</sup>, Ratna Tri Oktavia<sup>2)</sup>, Rifqi Rosyaifuddin<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [maulidiyarohana1506@gmail.com](mailto:maulidiyarohana1506@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Pandemi Virus Covid-19 secara nyata mampu menggeser peradaban kehidupan masyarakat yang berpengaruh terhadap interaksi sosial maupun proses sosialnya, salah satunya yakni perubahan intemksi sosial yang terjadi pada kegiatan UKM PSM Unila. Peneliti pun tertarik akan perubahan interaksi sosial yang terjadi pada PSM Unila, serta pengaruhnya terhadap kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dengan ketertibatan interaksi sosial secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan sosial serta interaksi sosial yang dilakukan oleh PSM Unila dalam menghadapi pandemi Virus Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan mengambil data primer dari hasil observasi dan wawancara informan secara langsung yang dijumpai di lokasi penelitian. Peneliti juga menemukan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh interaksi sosial sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19 terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di unit kegiatan PSM Unila. Pengaruh tersebut membawa dampak pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh PSM Unila dalam menjalankan agendanya.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Interaksi Sosial, Covid-19

### PENDAHULUAN

Syarat utama dalam melakukan proses sosial yaitu seseorang harus melakukan tindakan terjadi interaksi yang berlangsung di dalam kehidupan bermasyarakat dan dilakukan secara berkelanjutan serta terdapat hubungan timbal balik antar kedua belah pihak. Menurut Syani, proses sosial merupakan cara untuk berhubungan secara individu maupun kelompok yang saling bertemu dan berinteraksi secara langsung. Dengan pembahasan mengenai tata cara dan ketika terjadi pergeseran yang menyebabkan mereka mengalami perubahan dalam menjalankan proses sosial.

Contoh kegiatan interaksi sosial seperti saling menyapa, berjabat tangan, dan ada pertemuan antara dua orang atau lebih maka hal tersebut berarti sudah melakukan interaksi sosial. Manusia merupakan salah satu makhluk sosial, yang berarti manusia tidak mampu hidup sendiri, melainkan saling berdampingan. Untuk mempertahankan hidup dan melakukan kegiatan manusia saling mendukung satu sama lain. Tetapi dalam fenomena yang sedang terjadi saat ini mengharuskan seseorang mengubah proses interaksi bahkan mengurangi interaksi secara kontak langsung dengan orang lain.

Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China, yang mengganggu saluran pernapasan dan dapat menyebabkan kematian. Pandemi

Covid-19 di Indonesia terungkap setelah terdapat laporan warga negara asing yang terpapar virus corona dan selanjutnya pemerintah memeriksa orang-orang yang telah berinteraksi langsung dan hasilnya ada 2 warga negara Indonesia yang terpapar (Nimas, 2020). Pada tanggal 2 Maret untuk pertama kalinya Indonesia terpapar, dan semakin hari semakin melonjak kasus yang terjadi. Sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat agar dapat memutus rantai penularan covid-19. Dari tempat wisata, tempat kerja, hingga tempat pendidikan kini beralih dengan menggunakan virtual. Perubahan sosial terjadi karena adanya konflik pandemi covid-19 dirasakan di berbagai belahan dunia. Hal ini juga tidak dapat dihindari oleh manusia melainkan harus dihadapi walau banyak perubahan yang akan terjadi akibat dari dampak pandemi Covid-19. Dalam mengatasi masalah yang terjadi sampai saat ini diperlukannya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Agar Indonesia segera terlepas dari virus ini dan menjalankan aktivitas seperti semula.

Covid-19 dan proses sosial memiliki keterkaitan yang signifikan. Banyaknya perubahan yang terjadi dalam masalah pandemi yang salah satu contohnya yaitu pergeseran sosial, perubahan perilaku masyarakat. Yang pada mulanya sebelum terjadinya pandemi covid-19 masyarakat khususnya mahasiswa berleluasa dalam berinteraksi, tidak terdapat aturan untuk membatasi setiap proses sosial yang terjadi, dan lain sebagainya, kini sudah banyak mengalami perubahan. Masyarakat sudah tidak bisa lagi bebas melakukan hal-hal tersebut seperti yang pernah dilakukan sebelum-sebelumnya.

Mengingat kondisi Indonesia saat ini yang masih berhadapan dengan wabah virus Covid-19 yang angka peningkatan yang terus melonjak, tentu dampaknya masih menghiiasi kehidupan masyarakatnya. Peraturan untuk menjaga jarak, menghindari kerumunan, menyebabkan kegiatan yang berada di dalam kampus juga dibatasi, termasuk salah-satunya unit kegiatan Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung. Banyak kegiatan yang harus berhenti ataupun terkendala dengan jangka waktu yang cukup lama akibat adanya pandemi Covid-19. Hal tersebutlah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses interaksi yang dilakukan oleh para mahasiswa Unila yang menjadi anggota unit kegiatan PSM Unila dalam melaksanakan agenda-agenda yang telah disusun sebelumnya pada saat pandemi Covid-19 ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Proses Sosial**

Hubungan yang terjalin antar manusia, kelompok, organisasi maupun relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat. Dimana hubungan ini didasarkan oleh sebuah komunikasi yang terjalin. Hubungan sosial yang terjadi antara manusia ataupun hubungan satu dengan yang lain di dalam masyarakat, baik secara individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Hubungan yang terjalin ini mempunyai bentuk masing-masing sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, dimana di dalamnya terjadi proses sosial.

Komunikasi menjadi dasar dalam kehidupan sosial ataupun proses sosial. Komunikasi dipandang sebagai sebuah sistem dalam suatu masyarakat yang saling pengaruh-mempengaruhi manusia dengan timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karena komunikasi merupakan alat pemersatu terjalannya sebuah masyarakat. Bentuk umum proses-proses sosial yaitu interaksi sosial sehingga, bentuk-bentuk lain dari proses sosial ini hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial itu sendiri.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan sebuah relasi yang terjalin antara dua individu ataupun lebih, kelompok atau organisasi dalam suatu situasi tertentu. Menurut Chaplin, interaksi merupakan suatu hubungan sosial antara individu yang saling mempengaruhi. Dalam interaksi terbagi menjadi dua, menurut Ahmadi kategori itu adalah interaksi antar benda-benda. Dimana interaksi ini bersifat statis, memberi respons terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan terjadi hanya satu pihak saja. Sedangkan yang kedua adalah interaksi antar manusia dengan manusia. Dengan sifat dinamis, memberi respons tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaannya saling bersangkutan. Dalam sebuah interaksi sosial terdapat syarat di antaranya adalah kontak sosial dan komunikasi. Sebuah interaksi dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah:

#### **1. Imitasi**

Faktor ini didasarkan oleh sebuah pengamatan di dalam interaksi sosial. Dimana dalam interaksi sosial ini terjadi sebuah tindakan imitasi yang cukup besar. Seperti yang sering terlihat bahwa pada saat masa kanak-kanak terutama saat belajar berbicara anak-anak melakukan pengulangan terhadap cara bicaranya, seolah mereka mengimitasi diri mereka sendiri maupun mengimitasi perilaku maupun cara berbicara.

## 2. Sugesti

Dalam hal ini sugesti yang dimaksudkan lebih mengarah psikis baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain. Sugesti di sini biasanya diterima secara sukarela tanpa terjadi kritik sebelumnya.

## 3. Identifikasi

Dalam psikologi identifikasi diartikan sebagai sebuah dorongan untuk menjadi seperti orang lain secara detail, baik secara fisik maupun non fisik. Biasanya proses identifikasi ini untuk pertama kali berlaku secara tidak sadar. Lalu bersifat irasional hal ini dikarenakan perasaan yang terjadi cenderung tidak diacuhkan. Di mana identifikasi ini juga berguna dalam melengkapi sebuah sistem norma, nilai serta cita-cita tingkah laku orang yang mengidentifikasikan.

## 4. Simpati

Simpati adalah perasaan di mana seseorang tertarik dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Simpati ini muncul dalam diri seseorang atas dasar yang irasional. Perasaan itu akan muncul terhadap orang lain seolah ia juga merasakan hal yang sama itu juga karena suatu ciri tertentu.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat PSM Universitas Lampung pada 15 Juni 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara dan observasi. Jenis data yang diambil yaitu data primer dimana peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan anggota PSM. Selain data primer penelitian ini mengambil data sekunder yang didapatkan melalui berbagai media seperti cetak maupun digital yang memuat informasi mengenai kasus Covid-19. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data sehingga menghasilkan tingkat ketepatan data yang akurat. Dengan melakukan wawancara, observasi, serta analisis data di tempat dengan anggota PSM Unila terkait interaksi sosial yang terjadi sebelum dan setelah adanya

pandemi virus Covid-19, tentunya peneliti dapat mengambil suatu hasil, pembahasan, maupun kesimpulan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan jalinan yang memiliki karakteristik aktif yang berkaitan dengan individu, kelompok, atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial dimulai apabila terjadinya sebuah komunikasi antara dua orang atau lebih. Dicitrakan dengan saling menyapa, berkontak fisik secara langsung dan hal lain yang dilakukan seseorang secara bersamaan. Jika bertemu seseorang walaupun tidak saling menyapa itu sudah terjadi interaksi. Contohnya di dalam kendaraan umum seperti bus, kereta, dan lain-lain mereka tidak saling mengenal dan tidak juga saling menyapa tetapi mereka sudah melakukan interaksi sosial karena secara tidak langsung mereka sama-sama menyadari adanya pihak lain sehingga terciptanya suatu transisi dalam *circle* tersebut.

Komunikasi antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok dapat membentuk proses hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal tersebut mengartikan bahwa hubungan diantaranya saling bersangkutan. Interaksi sosial dicirikan sebagai berikut:

1. Yang terdiri dari dua orang atau lebih.
2. Komunikasi bisa disampaikan melalui simbol dan lambang tertentu.
3. Memiliki tujuan yang sama untuk diraih.

Melakukan pendekatan dengan interaksi sosial mampu menciptakan hubungan masyarakat dalam bersosialisasi. Hubungan yang selaras, erat dan dinamis merupakan bentuk dari interaksi sosial.

Kunci untuk menghindari aktivitas penyalahgunaan kewenangan bisa diupayakan dengan meningkatkan dan mementingkan proses dalam berinteraksi sosial bersama. Apabila tidak melaksanakan hal tersebut berarti kehidupan sosial tidak terjalin. Berhasil atau tidaknya proses interaksi pada masyarakat di dorong oleh beberapa faktor, Jika masyarakat sudah membentuk pola interaksi yang baik berarti proses interaksi sosialnya sudah berhasil, begitu juga sebaliknya apabila masyarakat tidak membentuk pola interaksi yang baik makanya proses sosialnya tidak berhasil.

Jika ingin membahas hal mengenai interaksi sosial, berarti kita harus mengetahui dan memahami dahulu tentang interaksi sosial. Proses interaksi sosial merupakan proses yang mencakup tindakan dan respons yang terlihat ketika perubahan dapat mengubah kebiasaan sebelumnya. Dalam proses sosial terdapat batasan-batasan yang dituangkan dari konsep interaksi sosial agar mampu menyelesaikan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi untuk mencapai tujuan dengan maksimal.

Ditegaskan kembali mengenai interaksi sosial yakni sikap seseorang yang diekspresikan melalui tindakan dan respons yang dinilai berdasarkan persepsi orang lain. Lalu dapat memberikan pandangan yang stereotip. Stereotip berarti pandangan orang lain terhadap individu yang sudah melekat dan bersifat subjektif. Menurut Oucek dan Warren mengungkapkan pendapatnya bahwa proses interaksi sosial adalah sebuah proses yang melewati respons dari setiap kelompok dan berpengaruh terhadap yang lainnya.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terdiri atas individu dan kelompok manusia yang saling berkomunikasi atau bahkan tidak melakukan komunikasi tetapi sadar dengan kehadiran yang lain. Kemudian terjadi respons satu dengan yang lainnya yang membuat kita mengerti bahwa hal tersebut merupakan interaksi sosial. Ketika individu mampu menyesuaikan hal yang baru seperti membaaur dengan yang lain, menyesuaikan kondisi yang ada di sekitarnya kemungkinan tersebut menjadi sebuah interaksi.

Secara komprehensif, adanya interaksi sosial merupakan bagian dari terwujudnya proses sosial di dalam masyarakat dengan bentuk cakupan kecilnya yaitu dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya terdapat syarat dalam melakukan interaksi sosial, di antaranya:

#### 1. Kontak sosial

Dalam hal ini terjadinya kontak sosial tidak hanya mengenai pertemuan yang dilakukan secara langsung, namun kontak dapat terjadi juga melalui perantara seperti penggunaan alat komunikasi, contohnya ponsel. Dalam berkontak sosial hal yang harus diperhatikan mengenai sifatnya yaitu:

- a. Positif dan negatif. Dalam melakukan hubungan sosial ada yang sifatnya positif ataupun negatif. Contoh hubungan yang positif itu kerja sama, gotong royong,

menyapa, dan lainnya. Sedangkan hubungan sosial yang dimulai dengan konflik sampai memicu perpecahan antar individu maupun kelompok sebagai kontak sosial yang bersifat negatif.

- b. Primer dan sekunder. Terjadi secara primer kalau orang satu dengan yang lain berjumpa secara langsung. Sedangkan untuk sekunder maka dia terjadinya melalui perantara, seperti obrolan seseorang melalui ponsel dengan orang lain yang ditujunya, dan sejenisnya.

## 2. Komunikasi

Dalam komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses penyampaian informasi untuk menggapai tujuan dan mengutarakan perasaan yang sama antar orang-orang di dalamnya. Lima (5) poin penting saat berkomunikasi, seperti:

- a. Penyampai pesan (komunikator),
- b. Penerima pesan (komunikan),
- c. Pesan atau informasi yang ingin disampaikan,
- d. Wadah/media untuk berbagi pesan, dan
- e. *Feedback*/tanggapan kembali dari yang diutarakan.

Faktor-faktor dalam keberlangsungan proses interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Imitasi, proses ketika seseorang mencontoh suatu hal, baik itu benda mati maupun benda hidup seperti manusia.
2. Sugesti, seorang yang menyerap dan menerapkan suatu pemikiran, tingkah laku, atau sikap yang bermula dari orang lain yang dilihatnya.
3. Identifikasi, seseorang yang berkeinginan menjadi sesuatu yang pernah dilihat sebelumnya.
4. Simpati, mendatangkan perasaan yang membawa seseorang untuk merasakan hal yang sama juga seperti orang lain.

Berdasarkan interaksi sosial yang dipaparkan di atas terdapat beberapa bentuk dalam kontak sosial maupun komunikasi, yaitu:

1. Asosiatif, yaitu proses yang berisi tujuan untuk menyatu atau berintegrasi. Karena memuat peristiwa yang diklaim oleh rombongan orang yang melahirkan asosiatif di masyarakat.
2. Disosiatif, adalah hubungan pertentangan yang dibuat oleh individu dan kelompok pada proses sosial di antara masyarakat. Yang dimaksud dengan perlawanan disini sebagai

orang yang bergerak menentang aturan, atau bahkan kelompok tertentu dalam masyarakat itu sendiri karena dianggap tidak sesuai dengan keinginan yang hendak dituju.

Dalam perjalanan kemajuan proses interaksi sosial terdapat Teori Interaksionisme Simbolik yang artinya suatu teori yang menjabarkan mengenai tingkah laku seorang yang dicermati atau di analisis melalui makna. Maksudnya ketika seorang menampilkan reaksi atau tindakan yang memunculkan makna dari individu satu dengan lainnya, yang timbul karena melakukan interaksi. Perspektif ini melihat masyarakat sebagai suatu jaringan komunitas yang memiliki ikatan dan bekerja sama secara terorganisir, yang di ikat oleh berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Demikian masyarakat dipandang dengan solid, seimbang dan setara. Berarti acuan yang muncul karena fungsinya bermanfaat dan jikalau kebutuhannya berubah maka acuannya akan memudar atau hilang.

Selanjutnya terdapat teori fungsionalis yang memfokuskan empat hal berikut ini:

1. Apabila masyarakat di dalamnya tidak memiliki kesamaan dalam sikap, pandangan, dan pemahaman berarti masyarakatnya tidak bisa tumbuh maju.
2. Setiap bidang memiliki peran serta terhadap yang lain.
3. Diantaranya saling berbaur satu dengan yang lainnya untuk berbagi support.
4. Agar mereka tetap seimbang setiap masyarakatnya memiliki peran untuk membantu dan bekerja sama.

Jika dibandingkan dari teori sebelumnya, teori ini tidak sejalan karena konteks pembahasan dalam teori fungsional ini dikaji terlalu luas dari pada interaksi sosial itu sendiri.

### **PSM Universitas Lampung**

Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung atau yang biasa dikenal dengan Unila adalah salah satu organisasi mahasiswa yang berkiprah dibidang tarik suara (paduan suara) dan langsung berada di bawah naungan rektor Universitas Lampung. PSM Unila resmi berdiri pada 23 Mei 2003 dan telah banyak berpartisipasi dalam berbagai acara yang diselenggarakan di Provinsi Lampung, serta telah mengikuti berbagai tingkat event nasional maupun internasional. Dari berbagai kompetisi yang telah diikuti, PSM Unila telah banyak mencetak raihan prestasi. Prestasi-prestasi tersebut di antaranya adalah Juara I Peksiminas VII di Lampung (2004), dua medali emas di 1 st Bali International Choir Festival di Denpasar, Bali (2012), satu medali emas dan dua medali perak dalam kompetisi Pesta

Paduan Suara Mahasiswa (Pesparama) Nasional XII di Ambon (2012), satu medali emas dan dua medali perak dalam Pesta Paduan Suara Mahasiswa (Pesparama) Nasional XIII di Jakarta (2014), dua medali emas di Canta al Mar International Choir di Callela-Barcelona, Spanyol (2014), satu medali emas dan medali perak di 5th Bali International Choir Festival di Denpasar, Bali (2016), dua medali emas di Pesta Paduan Suara Mahasiswa (Pesparama) Nasional XIV di Medan, Sumatera Utara (2016), dan tentunya masih banyak lagi.

Segudang prestasi yang telah diraih oleh PSM Unila tentu bukan tanpa alasan. UKM paduan suara ini selalu mengadakan latihan olah vokal yang rutin menjadi agenda utamanya. Biasanya sebelum mengikuti suatu kompetisi maupun event-event tertentu, PSM Unila harus melalui proses latihan yang cukup panjang. Hal tersebut juga yang menjadi salah-satu kunci sukses PSM Unila dalam meraih prestasi-prestasinya. Namun, karena basis PSM Unila adalah sebuah organisasi, jadi ada banyak agenda selain latihan paduan suara di dalamnya. Agenda-agenda tersebut diantara adalah galang dana ngamen dan menjual kripik sebagai pemasukan kas PSM Unila, lalu adanya agenda PSM Unila Peduli, Quality Time (Q-time) antar anggotanya, kerohanian, PSM Unila on Stage, kegiatan-kegiatan kepanitiaan di dalam PSM Unila, dan masih banyak lagi.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PSM Unila sebagian besar adalah kegiatan yang sifatnya langsung atau dalam arti adanya interaksi sosial, baik orang-orang di dalam keanggotaan PSM Unila itu sendiri, ataupun orang-orang di luar dari PSM Unila. Hal tersebut yang akhirnya menjadi masalah ketika pemerintah memberitahu bahwa Virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Tidak selang waktu lama, keluar surat edaran yang dikeluarkan oleh Rektor Universitas Lampung yang meliburkan mahasiswanya dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dengan waktu yang tidak ditentukan. Dikarenakan dalam surat edaran diinstruksikan bahwa mahasiswa Universitas Lampung harus melakukan work from home (WFH), membuat PSM Unila pun akhirnya ikut meliburkan banyak agenda yang telah dijadwalkan sebelumnya.

### **Proses Interaksi Sosial (PSM Universitas Lampung) di Tengah Pandemi Virus Covid-19**

Proses interaksi sosial yang memicu suatu pergeseran sosial tidak terlepas dari aksi sosial yang menjadi bagian ruang lingkup dari Sosiologi Komunikasi. Umumnya, Sosiologi Komunikasi mengkaji terkait kegiatan sosial melalui berbagai aspek yang bersinggungan atas interaksi yang terjadi, seperti komunikasi dalam interaksi tersebut dijalani, memanfaatkan sarana, seperti apa dampak sarananya, bagaimana dengan perubahan sosial

pada masyarakat yang didukung oleh sarana berkembang, juga konsekuensi sosial yang seperti apa lalu kemudian ditanggung masyarakat sebagai imbas dari perubahan yang terjadi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan kajian dalam Sosiologi Komunikasi. Seperti halnya penelitian ini yang mengkaji proses interaksi sosial serta perubahan sosial yang terjadi pada unit kegiatan PSM Unila akibat pandemi virus corona.

Akibat adanya pandemi Covid-19 sejak awal Maret 2020 lalu, membuat hampir semua kegiatan yang ada di luar rumah harus dihentikan, termasuk salah satunya adalah PSM Unila. Karena pandemi Covid-19 ini merupakan salah wabah virus terbesar yang ada pernah dengan jangka waktu penyebaran yang luar biasa, membuat kegiatan-kegiatan yang ada di PSM Unila pun sempat terhenti sekitar 1-2 bulan lamanya. Cukup lama proses adaptasi yang dilakukan oleh PSM Unila dalam menjalankan agendanya, namun seiring berjalannya waktu satu demi satu kegiatan yang ada di PSM Unila dapat dijalankan hanya dengan satu cara, yaitu secara daring (dalam jaringan) atau online. Tentu hal tersebut merupakan pengalaman pertama kali yang dilakukan oleh PSM Unila yang dilakukan dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19 terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di unit kegiatan PSM Unila. Pengaruh tersebut membawa dampak pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh PSM Unila dalam menjalankan agendanya. Sebagai contoh, interaksi sosial yang terjadi sebelum adanya pandemi Covid-19 adalah interaksi sosial secara langsung, seperti adanya pertemuan secara langsung antar anggota PSM Unila saat adanya agenda latihan rutin, galang dana, dan lain sebagainya. Sedangkan setelah adanya pandemi Covid-19, hampir semua kegiatan yang ada di PSM Unila harus dilakukan secara daring atau online.

Dari kegiatan-kegiatan daring yang dilakukan tersebut di antaranya seperti agenda latihan, *quality time* dan kerohanian, dan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat dilakukan secara daring. Semua dilakukan secara daring melalui salah-satu aplikasi atau website online virtual. Namun tidak semua agenda di PSM Unila dapat dilakukan secara daring. Ada beberapa kegiatan tertentu yang tidak dapat dilakukan secara daring seperti galang dana ngamen dan menjual kripik, PSM Unila Peduli, dan kegiatan-kegiatan serupa lainnya. Hal yang justru membuat terhambatnya pemasukan kas dari PSM Unila.

Hasil penelitian lainnya yang diperoleh, yaitu adanya perubahan interaksi sosial yang terjadi antar anggota PSM Unila dikarenakan jarak dan kondisi pandemi saat ini. Akibat dari banyak agenda yang dilakukan secara daring, membuat kadang kala terjadinya miss- komunikasi antar anggota. Selain itu juga, anggota mengeluhkan agenda latihan yang dilakukan secara daring kurang bisa dimengerti dan membuat beberapa di antaranya sedikit kesusahan saat memahami suatu lagu yang harus dinyanyikan. Hal yang selanjutnya membuat para pelatih memutar otak bagaimana cara yang efektif dan efisien dengan dilakukannya latihan secara daring agar anggota PSM Unila yang lain dapat cepat paham dan mengerti dengan lagu yang diajarkan.

Proses panjang setelah berbulan-bulan lamanya kegiatan yang hanya dapat dilakukan secara daring akhirnya memberi sedikit hilal ketika adanya pemberitahuan "*new normal*" dan mulai diperbolehkannya masyarakat selama menjalankan kegiatan di luar rumah dengan syarat harus mematuhi protokol kesehatan yang telah diinstruksikan. Protokol kesehatan yang disebut 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dengan orang lain. PSM Unila pun akhirnya mulai kembali merancang kegiatan yang sekiranya dapat dilakukan secara luar jaringan (*luring*) dengan *physical distancing* (jaga jarak minimal 1 meter setiap orangnya). Unit kegiatan PSM Unila dapat melakukan kegiatan dengan interaksi sosial secara langsung setelah adanya imbauan "*new normal*".

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai yang diinstruksikan pemerintah. Latihan paduan suara pun dilakukan dengan jarak yang sudah sesuai ketentuan yang diberlakukan. Selain itu juga PSM Unila dapat menjalankan lagi agenda galang dana seminggu satu kali, serta diadakannya agenda PSM Peduli pada Bulan Ramadhan 2021 lalu dengan membagikan makanan kepada pengemis, gelandang, maupun pemulung yang ada di sekitar Rajabasa, Kedaton, dan Way Halim. Semua dilakukan tanpa adanya masalah.

## **SIMPULAN**

Interaksi sosial merupakan sebuah relasi yang terjalin antara dua individu ataupun lebih, kelompok, atau organisasi dalam suatu situasi tertentu. Dicitrakan dengan saling menyapa, berkontak fisik secara langsung maupun hal lain yang dilakukan seseorang secara bersamaan. Jika bertemu seseorang walaupun tidak saling menyapa itu sudah terjadi interaksi. Virus Covid-19 yang masuk di Indonesia pada

awal Maret 2020 menyebabkan banyak perubahan yang terjadi di setiap elemen masyarakat dan banyak dampak yang telah ditimbulkan. Salah satunya terhadap perubahan interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa Universitas Lampung terkhusus anggota organisasi PSM Unila.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa PSM Unila berhasil dalam melakukan kegiatan-kegiatannya secara daring, walaupun masih terkendala dengan jarak dan kondisi. Sedangkan interaksi sosial saat pandemi yang terjadi pada kegiatan PSM Unila tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan interaksi sosial yang ada. Hanya saja, perubahan interaksi sosial yang terjadi tersebut membuat kadang kala terjadinya miss-komunikasi antar anggotanya, dan sedikit susah beradaptasi dengan agenda latihan yang dilakukan secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Data pokok. (n.d.). Retrieved (2001). from <http://datapokok.ditpsmk.net/index.php>
- Fayana, P.N. (2012). *Proses Sosial Dan Interaksi Sosial* (Makalah Tahun 2012). <http://putrifayanaaaa.blogspot.co.id/>
- Ginting, N. (2005). *Teknologi Daur Ulang Limbah Cair*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harahab, S. R. (2020). *Proses Intraksi Sosia di Tengah Pandemi Covid 19*. Jurnal Penelitian, 45-53.
- Istiqomah, S. (2015). *Bab II Kahan Pustaka*. Retrieved Juni 2021. Diakses di [11410012\\_Bab\\_2.pdf](#)
- Henslin, J.M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustika, I. W. (2007). *Membangkitkan Kembali Tari Bedoyo*. Humaniora, 135- 142.
- Nimas, T. (2020). *Kronologi Munculnya Covid-19 di Indonesia*. Retrieved 6 28, 2021, diakses di merdeka.com: <https://m.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-kln.html>
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syani, A. (2018). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bandar Lampung: PT Bumi Aksara.

**PERAN GANDA PEREMPUAN  
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
(STUDI KASUS DI PABRIK KARET CV. KA 2 DESA NEGERI ULANGAN JAYA  
KAB PESAWARAN)**

**Amanda Clara<sup>1)\*</sup>, Suwarno<sup>2)</sup>, Abdul Syani<sup>3)</sup>**

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [amandaclara120600@gmail.com](mailto:amandaclara120600@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Peran perempuan erat kaitannya dalam ekonomi keluarga. Dalam kehidupan masyarakat, para perempuan cenderung ikut memiliki peran ganda untuk membantu para suami mencari nafkah. Terutama bagi keluarga yang bergantung pada hasil kebun atau kuli bangunan. Pendapatan dari pekerjaan tersebut idealnya cukup untuk bertahan hidup, namun tidak cukup untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) Mengetahui pekerjaan yang dilakukan pekerja perempuan di pabrik karet. 2) Mengetahui faktor penyebab terjadinya peran ganda perempuan. 3) Mengetahui dampak positif dan negatif peran ganda perempuan pekerja pabrik karet CV. KA 2 Pesawaran. Narasumber ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sistem di pabrik karet tidak menentukan pembagian tugas secara tetap. Para wanita diberi tanggungjawab untuk mencuci, menjemur, dan mengepak. 2) Faktor-faktor penyebab dari peran ganda adalah faktor ekonomi, keinginan membantu suami, serta biaya pendidikan anak. 3) Dampak dari peran ganda yang dilakukan. Dampak negatifnya adalah seperti kurangnya komunikasi keluarga, dan beban pekerja yang memiliki bayi. Untuk dampak positifnya adalah adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga.

Kata kunci: Peran Ganda Perempuan, Kesejahteraan Keluarga, Ekonomi

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan kelompok utama yang terpenting dalam masyarakat. Menurut Salvicion dan Celis (1994) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung sebab hubungan darah, korelasi perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu tempat tinggal, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Menurut Mongid (1995) keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, dan anaknya atau ayah serta anaknya atau ibu dan anaknya.

Pada dalam kehidupan berkeluarga, didalam anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban serta peran masing-masing. Peran suami tentunya sangat besar dan penting dalam kehidupan suatu keluarga. Suami memang bukan yang melahirkan anak, namun peranan suami dalam tugas perkembangan anak sangat diharapkan. Kewajiban suami selain untuk menafkahi ekonomi keluarga juga diharapkan menjadi sahabat dan pengajar yang baik untuk

anak dan istrinya. Suami menjadi kepala keluarga bertanggung jawab penuh pada keadaan keluarganya. Suami harus memenuhi kebutuhan anak dan istrinya meliputi aspek papan, sandang, dan pangan serta kesejahteraan keluarganya (Pujosuwarno, 1994). Hal ini juga sejalan dengan Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 31 ayat 3 berbunyi “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Dengan demikian, suami merupakan kepala keluarga yang memimpin, membimbing, dan melindungi keluarga dari gangguan lahir dan batin, serta mencari nafkah dan keperluan lainnya untuk anak dan istrinya.

Meskipun demikian Menurut Pujosuwarno (1994) seseorang istri juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun anaknya. Di dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada pada kehidupan keluarganya. Kewajiban seorang istri tidak hanya untuk berbelanja, memasak, mencuci, berdandan, mengatur keuangan, serta melahirkan serta merawat anak. Akan tetapi, seorang istri juga memiliki peran yang lebih dominan dalam kehidupan suatu keluarga dibandingkan dengan peran suami, yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Peran seorang istri sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga (Stevin)

Semua keluarga mempunyai cita-cita memiliki kehidupan keluarga yang sejahtera, untuk menopang kehidupan yang sejahtera itu maka diperlukan dukungan dengan sumber ekonomi yang relatif mapan. Oleh karena itu, pastinya semua keluarga akan berupaya untuk melakukan apapun guna mensejahterakan keluarganya. Berdasarkan pernyataan tadi, dapat diketahui bahwa keluarga dengan ekonomi relatif mapan tentunya bisa dengan mudah untuk mensejahterakan keluarganya. Menurut BKKBN merumuskan pengertian keluarga yang sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan sosial dan agama; keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga, keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, serta beribadah khusuk disamping terpenuhinya kebutuhan pokok.

Akan tetapi, kenyataannya masih banyak keluarga yang bisa dikatakan tidak mempunyai keadaan ekonomi yang relatif mapan khususnya dalam memenuhi sandang, pangan dan papan, dimana kebutuhan pangan yang meningkat, biaya pendidikan anak yang

semakin ekstra dan kebutuhan tersier lainnya yang harus terpenuhi. Sama halnya pada masyarakat atau keluarga yang berada di desa negeri ulangan jaya Kabupaten Pesawaran, masyarakat atau keluarga di daerah tersebut bisa dikatakan tidak memiliki ekonomi yang dapat menopang kesejahteraan keluarganya. Kepala keluarga atau suami di daerah tersebut hanya bemodalkan atau mengandalkan (hasil panen) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk mensejahterakan keluarganya. Kebun yang dijadikan sebagai andalan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya juga hanya panen satu kali pertahunnya, dimana hal tersebut tidak dapat untuk dijadikan sebagai satu-satunya cara dalam mensejahterakan keluarganya dikarenakan kurangnya penghasilan dalam keluarga. Oleh sebab itu, perempuan (istri) di daerah tersebut turut serta berupaya untuk mensejahterakan keluarganya dengan bekerja di pabrik karet CV. KA 2 Pesawaran

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Keluarga**

Keluarga berasal dari bahasa sanskerta: kula dan warga “kuluwarga” yang memiliki arti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga ialah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, serta tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dengan keadaan yang saling ketergantungan.

### **Peran Perempuan**

Peranan perempuan dalam keluarga merupakan sebagai istri, ibu atau bahkan anak. Semua peranan tersebut tentu adanya tugas sesuai dengan perannya masing - masing. Perempuan sebagai ibu adalah perempuan sebagai orang pertama yang berinteraksi langsung dengan anak, yang mendidik dan mengajarkan tentang kehidupan. Untuk itu perempuan harus mampu memahami perannya dalam pendidikan anak sebagai bagian dari keluarga atau sebagai ibu.

Menurut arkasa (2015) Secara tradisi perempuan diposisikan untuk melakukan peran yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai seorang istri, perempuan berperan melaksanakan peran reproduksi yaitu mengandung dan melahirkan anak bagi suami maupun Negara (penerus generasi bangsa).
2. Sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga. Tugas ini mencakup penyediaan makanan untuk anggota keluarga, mengurus serta menata rumah dan sebagainya terkait dengan upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumah tangga. \
3. Sebagai seorang ibu keluarga, perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak. Karenanya, segala sesuatu yang terkait dengan urusan anak menjadi tanggung jawab perempuan (ibu).

### **Peran Keluarga**

Peran keluarga menurut Jhonson (2010) sebagai berikut: “1) ayah berfungsi sebagai pencari nafkah, mendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga; 2) ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya; 3) anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya”. Tirtarahardja (2005) menyimpulkan bahwa “peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh”

### **Peran Ganda Perempuan**

Peran ganda ialah dua peran atau lebih, yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud ialah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, serta peran ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dikerjakan bersamaan dengan peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi rekan suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak (Denrich Suryadi, 2004).

Peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep lingkungan domestik (*domestik sphere*) dan lingkungan publik (*public sphere*). Kedua pernyataan ini menggambarkan keterpisahan peranan dan pembagian pekerjaan yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yaitu peranan kaum perempuan umumnya terbatas pada lingkungan domestik

saja (lingkungan khas bagi perempuan) dan laki-laki umumnya dominan pada lingkungan publik (lingkungan khas bagi kaum laki-laki). Hal ini diperjelas oleh Dowling yang di kutip oleh Ihromi (2004). Yang dimana hal tersebut telah melekat pada budaya patriaki yang ada pada lingkungan kita.

Beban ganda (*double burden*) ialah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang bertingkat dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestic atau pekerjaan dalam rumah. Upaya maksimal yang dilakukan mereka ialah menggantikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pekerja rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Maka dari penjelasan ini, Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan peran ganda.

Dalam peran ganda tentu menciptakan kesetaraan gender, Pengertian kesetaraan gender menyatakan kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan yang merujuk dalam pemenuhan tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, penilaian bagi kaum lelaki dan perempuan, hak dan kewajiban yang sama. Diskriminasi mengenai gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan, di seluruh dunia. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender ini.

Sifat dan tingkat diskriminasi sangat beragam di berbagai negara atau wilayah. Khususnya di Indonesia diskriminasi gender masih sangat melekat, yang dimana adanya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif, perlindungan hukum yang ada sekarang ini, dirasakan masih kurang serta masih kentalnya budaya (adat istiadat) patriarki yang dianut.

Emansipasi merupakan tindak lanjut dari gagasan kesetaraan gender dalam berbagai bentuk tindakan nyata seorang wanita dalam kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Sedangkan Emansipasi Wanita ialah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau

dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan bertujuan untuk maju.

Dalam emansipasi wanita pastinya kita semua tau bahwa kita mempunyai seorang wanita yang sangat berperan dalam emansipasi wanita, seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki pemikiran sangat maju di masanya, berkat surat-surat korespondennya pada sahabat belandanya yang kemudian di angkat dan di terbitkan sebagai buku yang berjudul “ Habis gelap terbitlah terang “ sosok wanita tersebut ialah Kartini.

Dari perjuangan Kartini dapat di simpulkan pengertian dari emansipasi wanita tersebut bahwasanya agar wanita mendapatkan hak untuk pendidikan yang seluas-luasnya, serta setinggi-tingginya. Agar wanita-wanita cerdas memiliki kesempatan yang sama serta menyalurkan ilmunya dan wanita tidak merendahkan atau direndahkan derajatnya di mata pria. Walau tidak ada perkara yang menyatakan bahwa wanita menginginkan kesamaan hak keseluruhan pria, karena pada hakikatnya pria dan wanita memiliki kelebihan masing-masing.

Jika dalam pandangan agama makna emansipasi wanita yang benar ialah perjuangan kaum wanita demi mendapatkan hak memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Dalam pandangan Islam wanita yang baik adalah wanita yang seoptimal mungkin menurut konsep Al-quran dan Assunah. Ialah wanita yang mampu menyalurkan peran, hak serta kewajibannya. Emansipasi hadir dengan tujuan menghormati perempuan dari hak-hak nya yang tidak terpenuhi namun disisi lain, adanya emansipasi yang mengarah pada perempuan bekerja di area publik tidak sama sekali mengubah struktur sosial yang mengharuskan perempuan bekerja pada area domestik sehingga perempuan harus menanggung dua pekerjaan sekaligus.

### **Kesejahteraan keluarga**

Kesejahteraan merupakan kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat hidupnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan adalah keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tenteram. Kesejahteraan masing-masing individu bisa berbeda-beda, karena bersifat subyektif. Sehingga faktor-faktor untuk menentukan tingkat kesejahteraan juga berbeda.

Dalam GBHN disebutkan bahwa pembangunan kesejahteraan keluarga diarahkan pada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina tatanan keluarga.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga sejahtera adalah: Keluarga yang dilandasi atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antaranggota dan antarkeluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, bertujuan mengetahui penyebab serta dampak dari peran ganda yang dilakukan buruh pabrik tersebut, untuk mencapai tujuan tersebut metode kualitatif yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini serta pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu dilakukan wawancara dan analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong dalam pencapaian untuk mendapatkan data yang lebih bersifat mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan objek penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aktivitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, dari hasil wawancara dan obeservasi di lapangan yang dilakukan kepada para informan. Menurut Mulyono (2001) aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan

suatu aktivitas. Aktivitas atau kegiatan dalam hal ini segala sesuatu kegiatan yang dilakukan saat bekerja pada pabrik karet CV KA 2 serta aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam pekerjaan rumah.

Untuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan tidak adanya pembagian dalam pekerjaan, dilakukan secara bersama dan bergilir, antara pekerja satu dan lainnya, pekerjaan yang dilakukan meliputi membersihkan karet, lalu menjemur karet, serta dilakukanlah pengepakan atau menyusun karet menjadi kotakan-kotakkan yang dimana timbangan tersebut disesuaikan dengan pembeli.

Saat pencucian karet para pekerja memilah karet-karet tersebut dari kotoran-kotoran yang masih menempel, seperti daun-daun atau akar-akar yang biasanya masih sangat melekat, serta dilakukannya penjemuran di bilah bambu satu persatu, karet yang memiliki kadar air rendah cenderung meningkatkan harga jual karet tersebut, serta pengepakan kembali dari karet yang masih berbentuk lembaran menjadi kotak-kotak yang ditimbang sesuai dengan kesepakatan pembeli.

Pekerjaan dilakukan dari pukul 07.30- 16.00 dengan waktu istirahat jam 12.00, setiap harinya dapat dilakukan dua pekerjaan dengan waktu 08.30-12.00 mencuci atau membersihkan karet, 13.30-16.00 menjemur karet-karetnya, serta tidak adanya kendala dalam bekerja, baik dari tempat bekerja maupun dari diri pekerja pabrik CV.KA 2, hanya saja salah satu pekerja merasa sedikit terbebani dikarenakan dirinya sedang mengandung yang mengakibatkan terkendalanya dalam bekerja, dengan waktu bekerja yang dapat di atur serta tempat bekerja yang dekat dengan rumah, mempermudah para pekerja dalam pembagian antara pekerjaan rumah dan pabrik

### **Faktor-faktor Penyebab Peran Ganda**

Para perempuan pekerja pabrik karet memiliki faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peran ganda perempuan, Lemahnya perekonomian pada akhirnya menuntut peran dari seorang istri dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga yang selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. faktor tersebut terjadi atas dorongan dari diri sendiri dan penarik dari tempat bekerja, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang harus terpenuhi seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan serta kebutuhan rumah.

Kemudian untuk faktor penarik pekerja bekerja di pabrik karet CV KA 2 ialah dekatnya jarak antar rumah dan tempat bekerja, dan waktu bekerja yang dapat menyesuaikan, yang dimana mempermudah para pekerja untuk mengurus pekerjaan pokok dan pekerjaan

luar rumah serta waktu yang dapat di sesuaikan dengan pekerjaan yang ada dirumah menurut pekerja pabrik karet ini faktor pendorongnya ialah keinginan untuk membantu para suami khususnya dalam meningkatkan ekonomi, yang menurutnya belum mencukup dan masih jauh dari kesejahteraan, maka dari itu para istri (ibu) bekerja dengan keyakinan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Pembagian tanggung jawab dalam bekerja seperti bagian mencuci, menjemur dan mengepak atau sortir, di nilai dari keterampilan dan ahli dari para pekerja, khususnya ketelitian dalam mencuci atau membersihkan karet, kekuatan dalam mengangkat karet-karet untuk dijemur, dan ketelitian dalam mensortir karet untuk di timbang dan pengepakan.

### **Peran Ganda Perempuan**

Dari peran ganda yang dilakukan oleh para perempuan pekerja pabrik karet mulai dari dampak positif dan negatif dari yang di dapat, akan menimbulkan suatu hasil meningkatnya ekonomi keluarga. Hasil yang dimaksud ialah meningkat atau tidaknya kesejahteraan keluarga serta mengetahui pencapaian dari peran ganda yang dilakukan.

Untuk hasil dari peran ganda perempuan yang dilakukan, pekerjaan di pabrik ini dapat meningkatkan dan membantu para pekerja perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya, dengan dampak positif dan meningkatkan taraf ekonomi keluarga, dampak negatif selama bekerja sebagai pekerja di pabrik CV KA 2, seperti kurangnya rasa perhatian dan komunikasi yang jarang antar anggota keluarga, serta pada informan keempat dikarenakan ia baru memiliki seorang anak ia memutuskan untuk berhenti di pabrik karet, tidak adanya perbedaan dalam menerima gaji (pendapatan) yang setiap orangnya sehari mendapatkan Rp 50.000, dengan gaji sebelumnya yang beragam, jauh dari pekerjaan yang mereka jalani sekarang, ketepenuhan dari hasil yang mereka dapatkan lebih digunakan untuk sandang, pangan dan papan.

Bahkan para pekerja mampu untuk memperbaiki rumah yang menurutnya sedikit tidak layak, mulai menyemen rumah, membuat kamar, sampai memperbaiki teras rumahnya, untuk pangan sendiri para pekerja merasa adanya peningkatan yang dimana biasanya memakan ayam atau ikan dapat dihitung jaring dalam sebulan, akan tetapi sekarang ini setidaknya seminggu mampu membeli ayam mulai dari 1 sampai 2 ekor.

Berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga, hasil dari meningkatkan kesejahteraan keluarganya termasuk pada keluarga sejahter II (KS II), yaitu apabila keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dapat pula memenuhi kebutuhan sosial

psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, indikator yang diperlukan ialah:

1. Keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ayam/ikan atau telur.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah dan lain sebagainya.

## **SIMPULAN**

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada pekerjaan yang mereka kerjakan di pabrik karet tidak adanya pembagian secara tetap hanya pembagian tanggung jawab yang di bagi, untuk setiap bagian pekerjaan seperti mencuci, menjemur, dan mengepak dikerjakan secara bersama dengan pembagian waktu yang sama yaitu dari pukul 08.30 sampai 16.00.

Faktor-faktor penyebab dari peran ganda yang dilakukan, dikarnakan faktor ekonomi dan keinginan untuk membantu suami, serta memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, khususnya masih banyak anak dari para pekerja yang masih bersekolah bahkan ada yang kuliah di luar kota dimana membutuhkan biaya yang banyak.

Dari dampak positif dan negatif dari peran ganda yang dilakukan ialah, kurangnya komunikasi dan perhatian kepada anggota rumah, serta adanya pekerja yang merasa terbebani dikarnakan memiliki anak yang masih bayi, akan tetapi dari peran ganda tersebut adanya dampak positif ialah meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga.

## **Daftar Pustaka**

- A Mongid,1996. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Andarmoyo, S. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ar, M. Q. H. (2015). Rethinking peran perempuan dalam keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17-35.
- Asmaya, E. (2020). Peran perempuan dalam dakwah keluarga. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 279-296.
- BKKBN. 2002. *Buku Saku Pelayanan Kontrasepsi IUD*. Sumatera Utara
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 1, No. 2, Agustus 2022: 126-137

- Hassanatanajjah, E., Dja'far, H., & Ruslan, M. 2020. *Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Heryyanti, D. A., Tanzeh, A., & Masrokan, P. (2021). *Pengaruh Gaya, Minat, Kebiasaan dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era New Normal*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3935-3945.
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. *Research Report*.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L.J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S., 2021. *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur)*. *Governance*
- Ishak, P., Hadi, I., & Wijayati, F. (2017). *identifikasi fungsi perawatan kesehatan keluarga pada balita dengan ISPA di Puskesmas*. *POASIA* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Komariah, I., & Sundayana, R. (2017). Meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa dengan menggunakan media domat. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 323-332.
- Pujo Suwarno, Sayekti.1994. *bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Ofset
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. 2014. *Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. *Grasindo*.
- Samsudin, S. 2017. *Sosiologi keluarga: studi perubahan fungsi keluarga* (No. 1). Pustaka Pelajar.
- Susetyo, H. 2007. Revisi Undang-Undang Perkawinan. *Lex Jurnalica*, 4(2), 17946.
- Suryadi, D. (2004). Gambaran Konflik Emosional dalam menentukan prioritas peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 1, 12.
- Soerjono, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Spradley, F. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*.

Susanti, S., 2013. *Peran pekerjaan, peran keluarga dan konflik pekerjaan pada perawat wanita*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*.

Tumbage, S. M., Tasik, F. C., & Tumengkol, S. M., 2017. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud*. *Acta Diurna Komunikasi*.

Wibisono, D. (2014). Peran Sosial dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur (Studi pada Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Waydadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 16(2), 127-138.

## **BEJULUK BEADOK DAN PERUBAHANNYA: STUDI ETNOGRAFI PADA MARGA BUAY NUAT LAMPUNG**

**Fenny Rosalita<sup>1)\*</sup>, Bartoven Vivit Nurdin<sup>2)</sup>, Yuni Ratna Sari<sup>3)</sup>**

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [fenny.rosalita@students.fisip.unila.ac.id](mailto:fenny.rosalita@students.fisip.unila.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan *bejuluk beadok* beserta perubahan yang terjadi. *Bejuluk Beadok* merupakan tradisi pemberian gelar pada masyarakat Lampung Pepadun yang termasuk dalam salah satu falsafah hidup *ulun* Lampung. Pemberian gelar pada masyarakat Lampung Pepadun diperoleh seseorang karena pencapaian seseorang atas adanya usaha dan kemampuan (*achievement status*) melalui *begawi cakak pepadun*. Peneliti menggunakan teori identitas dari Anthony Giddens (1991). Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi. Lokasi penelitian dilakukan pada Marga Buay Nuat Lampung Pepadun di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Dari hasil penelitian di lapangan ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok*: (1) tahap persiapan, pada tahapan ini dilakukan *merwatin/musyawaharah* adat, melakukan *uleman* dan menyiapkan sarana prasarana *begawi cakak pepadun*; dan (2) tahap pelaksanaan yaitu, *Ngedio*, *manjau* nyambut tamu agung, *cangget* pertama yang disebut dengan *cangget turun mandei*, *cangget mepadun* merupakan *cangget* kedua, *cangget* ini hanya dilakukan untuk memperoleh gelar tertinggi yaitu gelar *suttan*, *cakak pepadun*, tari igel, serta acara peresmian calon *suttan* sebagai simbol serah terima buku *peguaian*. Terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok* tanpa meninggalkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan mempertahankan pelaksanaan tradisi tersebut dari waktu ke waktu merupakan salah satu bentuk konstruksi identitas.

Kata kunci: Etnografi, *Bejuluk Beadok*, Lampung Pepadun

### **PENDAHULUAN**

*Bejuluk Beadok* merupakan tradisi pemberian gelar oleh masyarakat Lampung Pepadun yang termasuk ke dalam falsafah hidup atau *Piil Pesenggiri*. *Bejuluk* merupakan nama yang diberikan oleh adat saat seseorang masih kecil dan hanya berlaku untuk keluarga, sedangkan *adok* diberikan saat seseorang sudah berkeluarga yang sifatnya bertingkat, *adok* tersebut berlaku untuk umum. Tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini oleh Marga Buay Nuat. Peneliti tertarik untuk mengkaji prosesi pada pelaksanaan *Bejuluk Beadok* secara rinci karena ingin mengetahui apakah prosesinya masih dilakukan seperti generasi terdahulu atau sudah terjadi perubahan di dalam pelaksanaannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa derasnya arus modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam setiap kehidupan bermasyarakat.

Menurut Hadikusuma (1989) masyarakat etnik Lampung terbagi ke dalam dua kelompok yaitu Saibatin dengan dialek ‘api’ (A) dan Pepadun dengan dialek ‘nyow’ (O). Keduanya memiliki ciri khas tersendiri, seperti pada pelaksanaan pemberian gelar. Pada masyarakat Saibatin gelar diberikan kepada seorang anak laki-laki secara otomatis berdasarkan keturunan atau tetesan darah (*ascribed status*). Sedangkan pada masyarakat

Pepadun *adok* bisa diperoleh laki-laki maupun perempuan melalui kemampuan dan usaha atas pencapaian karena adanya usaha (*achievement status*).

Pelaksanaan pemberian *adok* pada Marga Buay Nuat dilakukan dalam upacara *begawi*. Ada beberapa persiapan dan tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh gelar pada masyarakat Pepadun. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana ritual/upacara *bejuluk beadok* pada Marga Buay Nuat dilaksanakan serta perubahan apa yang terjadi di dalamnya, baik dari prosesi maupun nilai-nilai yang terkandung. Tujuannya untuk memahami secara mendalam dinamika tradisi *Bejuluk Beadok* yang dapat merefleksikan masyarakat Lampung Pepadun secara keseluruhan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep *bejuluk beadok*

*Bejuluk Beadok* adalah hak dasar orang Lampung secara pribadi. *Bejuluk Beadok* yaitu pemberian nama ketika seseorang lahir dan pemberian gelar ketika yang bersangkutan dewasa. Pada umumnya nama pada masa kecil (*bejuluk*) dan gelar (*adok*) ketika dewasa dimiliki seluruh anggota masyarakat Lampung (Aryani dkk., 2014).

Menurut Sabarudin (2010), gelar atau yang disebut *adok* (gelar nama) sejak zaman dahulu dilakukan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan. Yakni, dengan aturan yang ditentukan dan dijalankan yang bertujuan agar seseorang selain memiliki nama asli juga diberikan gelar melalui upacara adat sebagai suatu kehormatan setelah ia berumah tangga. *Juluk* merupakan pemberian nama *adok* atau gelar, baik untuk laki-laki maupun perempuan, ketika kecil dan beranjak remaja, serta saat dewasa atau berkeluarga.

Yolanda (2016) mencatat bahwa pada prosesi pemberian gelar ada beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Tentunya pihak-pihak tersebut turut berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian tradisi *bejuluk beadok*, antara lain:

1. Kedua mempelai

Pihak ini merupakan pengantin pria dan wanita yang menerima gelar dari tokoh adat, pelaksanaannya dibarengi dengan acara pernikahan, dan disaksikan oleh pihak-pihak yang terlibat.

2. Keluarga inti

Pihak ini merupakan keluarga inti dari pihak penyelenggara acara pemberian gelar, yang terdiri dari orangtua, keluarga besar, beserta *kelamo/paman*. Mereka semua terlibat guna melakukan musyawarah.

3. Masyarakat

Pihak ini terdiri dari muda-mudi, tetangga yang akan membantu proses pelaksanaan pemberian gelar. Untuk muda-mudi biasanya ada undangan yang berasal dari luar Marga tersebut.

#### 4. Tokoh adat/*Penyimbang*

Pihak tersebut berasal dari Marga setempat maupun di luar Marga. Merekalah yang akan melantik dan meresmikan gelar yang akan diambil sesuai dengan keputusan pada musyawarah sebelumnya bersama keluarga, para tokoh adat, dan *Penyimbang* setempat.

### **Masyarakat Lampung Pepadun**

Hubungan yang terjalin antarmanusia, kelompok, organisasi maupun relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat. Hubungan ini didasarkan oleh sebuah komunikasi yang terjalin. Hubungan sosial yang terjadi antara manusia ataupun hubungan satu dengan yang lain di dalam masyarakat, baik secara individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Hubungan yang terjalin ini mempunyai bentuk masing-masing sesuai dengan nilai-nilai sosial berlaku yang di dalamnya terjadi proses sosial.

Komunikasi menjadi dasar dalam kehidupan sosial ataupun proses sosial. Komunikasi dipandang sebagai sebuah sistem dalam suatu masyarakat yang saling pengaruh-mempengaruhi manusia dengan timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karena komunikasi merupakan alat pemersatu terjalinnya sebuah masyarakat. Bentuk umum proses-proses sosial yaitu interaksi sosial sehingga, bentuk-bentuk lain dari proses sosial ini hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial itu sendiri.

Dalam Puspawidjaja (2006) terdapat 5 (lima) perserikatan hukum adat pada Masyarakat Lampung adat Pepadun, yaitu :

1. Abung Siwo Migo (Abung Sembilan Marga) Yang merupakan bagian dalam persekutuan Abung Siwo Migo dengan keturunannya yang meliputi: Buay Unyai, Buay Nuban, Buay Kunang, Buay Subing, Buay Unyi, Buay Nyerupa, Buay Selegai, Buay Beliyuk, dan Buay Anak Tuho.
2. Tulang Bawang Migo Pak (Tulang Bawang Marga Empat) yang merupakan Persekutuan adat Tulang Bawang Mego Pak, meliputi keturunan dari Buay Aji, Buay Temago'an, dan Suway Umpu.

3. Way Kanan Buay Lima (Lima Keturunan) dan Sungkai yang merupakan Persekutuan adat Buay Lima meliputi : Buay Pemuka, Buay Semenguk, Barasakti, Baradatu, dan Bahuga.
4. Pubian Telu Suku (Lesbian Tiga Suku) yang merupakan Persekutuan adat Pubiyen Telu suku antara lain Suku Buku Jadi, Suku Tambo Pupus dan Suku Menyerakat.
5. Sungkai Bunga Mayang yang merupakan persekutuan nilai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari ketatanegaraan “kepenyimbangan”, kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya, yang semuanya didasarkan pada pandangan hidup piil pesenggiri.

Masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Nuat terdiri dari perserikatan-perserikatan adat yang meliputi Abung Siwou Migou (Abung Sembilam Marga) yaitu Nunyai, Unyi, Subing, Nuban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, dan Nyerupa. Berikut merupakan ciri-ciri adat Lampung Pepadun (Hadikusuma 1998):

1. Dalam adat Pepadun kedudukan adat dapat digantikan dengan upacara *cakak Pepadun*
2. Jenjang kedudukan Penyimbang bernilah, menurut kedudukan Pepadun
3. Perkawinan dilandasi kejujuran dan setelah perkawinan seorang istri harus mengikuti suami
4. Seseorang yang bermartabat dapat memiliki dan menguasai pakaian adat yaitu Siger (mahkota) tarub.
5. Bangga atas keturunan yang baik
6. Hubungan kekerabatan yang akrab (usut mengusut)

Pepadun dalam keseharian berarti bangku tahta kepenyimbangan adat yang dibuat dengan bahan kayu berkaki empat, memiliki ukiran dan diperoleh penyimbang pada abad 17 dari seba ke Banten, diduga berasal dari Jawa Tengah (Jepara) atau dari Bali. Bangku tersebut dimanfaatkan oleh para penggawa Banten untuk acara seba besar di Pusiban kesultanan Banten. Sedangkan berdasarkan Pepadun berasal dari kata pepadu-an atau pertemuan, yang memiliki makna pertemuan pejabat kerajaan yang membahas peradilan adat yang juga dihadiri pemuka setempat (Hadikusuma, 1989).

Adat Pepadun semakin berkembang dengan upacara *begawi cakak Pepadun* dalam bermusyawarah terkait adat yang bertujuan untuk mengesahkan dan meresmikan suku atau kampung yang baru. Selanjutnya mengalami perkembangan dengan kedudukan yang megah. Nilai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari adat ketatanegaraan (*kepenyimbangan*), kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan

adatnya berdasarkan pandangan hidup Piil Pesenggiri Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma, 1989).

### **Teori Identitas Giddens**

Giddens (1991), identitas terbentuk karena kemampuan dalam melanggengkan narasi tentang diri, dan membentuk sebuah perasaan terus menerus tentang kontinuitas biografis. Giddens mendefinisikan bahwa identitas seorang individu dibentuk oleh individu lainnya, dan lebih pada pengakuan yang didapatkan dari individu lain mengenai identitas suatu individu, oleh maksud-maksud atau kualitas yang didapat oleh satu individu ke individu lain. Tiap-tiap dari individu mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya. Pengakuan dari individu lain terwujud dalam komunitas.

Dilihat dari bentuknya, identitas yang dijelaskan oleh Giddens setidaknya ada dua jenis identitas, yakni identitas sosial-budaya dan identitas individu:

1. Identitas individu

Identitas individu yakni bagaimana seorang individu mendefinisikan dirinya sendiri pada ruang dan waktu di mana masyarakat sudah menjadi modern. Identitas akan membentuk apa yang dipikirkan tentang diri kita dari sudut di masa lalu dan masa kini.

2. Identitas sosial-budaya

Identitas sosial-budaya atau identitas etnik diuraikan sebagaimana golongan etnik yang mendefinisikan diri mereka sendiri sesuai ruang dan waktu tertentu, serta hubungan golongan tersebut dengan struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini praktik sosial boleh berlaku, dimana identitas merupakan suatu bentuk praktik sosial yang boleh berjalan dalam masyarakat secara dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan ruang dan waktu tertentu.

Giddens juga menjelaskan bahwa proses sosial akan berjalan apabila ada pelaku dan struktur, serta hubungan ruang dan waktu. Kuasa adalah kemampuan dalam menjalankan praktik sosial tersebut. Pelaku mampu merubah sesuatu yang mungkin tidak terikat dengan ruang dan waktu, hal ini berlaku dalam strukturasi Giddens. Dalam menganalisis penulis menggunakan teori identitas, karena dengan teori tersebut sangat berkaitan dengan *Bejuluk Beadok* sebagai identitas atau jati diri *ulun* Lampung, tentang siapa mereka, bagaimana mereka memandang diri mereka dengan *juluk* dan *adok* yang mereka miliki, bagaimana

mereka memahami dan memaknai *Bejuluk Beadok*, serta bagaimana *Bejuluk Beadok* dijadikan sebagai identitas budaya dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian yang berlandaskan etnografi memiliki tujuan untuk mengkaji dan menganalisa kebudayaan secara mendalam pada masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Nuat, dan penelitian *cultural* merupakan penelitian yang menjadikan budaya sebagai objek yang telah dilaksanakan secara turun temurun, seperti pada kebudayaan *bejuluk beadok* yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Lampung Pepadun. Penelitian ini dilakukan pada Marga Buay Nuat Lampung Pepadun yang bertempat tinggal di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.

Fokus penelitian kualitatif ini adalah etnografi kebudayaan masyarakat Marga Buay Nuat dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok* yang dapat mewakili dan merefleksikan masyarakat Lampung Pepadun, yang masih berlangsung hingga saat ini di era kemajuan zaman. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai etnografi kebudayaan Marga Buay Nuat secara keseluruhan
2. Ikut serta dan aktif serta memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang proses pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun
3. Melaksanakan tradisi *Bejuluk Beadok*
4. Memiliki *juluk* atau *adok*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik pengolahan data yaitu melalui tahap pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Bejuluk beadok* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun khususnya pada Marga Buay Nuat dalam pemberian gelar. *Juluk* diberikan kepada seseorang yang belum menikah, biasanya diberikan pada saat aqiqah atau tasyakuran, maupun khitan oleh tokoh adat dilengkapi dengan uang adat sebagai *sesan*. *Juluk* yang telah diberikan

didasarkan pada keturunan patrilineal dan bertingkat. *Juluk* hanya berlaku untuk keluarga besar dan tetap berlaku hingga seseorang mendapatkan *adok* saat akan berkeluarga/menikah.

Berikut contoh tingkatan *juluk* dari salah satu keluarga penyimbang adat Marga Buay Nuat yang memiliki gelar ST. Bittang, yang memiliki tiga orang anak, adapun masing-masing *juluk* yaitu:

1. Untuk anak pertama perempuan diberi *juluk* Pengiran Gusti Bittang Mego
2. Untuk anak kedua laki-laki diberi *juluk* Pengiran Jurai Ghabo
3. Untuk anak ketiga perempuan diberi *juluk* Ratu Mustika

Contoh *juluk* tersebut merupakan *juluk* resmi di dalam adat, untuk anak laki-laki tertua nantinya akan menjadi penyimbang di dalam keluarga maupun adat, sebagai pewaris gelar Suttan atau gelar tertinggi. Untuk anak perempuan bisa mengambil gelar Suttan asalkan laki-laki tertua tersebut sudah melakukan pengambilan gelar. Jika dalam satu keluarga tidak memiliki keturunan laki-laki biasanya mereka melakukan angkat anak dari saudara terdekat, hal ini harus dilakukan agar ada pewaris dalam setiap keluarga yang nantinya sebagai penyimbang.

Dalam masyarakat Pepadun dalam kehidupan sehari-hari *juluk* yang berlaku sebagai panggilan bukan nama asli, berlaku hingga saat akan berkeluarga dan digantikan oleh *adok*. Seseorang bisa memiliki lebih dari satu *juluk* di dalam keluarga. Sebagai contoh seseorang dengan *juluk* Ratu Mustika, adapun para keluarga bisa memberikan *juluk* : Ratu, Atu, dan Baiduri.

Sedangkan *adok* merupakan gelar adat yang diberikan saat seseorang sudah beranjak dewasa dan wajib dilakukan saat berkeluarga ataupun menikah. *Adok* ini berlaku untuk umum tidak hanya keluarga. Adapun tingkatan *adok* dalam masyarakat Pepadun yakni :

- 1) Suttan
- 2) Pengiran
- 3) Rajo
- 4) Ratu
- 5) Batin
- 6) Dalam
- 7) Aden

Pemberian gelar pada masyarakat pepadun ini sifatnya wajib, namun tidak diwajibkan untuk menggelar pelaksanaan *Begawi* karena biaya yang cukup besar berkisar 300-400 juta dan dilaksanakan dalam kurun waktu 15 hari, tetapi untuk mengambil gelar Suttan

diwajibkan menggelar prosesi *begawi cakak pepadun*. Untuk saat ini di dalam Marga Buay Nuat sudah terdapat 22 orang Penyimbang yang sudah memiliki gelar Suttan, merekalah yang akan merundingkan seluruh keputusan dalam adat dan dalam keluarga masing-masing.

Ada dua tahapan pelaksanaan tradisi pemberian *adok* pada Marga Buay Nuat, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dari kedua tahapan tersebut ada beberapa perubahan atribut yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok*. Perubahan tersebut merupakan bentuk dari modernisasi dan kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini.

Rangkaian pelaksanaan *Bejuluk beadok* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

a. Menyiapkan sarana dan prasarana *begawi cakak pepadun* seperti baju adat, *sesat, lunjuk, jepano*, kursi pepadun, tabuh kulintang, payung agung, kandang rarang, *kayu agha*, kepala sapi/kerbau, dan uang adat sebagai *sesan* untuk gelar suttan 300-400 juta sedangkan gelar dibawahnya berkisar 20-40 juta

b. Melakukan *merwatin* atau musyawarah adat bersama tokoh adat dan para penyimbang. Selain musyawarah bersama *perwatin*, biasanya *merwatin* dilakukan bersama keluarga besar, dan *muli mekhanai* di kampung tersebut.

c. *Uleman* atau menyebar undangan

*Uleman* biasanya berisi undangan resmi berupa secarik kertas yang terdapat susunan rangkaian acara lengkap dengan tanggal pelaksanaannya beserta dodol *kaghih* yang ditujukan kepada perwakilan tokoh adat di setiap Marga, nantinya undangan tersebut akan disampaikan kepada Penyimbang kampung (*anek*) dan *muli mekhanai* untuk turut datang dan memeriahkan acara pemberian *adok*.

#### 2. Pelaksanaan

a. *Ngedio*

*Ngedio* merupakan acara bujang gadis (*muli mekhanai*). Berdasarkan tradisi turun-temurun *ngedio* adalah pertanda pemberitahuan (*pemandai*) tokoh adat yang diwakili oleh bujang gadis bahwasanya acara *begawi* akan dimulai. Untuk pelaksanaan *ngedio* biasanya dimulai dengan acara *nyuak* atau makan bersama para bujang gadis. Lalu dilanjutkan pada sore hari bahkan hingga pagi hari, dalam acara tersebut para bujang gadis biasanya bercanda gurau, saling mengenal, dan berbalas pantun dengan lawan jenis. Tidak heran jika pada kesempatan ini banyak yang menjadikan sebagai ajang untuk mencari jodoh, dimana mereka saling mengenal karena mereka berasal dari berbagai Marga, dan bertukar sosial media.

b. *Manjau* nyambut tamu agung

Nyambut tamu agung merupakan sambutan untuk keluarga inti pemilik hajat. Dalam hal ini merupakan upaya menyambung silaturahmi antar keluarga. Pada prosesi nyambut tamu biasanya tidak hanya dilakukan dalam sehari atau dilanjutkan hari selanjutnya. Adapun tamu yang hadir biasanya berasal dari keluarga sedarah, keluarga dari pihak suami maupun istri, keluarga dari pihak besan, dan sebagainya.

Tata cara menyambut tamu dalam adat Pepadun sebelum memasuki *sesat* yaitu, rombongan tamu agung yang baru datang dikurung menggunakan *kandang rarang* yaitu kain putih panjang untuk membatasi para rombongan sesuai dengan Marga dan payung, ujung-ujung kain dan payung tersebut dipegang oleh bujang gadis yang ikut hadir. Saat berjalan dari rumah pemilik hajat menuju *sesat* kedatangan para tamu agung diiringi dengan tabuhan kolintang agar acara berjalan dengan khidmat dan sakral.

c. *Cangget* pertama yang disebut dengan *cangget turun mandei*. *Cangget* ini merupakan acara puncak pengambilan gelar selain gelar Suttan. Ada beberapa tahapan dalam *cangget* ini diantaranya :

1. *Seghak basah*

*Seghak basah* dilakukan oleh *penganggik* (anak Penyimbang) dari para *benulung* (paman) yang akan melakukan begawi. Dalam prosesi pelaksanaan *seghak basah* ini ada tari-tarian yang menandakan ada perubahan status dari anak-anak menjadi dewasa dan berkeluarga. Perubahan tersebut biasanya juga ditandai dengan pelaksanaan kikir gigi. Perlu diketahui *seghak basah* ini tidak dilakukan untuk gelar Suttan.

2. *Musek*

*Musek* merupakan suapan yang diberikan oleh orangtua, paman (*kelamo*) kepada anak *naken* (seseorang yang akan diberikan gelar). Prosesi ini dilakukan di atas *lunjuk/paccah aji*. Di atas *lunjuk* biasanya sudah disediakan dua kursi yang nantinya akan diduduki kedua mempelai, atau seseorang yang akan mengambil *adok*.

3. *Temu lunjuk*,

Pada tahap *temu lunjuk* sudah disiapkan kepala kerbau/sapi yang diletakkan di atas *lunjuk* diantara kedua mempelai atau seseorang yang akan mendapatkan *adok*. Kedua kaki mempelai lalu diletakkan di atas kepala kerbau/sapi tersebut kemudian disiram air sebanyak tujuh kali pada ujung kaki.

4. Tari igel lawan *kelamo* atau paman.

Tari igel merupakan tarian yang bermakna sebagai tarian keperkasaan. Jika tarian ini dilakukan bersama *begawi* perkawinan maka artinya menandakan bahwa seseorang tersebut sudah bukan bujang lagi, dan saat ini sudah resmi menyandang *adok*, jadi setelah melakukan *turun mandei bejuluk* sudah tidak berlaku. Tarian ini biasanya dilakukan bersama *kelamo* (paman) dan dibawakan dengan penuh sukacita atas pencapaian *adok* baru. *Adok* yang telah diperoleh berlaku untuk umum, tidak hanya keluarga berbeda dengan *bejuluk*.

d. *Cangget mepadun*

*Cangget mepadun* merupakan *cangget* kedua yang dilakukan setelah *cangget turun mandei*. *Cangget* ini hanya dilakukan pada *begawi* pengambilan gelar Suttan atau gelar tertinggi dalam masyarakat Lampung Pepadun. Berikut rangkaian pelaksanaan *cangget mepadun* diantaranya :

1. Tanda dimulainya *cangget* cakak Pepadun yaitu dengan adanya arak-arakan para *muli* dan *mekhanai aris* di atas *jepano* menuju sesat. Setelah sampai di sesat para *muli aris* duduk di *kutomaro*
  2. Dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh kepala desa, lalu dilanjutkan sambutan oleh ketua adat tokoh adat yang ada pada Marga tersebut dan perwakilan dari Marga lain yang hadir. Kemudian ditutup dengan doa bersama agar acara berjalan dengan lancar.
  3. Pembacaan *pepaccur* yang disampaikan oleh ketua adat Marga setempat. *Pepaccur* merupakan puisi Lampung, dimana di dalam puisi tersebut terdapat nasihat
  4. Pemberian pengunten, biasanya berupa rokok. Pengunten tersebut dibagikan kepada para tokoh dan Penyimbang dari masing-masing Marga yang termasuk ke dalam abung siwo mego.
  5. Pemeriksaan kejengan masing-masing *muli aris*. Pemeriksaan ini bertujuan untuk melihat apakah perlengkapan yang digunakan sudah lengkap dan sesuai dengan aturan adat yang berlaku
  6. Acara tari-tarian yang dilakukan oleh *muli* dan *mekhanai aris* dan para penyimbang adat yang memiliki gelar Suttan secara berpasangan
- e. *Cakak Pepadun* merupakan prosesi dimana para tokoh dan penyimbang duduk di kursi pepadun. Sebelum itu ada prosesi arak-arakan dimana calon suttan akan duduk di atas *jepano* yang dilakukan dari rumah menuju *sesat*

- f. Tari igel merupakan tarian yang dilakukan oleh calon suttan sebagai simbol keperkasaan
- g. Acara peresmian calon suttan merupakan prosesi akhir dari tradisi pelaksanaan *begawi*. Peresmian tersebut sebagai simbol serah terima buku *peguaian* yang merupakan bentuk tertulis bahwa seseorang telah menyandang gelar Suttan.

Dari tahapan pelaksanaan yang sudah dijelaskan di atas, pada masyarakat Marga Buay Nuat dalam implementasi tradisi pemberian gelar terdapat perubahan di era kemajuan zaman seperti saat ini. Berikut ini adalah perubahan yang terjadi pada Marga Buay Nuat Lampung Pepadun:

1. Perubahan pada atribut seperti pakaian dan aksesoris, dahulu dibuat dengan sederhana tanpa lengan dan tidak banyak aksesoris yang digunakan, sedangkan saat ini pakaian dibuat menyesuaikan penggunanya, apabila berhijab maka dibuat dengan lengan panjang. Untuk aksesoris yang bervariasi sifatnya untuk memperindah dan mempercantik pemakainya disamping itu tentu ada makna yang terkandung
2. Perubahan yang terdapat pada motif tapis dan kiket/kopyah, dahulu keduanya tidak sembarang digunakan untuk semua orang terdapat tingkatan pada setiap motifnya, hanya digunakan oleh para tokoh adat dan penyimbang saat acara adat saja. Untuk saat ini kiket dan tapis bisa digunakan oleh siap saja tanpa memandang status sosialnya, bahkan saat ini sudah banyak modifikasi keduanya yang tidak kalah keren mengikuti perkembangan mode *fashion* saat ini
3. Jenis hewan yang disembelih, apabila jaman dahulu diharuskan menggunakan kerbau pada saat ini bisa menggunakan kerbau maupun sapi
4. Sarana dan prasarana adat seperti *sesat* dan penerangan, dahulu masih menggunakan bambu dan membutuhkan waktu sehari-hari untuk membuat *sesat*, dan dahulu masih menggunakan lampu petromak, berbeda dengan sekarang sudah ada jasa sewa tarub dan penerangan sudah menggunakan listrik dibantu dengan dissel untuk acara besar
5. Perbedaan pelaksanaan pengambilan *adok*, dahulu hanya orang pribumi dan memiliki garis keturunan yang bisa melakukan pengambilan gelar adat untuk masyarakat Lampung Pepadun, namun saat ini masyarakat tersebut sudah membuka diri dengan memperbolehkan siapa saja bisa melakukan pengambilan gelar asalkan sesuai dan memenuhi aturan adat yang telah ada
6. Terdapat sedikit pergeseran tahapan karena majunya perkembangan teknologi dan sebagai masyarakat modern yang masih melestarikan tradisi hal ini mungkin lumrah jika

tidak dilakukan lagi, seperti pada jaman dahulu menyebar undangan diharuskan dilakukan dengan jalan jongkok menuju rumah tokoh adat dan para penyimbang sebagai bentuk penghormatan, namun hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi karena rasa hormat bisa ditunjukkan melalui sikap dan tutur kata saat kita bertamu dan menyampaikan maksud dan tujuan. Selain itu terdapat pada acara *ngedio* atau acara bujang gadis, dahulu dalam acara ini dilakukan untuk bertukar surat sebagai pengenalan, saat ini sudah ada sosial media untuk bertukar *contact person*

7. Perubahan kepetingan dari kepentingan adat menjadi kepentingan politik oleh pihak tertentu

Perubahan yang terjadi tidak mencangkup dari keseluruhan tradisi *bejuluk beadok*. Masih ada nilai, norma, serta tahapan prosesi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Artinya budaya yang mereka lestarikan bersifat dinamik dan bertahan serta dilestarikan dalam bentuk kesepakatan rasional sesuai dengan dimensi waktu yang berbeda. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada Marga Buay Nuat berupa perubahan yang membawa dampak positif. Kemajuan tersebut tidak menghambat tatanan nilai atau norma yang berlaku ataupun tujuan pelaksanaan *begawi*, justru lebih dapat mengefisiensi waktu baik persiapan maupun pelaksanaan. Menjadi masyarakat yang membuka diri merupakan aspek yang sangat penting, terutama terbuka pada perubahan yang mengarah pada hal yang positif yang membawa kemajuan dalam masyarakat. Namun nilai-nilai positif yang terdapat pada pelaksanaan *bejuluk beadok* harus tetap menjadi pondasi dalam berperilaku serta pembentuk karakter kebudayaan.

## SIMPULAN

Dari penjelasan diatas tradisi *bejuluk beadok* yang dilakukan masyarakat Marga Buay Nuat hingga saat ini merupakan bentuk dorongan untuk keberlangsungan hidup dengan mempertahankan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Tindakan tersebut merupakan tujuan individu yang berada dalam lingkungan untuk mempertahankan, menyelaraskan tradisi agar tercipta keseimbangan hidup sebagai bentuk konstruksi identitas. Dalam pelaksanaan *bejuluk beadok* sebagai bentuk identitas terhadap penilaian diri yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya.

Sesuai teori identitas Giddens (1991), pelaksanaan *Bejuluk beadok* yang dilakukan oleh Marga Buay Nuat dari waktu ke waktu sebagai praktik sosial yang bersifat berkelanjutan (*sustainability*) dan mengandung makna bahwa pemberian *adok* yang diberikan kepada

individu dapat didefinisikan pada ruang dan waktu tertentu, bahkan hingga masyarakat tersebut sudah menjadi modern. Kemajuan teknologi akan membawa perubahan kapan saja dalam kehidupan sosial, namun beriringan dengan perkembangan tersebut apabila pemberian *adok* terus dilakukan maka akan menjadi suatu identitas, menjadi sesuatu yang berbeda di era yang berbeda pula, hal tersebut menunjukkan apa yang membedakan dengan individu lain, apa keistimewaan dari *adok* yang dimilikinya, dan *adok* tersebut sebagai bentuk pengakuan dari individu lain.

Artinya identitas (jati diri) pemberian gelar tersebut dapat berjalan secara dinamis bersama kemajuan yang ada. *Bejuluk beadok* dalam etnik Lampung merupakan bentuk tradisi yang bisa dilestarikan dan dikonstruksi dari waktu lampau hingga ke waktu yang akan mendatang. Disini masyarakat berperan sebagai pelaku praktik sosial tersebut. Apabila praktik sosial tersebut dapat dilakukan dari waktu ke waktu maka prosesi pemberian *adok* tersebut dapat dijadikan identitas yang memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Lampung. *Adok* tersebut dapat mengekspresikan identitas sebagai adat budaya masyarakat Lampung. Pada Marga Buay Nuat *adok* yang diberikan kepada seseorang dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang menunjukkan siapa dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat. *Adok* yang melekat tersebut dianggap sebagai ciri khas masyarakat Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2014). *Konsepsi Piil Pesenghiri menurut masyarakat adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan* (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis). Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford university press.
- Kherustika, Z. Dkk. 1999. *Pakaian Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Museum Negeri Propinsi Lampung “Ruwa Jurai”.
- Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Yolanda, P. Y. (2016). *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan*.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Mandar Maju, (CV. Mandar Maju).

## STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENGRAJIN IKAN ASIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Fikri Ramadhan<sup>1)\*</sup>, Erna Rochana<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [fikri.ramadhan2601@gmail.com](mailto:fikri.ramadhan2601@gmail.com)

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan sosial ekonomi pada buruh pengolahan ikan asin terkait dengan adanya penurunan harga jual produk akibat diterapkannya kebijakan pembatasan mobilitas sosial. Dalam konteks ini, buruh pengrajin ikan asin sebagai salah satu kelompok sosial dengan ekonomi lemah, menempuh dua jenis strategi bertahan hidup. Strategi 'aktif' dilaksanakan dengan melakukan kegiatan produktif tambahan yang melibatkan partisipasi kerja semua anggota rumah tangga. Contohnya, membuat jaring ikan dan memelihara hewan ternak. Di samping itu, strategi 'pasif' diterapkan, dalam bentuk mengurangi pengeluaran rumah tangga baik untuk pengeluaran pangan, sandang, papan, dan biaya kesehatan. Termasuk bagian strategi 'pasif' adalah berhutang pada juragan ikan dan toko serta mengakses skema bantuan sosial dari pemerintah.

Kata kunci: Strategi Bertahan Hidup, Kebutuhan Rumah Tangga, Pandemi Covid-19

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang di benua Asia bagian tenggara, mengacu pada perkembangan itu maka pembangunan dalam segala bidang juga sedang berkembang termasuk bidang industri. Indonesia juga merupakan negara maritim yang memiliki garis pantai terpanjang se-Asia Tenggara dengan segala sumber kekayaan alam maritimnya. Surya (2014) menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki wilayah laut yang sangat luas. Secara geografis Indonesia memiliki 2.027.087 km<sup>2</sup> daratan dan 6.166.165 km<sup>2</sup> wilayah perairan. Maka dari itu, dengan luas bentangan perairan laut Indonesia dan pulau-pulau yang tersebar mengelilingi wilayah Indonesia, maka Indonesia memiliki potensi yang melimpah hasil perikanan, industri perikanan, jasa kelautan, transportasi, hingga wisata bahari.

Tabel 1. Agroindustri pengolahan ikan skala kecil di Kabupaten Lampung Timur

No	Industri Pengolahan	Unit
1	Kerupuk Udang	8
2	Terasi	32
3	Ikan Asin	203
4	Bandeng Presto	1
5	Penyamakan Kulit Ikan Pari	1

Sumber: BPS Lampung Timur 2019

Salah satu potensi kelautan di Indonesia adalah industri perikanan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 mengamanatkan

peningkatan produksi perikanan, termasuk di dalamnya ikan, rumput laut, garam, dan hasil olahan, menjadi dua kali lipat atau mencapai 40-50 juta ton pada akhir tahun 2019. Pada tahun 2014, produksi perikanan tangkap laut mencapai 6,02 juta ton, perikanan budidaya mencapai 4,25 juta ton, dan produksi rumput laut mencapai 10,08 juta ton (FAO, 2016).

Ikan adalah produk yang karakteristiknya mudah rusak dan mudah membusuk sehingga perlu dilakukan pengawetan. Pengawetan ini adalah untuk mempertahankan ikan selama mungkin dengan menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme pembusuk. Pengawetan ikan akan menyebabkan berubahnya sifat-sifat ikan segar, baik bau, rasa, bentuk, maupun tekstur dagingnya. Pengawetan ikan dapat dilakukan dua cara yaitu pengawetan ikan secara tradisional maupun modern (Rahardi, dkk, 2001).

Salah satu pengawetan merupakan proses pengawetan secara tradisional.. Dalam tahap proses pengawetan berlangsung terjadi penetrasi garam ke dalam tubuh ikan karena adanya perbedaan konsentrasi. Cairan tersebut dengan cepat akan melarutkan kristal garam atau pengenceran larutan garam. Bersamaan dengan keluarnya cairan dari tubuh ikan, partikel garam masuk ke dalam tubuh ikan. Ikan yang diolah dengan proses pengawetan ini dinamakan ikan asin (Afrianto dan Liviawaty, 1994).

Olahan ikan asin merupakan salah satu sumber mata pencaharian sebagian masyarakat di daerah sentra produksi ikan laut termasuk di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur ini. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pembuatan ikan asin memberikan keuntungan bagi pelaku usaha ini. Namun menurut Aab seorang nelayan sebagai pengepul ikan teri di Desa Margasari mengatakan bahwa saat ini harga ikan teri sedang anjlok. Pasalnya pada bulan Desember 2020, di pasar ikan Jakarta, harga ikan teri jengki yang sudah diproses rebus, jemur serta packing berkisar Rp65 ribu per kilogram. "Kemudian berangsur turun. Bulan April ini menjadi Rp36 ribu," ujarnya lagi. Aab menyatakan, turunnya harga ikan teri membuatnya rugi, begitu pula para nelayan lainnya. Di nelayan sendiri, saya ikut menurunkan harganya, dari Rp18 ribu, jadi Rp12 ribu per kilogram," ujarnya pula.

Salah satu faktor penyebab penurunan harga pasar ini antara lain adanya pandemi covid 19 yang menerpa Indonesia sejak 2019 silam. Terutama pada pangsa utama ikan asin yang berada di Jakarta yang sering terjebak aturan lockdown atau PSBB sehingga pusat pusat perbelanjaan, restaurant yang telah melakukan Kerjasama dengan pengolahan ikan asin di desa Muara Gading Mas banyak yang tutup dan mengalami kerugian, sehingga memutus mata rantai penjualan olahan ikan asin ini.

(Nasution *et al.* (2020)) mengungkapkan bahwa pandemi ini membawa risiko terhadap aktivitas perekonomian dunia termasuk Indonesia. Zuraya (2020) mengungkapkan

bahwa setidaknya terdapat 3 dampak akibat dari pandemi Covid-19. Pertama, membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli menurun. Padahal konsumsi rumah tangga merupakan penopang perekonomian relatif besar (Pakpahan, 2020). Kedua, pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha. Ketiga, seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti.

Dampak inilah yang dirasakan oleh masyarakat di pesisir terutama para buruh pengolahan ikan asin di desa Muara Gading Mas, kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung Timur. Pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat pesisir ini merupakan salah satu mata pencaharian utama. Dengan kondisi tersebut dan segala keterbatasan sehingga berdampak pada penghasilan yang didapatkan bagaimana para buruh dapat bertahan hidup oleh terpaan pandemi Covid-19, dan strategi apa yang diterapkan para buruh pengolahan ikan asin ini agar dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Soekanto (2001) Perubahan Sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan tersebut ada yang terbatas, ada juga yang luas, ada perubahan yang lambat sekali, juga ada perubahan yang berjalan sangat cepat. Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam masyarakat bisa mengenai berbagai hal, seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan wewenang serta interaksi sosial.

Perubahan sosial menurut (Soekanto, 2001) dibedakan dalam beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:

### **1. Perubahan lambat (Evolusi)**

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contohnya, masyarakat pedesaan yang mulai

menggunakan seng sebagai atap rumah, namun masih mempertahankan rumah yang beratapkan alang-alang sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti jagung dan padi.

## 2. Perubahan cepat (Revolusi)

Perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa direncanakan dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Contohnya, adanya perang dalam merebut kemerdekaan suatu negara.

## 3. Perubahan sosial yang direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan ini dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Contohnya, pembangunan sarana prasarana, pembangunan bendungan, pembangunan jalan maupun kawasan industri yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat.

## 4. Perubahan sosial yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat atau kemampuan manusia. Perubahan ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, biasanya lebih banyak menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Contohnya, adanya bencana alam seperti longsor, tsunami atau gunung meletus yang memporak-porandakan seluruh harta milik dan mata pencaharian masyarakat, atau perang antar kampung yang merusak fasilitas pribadi maupun umum.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini membutuhkan wawancara mendalam terhadap informan, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu

fenomena sosial yang ada di masyarakat yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif.

Peneliti menggunakan teknik *purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian dan yang paling memahami dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Buruh Pengolahan Ikan Asin**

Sebelum adanya pandemi Covid-19 masyarakat pesisir terutama para buruh pengolahan ikan asin masih merasakan harga bahan pokok stabil dan pendapatan cukup stabil. Akses keluar masuk bahan baku dan hasil produksi ikan asin lancar tidak ada kendala yang berarti. Dan ketika para nelayan keluar untuk mencari bahan baku tidak ada kekhawatiran akan terjangkit virus Covid-19 dan para yang biasanya berkumpul untuk bekerja dalam satu tempat banyak orang. Namun sejak adanya pandemi Covid-19 semua berubah, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pandemic Covid-19 memiliki dampak yang cukup berpengaruh terhadap para buruh pengolahan ikan asin dikarenakan harga bahan pokok menjadi tidak stabil dan cenderung naik serta penghasilan para buruh cenderung kecil dan tidak menentu sehingga menjadi kekurangan, serta Covid-19 ini juga mempengaruhi penjualan hasil pengolahan ikan asin karena PSBB di Jakarta sehingga susah untuk dijual sehingga berpengaruh pengurangan produksi ikan asin dan berpengaruh kepada buruh yang bekerja dengan sistem buruh harian.

Dengan adanya pandemi ini dilarang berkerumunan sehingga tidak ada ada acara resepsi pernikahan namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa masyarakat yang tetap melangsungkan acara pernikahan sebab banyak masyarakat yang anak-anaknya yang harusnya masih sekolah melakukan hal-hal yang diluar nikah sehingga mengakibatkan harus dinikahkan namun hanya dihadiri keluarga dan tidak banyak orang yang menghadiri. Disisi lain ada yang menganggap bahwa pandemi ini menjadi masalah sebab tidak bisa melakukan resepsi besar-besaran bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas, tapi bagi masyarakat menengah ke bawah menjadi momen melakukan pernikahan tanpa resepsi sehingga tidak mengeluarkan banyak biaya untuk melangsungkan acara tersebut. Dan masyarakat ekonomi ke bawah yang anaknya hamil di luar nikah dengan keterpaksaan harus melaksanakan pernikahan dan menyebabkan ekonomi menjadi bertambah kesulitan sebab si anak belum

cukup mampu bekerja dan ditambah sulitnya mencari pekerjaan pada saat pandemi Covid-19 ini. Penyelenggaraan resepsi juga dimanfaatkan oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah dengan membantu acara tersebut (rewang) dengan timbal-baliknya yakni dapat makan sehingga keluarga tersebut bisa makan selama kegiatan itu berlangsung biasanya selama seminggu mulai dari persiapan hingga acara dilangsungkan resepsi tersebut, dan itu sangat membantu untuk dapat bertahan hidup. Namun dengan adanya pandemi ini tidak adanya resepsi sehingga masyarakat ekonomi menengah ke bawah menjadi kesulitan untuk dapat bertahan hidup.

Pandemi ini membuat masyarakat menjadi dekat Allah SWT yakni salah satunya mulai banyak yang mengunjungi masjid sebab pandemi yang dihadapi masyarakat adalah sebuah wabah dari *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang bisa mengakibatkan kematian dengan angka kematian cukup besar di Indonesia ini sehingga masyarakat sadar meminta perlindungan-Nya. Dan pada saat pandemi ini masyarakat ekonomi menengah ke atas yang dermawan menginfakkan sebagian hartanya dengan memberi makanan pada jamaah pada setiap setelah shalat jum'at atau saat bulan puasa menyediakan menu buka puasa. Dengan adanya hal tersebut sangat dimanfaatkan oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk dapat membantu bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19 ini. Sehingga fungsi masjid sebagai rumah ibadah juga dapat membantu masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk bertahan hidup.

Pada kondisi sosial ekonomi di atas dapat jelaskan bahwa masyarakat Desa Muara Gading Mas terutama pada target peneliti yakni seorang buruh pengolahan ikan asin yang awalnya cukup kesulitan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi sulit ditambah pandemi maka menjadi sangat kesulitan. Sehingga dengan banyak bantuan orang-orang disekitar dapat bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan ini. Yang awalnya dimasjid tidak ada pembagian makanan oleh orang yang dermawan pada saat pandemi orang dermawan banyak bermunculan. Meski cukup kesulitan untuk bertahan dengan kondisi pekerjaan yang berkurang dengan berkurangnya produksi olahan karena tidak bisa dijual sebab adanya penyekatan, namun dapat bertahan menghadapi kesulitan dengan serba kekurangan karena adanya bantuan dari solidaritas masyarakat.

Di bawah ini data yang didapatkan oleh peneliti mengenai pendapatan murni sebelum dan sesudah adanya pandemic Covid-19 terjadi perubahan yang signifikan.

Tabel 2. Pendapatan Murni dan Pengeluaran Perbulan Informan Sebelum Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (-/+)	Rata-rata Pengeluaran Perbulan (-/+)	Defisit
1	Informan 1	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Rp 1.500.000
2	Informan 2	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000
3	Informan 3	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000
4	Informan 4	Rp 2.000.000	Rp 2.150.000	Rp 150.000

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 3. Pendapatan Murni dan Pengeluaran Perbulan Informan Saat Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (-/+)	Rata-rata Pengeluaran Perbulan (-/+)	Defisit
1	Informan 1	Rp 1.000.000	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000
2	Informan 2	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Rp 1.500.000
3	Informan 3	Rp 1.200.000	Rp 3.000.000	Rp 1.800.000
4	Informan 4	Rp 1.500.000	Rp 2.150.000	Rp 650.000

Sumber: Data Primer (2021)

### Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengolahan Ikan Asin

Menurut Suharto dalam Kartini Putri (2012), strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Strategi bertahan hidup merupakan bagaimana untuk mencukupi atau memenuhi setiap kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Apa yang diterapkan untuk dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19 ini.

Biasanya strategi bertahan hidup ini sangat dibutuhkan untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah bahkan sangat dibutuhkan untuk keluarga yang memiliki pendapatan yang sangat rendah. Seperti halnya grafik 1 yang menunjukkan bahwa membutuhkan suatu strategi untuk dapat bertahan hidup pada pandemi Covid-19 ini. Untuk melihat lebih jauh apa itu strategi bertahan hidup dan apa saja strategi yang digunakan untuk dapat bertahan hidup dapat dibagi menjadi 3 kategori strategi bertahan hidup, diantaranya:

## **1. Strategi Aktif**

### **a) Menambah Mata Pencaharian**

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Informan 1 menjelaskan untuk meningkatkan pendapatan keluarga yakni dengan menambahkan mata pencaharian di antaranya bekerja sebagai buruh pengolahan ikan asin tidak hanya satu tempat pengolahan ikan asin namun 3 tempat pengolahan ikan asin dan jikalau waktunya cukup bisa lebih dari tiga tempat. Selain itu informan 1 juga membuat ikan asin sendiri dari hasil tangkapan hasil laut suami yang tidak laku terjual di pelelangan atau di tempat pengolahan ikan asin maka oleh informan 1 dijadikan ikan asin sendiri di rumah dan hasilnya dijual di pasar dan di warung dekat rumah. Ketika sore sampai malam terkadang jikalau ada pesenan jaring informan 1 dan suami membuat jaring ikan yang dijual ke sesama nelayan atau warga yang lain.

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan menambahkan mata pencaharian lain di antaranya sebagai buruh angkut atau buruh bantu-bantu di tempat pelelangan, dan sebagai kuli bangunan. Untuk buruh di tempat pelelangan biasanya kerjanya hanya setengah hari, dan waktunya gak menentu bisa satu minggu sekali, setengah bulan sekali, atau bahkan bisa sampai satu bulan sekali, tergantung dari perebusan sepi atau tidaknya dan di tempat pelelangan ada banyak kerjaan tidaknya. Ketika pelelangan ramai biasanya dihubungi sama kawan yang di pelelangan.

Informan 3 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan menambahkan mata pencaharian lain di antaranya sebagai kernet sopir ekspedisi, beliau bisa mengendarai mobil dan ketika sopir lelah dan mengantuk harus ada yang menggantikan itulah salah satu tugas kernet mobil ekspedisi. Informan 4 tidak memiliki mata pencaharian tambahan karena pekerjaan di tempat pengolahan ikan asin sebulan penuh maka dari itu ketika sepi atau rame ya informan tetap berangkat bekerja di pengolahan ikan asin.

Untuk dapat bertahan hidup pada pandemi Covid-19 salah satu cara yang diterapkan oleh para buruh pengolahan ikan asin di Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur yakni dengan menambah mata pencaharian sehingga dapat menambah atau meningkat pendapatan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang cenderung naik sebab pandemi Covid-19 ini. Mata pencaharian yang dikerjakan oleh para buruh di antaranya menambah tempat bekerja pengolahan ikan asin lebih dari satu tempat, membuat ikan asin sendiri di rumah hasil nelayan suami, membuat jaring untuk menangkap ikan, buruh angkut atau bantu-bantu di lokasi pelelangan ikan, kuli bangunan dan sopir atau kernet angkutan ekspedisi. Meski cukup sulit untuk mendapatkan

pekerjaan tambahan tersebut namun masih ada sedikit demi sedikit pekerjaan dan dengan ada PSBB untuk aktivitas pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar cenderung masih bisa dilakukan. Dan waktu pekerjaan tidak menentu namun menurut informan cukup membantu untuk menambah dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 4. Mata Pencaharian Tambahan Informan Tahun 2021

No	Informan	Menambah Mata Pencaharian
1	Informan 1	Bekerja sebagai buruh pengolahan ikan asin di tiga tempat berbeda, membuat olahan ikan asin sendiri di rumah, dan membuat jaring.
2	Informan 2	Bekerja sebagai buruh angkut atau bantu-bantu di tempat pelelangan ikan, dan sebagai kuli bangunan.
3	Informan 3	Sebagai sopir dan kernet mobil ekspedisi.
4	Informan 4	Tidak memiliki mata pencaharian lain.

Sumber: Data Primer (2021)

**b) Mengoptimalkan anggota keluarga agar ikut bekerja membantu perekonomian keluarga**

Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk bertahan hidup salah satunya yakni mengoptimalkan anggota keluarga untuk bekerja. Informan 1 menjelaskan bahwa selain saya yang bekerja suami dan anak bekerja. Pekerjaan suami adalah nelayan ketika melaut terkadang tergantung cuaca atau musim lautnya. Untuk musim ada dua yakni musim baratan dan musim timuran, saat musim barat yang berlangsung pada bulan November sampai Maret ikan teri bisa didapatkan karena memang musimnya. Disitulah musim puncak untuk menangkap ikan teri sebagai komoditas utama yang menjadi unggulan di pengolahan ikan asin di Muara Gading Mas, dan saat musim timuran ikan teri cenderung sedikit bahkan terkadang nelayan memilih untuk menangkap ikan yang besar-besar selain ikan teri atau memilih untuk memilih pekerjaan lainnya selain nelayan. Maka dari itu istri nelayan memilih untuk bekerja untuk membantu meningkat keberlangsungan hidup dalam keluarga. Selain suami yang bekerja juga dibantu oleh sang anak yang bekerja di Jakarta sebagai kuli bangunan dan anak yang satunya memilih mengikuti jejak sang ayah yakni sebagai nelayan, untuk mengurangi pembagian hasil nelayan kepada anak buah kapal. Meski tidak banyak membantu namun dirasa memiliki dampak untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

Informan 2 anggota keluarga yang bekerja yakni istri. Istri memiliki usaha warung makan nasi padang. Perkiraan sebulan dapat 1.500.000. Di sisi lain dapat meningkatkan perekonomian keluarga juga dapat membantu kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah sang anak yang merupakan kebanggaan orang tuanya.

Informan 3 anggota keluarga yang bekerja yakni istri. Istri memiliki usaha warung kopi dan jajanan yang berlokasi di pinggir jalan arah masuk ke pantai Kerang Mas. Yang memiliki keuntungan perkiraan sebulan 2.000.000 saat ramai, terkadang bisa lebih. Jadi penghasilan dari istri ini tergantung banyak pengunjung yang mau masuk ke pantai, namun pelanggan juga bukan hanya dari pengunjung yang mau ke pantai tetapi warga sekitar juga ketika istirahat bekerja lalu sekedar minum kopi dan makan jajanan di warung. Dari penghasilan ini dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Informan 4 anggota keluarga yang bekerja yakni anak pertama, karena istri dari informan 4 tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Namun anak pertama juga bekerja hanya serabutan dan untuk memberikan penghasilannya tergolong jarang dan sedikit nominalnya. Dikarenakan anak pertama hanya bekerja serabutan, tidak stabil pendapatannya, namun terlepas dari itu semua anak sudah cukup membantu perekonomian keluarga.

Pada saat adanya pandemi Covid-19 ini penurunan pendapatan dirasa cukup signifikan ketimbang saat sebelum adanya pandemi, bagaimana tidak roda perekonomian yang menjadi salah satu kunci yakni tempat wisata yang menarik pengunjung ditutup sementara dengan adanya peraturan PSBB. Yang awalnya mengandalkan pengunjung untuk mendapatkan pelanggan menjadi berkurang dan hanya mengandalkan warga sekitar Desa Muara Gading Mas, Desa sekitar yang sekedar berkunjung ke sanak saudaranya. Dari keempat informan diantaranya memiliki usaha warung kopi dan warung makan padang. Anak-anak yang ikut membantu meningkatkan pendapatan keluarga cukup kesulitan dengan adanya pandemi Covid-19. Selain dengan harga kebutuhan yang semakin meningkat namun tidak diiringi peningkatan pendapatan keluarga maka informan kesulitan untuk menghadapi pandemi Covid-19.

Mengoptimalkan anggota keluarga untuk bekerja sehingga dapat membantu dan meningkat pendapatan keluarga merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh informan. Cara ini dirasa sangat membantu untuk membantu perekonomian keluarga bagaimana tidak berdasarkan hasil perbandingan pendapatan dari anggota keluarga cenderung lebih besar ketimbang dengan pendapatan informan yang seorang buruh pengolahan ikan asin, seperti yang akan di gambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pendapatan Informan dan Anggota Keluarga Sebelum Adanya Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Anggota keluarga yang bekerja	Rata-rata Pendapatan Informan Perbulan (-/+)	Rata-rata pendapatan anggota keluarga perbulan(-/+)
1	Informan 1	Suami dan anak	Rp.1.500.000	Rp.1.800.000
2	Informan 2	Istri	Rp.2.000.000	Rp.2.000.000
3	Informan 3	Istri	Rp.2.000.000	Rp.2.000.000
4	Informan 4	Anak	Rp.2.000.000	Rp.500.000

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 6. Pendapatan Informan dan Anggota Keluarga Saat Adanya Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Anggota keluarga yang bekerja	Rata-rata Pendapatan Informan Perbulan (-/+)	Rata-rata pendapatan anggota keluarga perbulan (-/+)
1	Informan 1	Suami dan anak	Rp.1.000.000	Rp.1.000.000
2	Informan 2	Istri	Rp.1.500.000	Rp.1.500.000
3	Informan 3	Istri	Rp.1.200.000	Rp.1.000.000
4	Informan 4	Anak	Rp.1.500.000	Rp.200.000

Sumber: Data Primer (2021)

### c) Memelihara Hewan Ternak

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dari ke-empat informan semua memiliki hewan ternak yang cukup beragam mulai dari hewan ternak ayam, bebek sampai memiliki kambing. Semua informan memiliki hewan ternak ayam, namun untuk hewan ternak bebek hanya informan 3. Hewan ternak kambing hanya dimiliki informan 4 dengan jumlah kambing yakni 4 ekor.

Dari keempat informan memiliki hewan ternak untuk dijual untuk menambah keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari semisal bumbu dapur dan bahan makanan pokok, namun ada 1 informan yakni informan 3 yang cenderung memiliki hewan ternak ayam untuk kebutuhan makanan sendiri. Namun informan hanya menggunakan hewan ternak dijual hanya untuk kebutuhan yang sangat mendesak, tidak hanya sebagai memenuhi kebutuhan dapur dan makanan sehari-hari. Dapat dilihat dengan memiliki hewan ternak cukup membantu untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 7. Hewan Ternak Informan Tahun 2021

No	Informan	Memelihara Hewan Ternak
1	Informan 1	Ayam
2	Informan 2	Ayam dan bebek
3	Informan 3	Ayam
4	Informan 4	Ayam dan kambing 4 ekor

Sumber: Data Primer (2021)

## 2. Strategi Pasif

### a) Mengurangi biaya sandang pangan dan papan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 informan mengurangi biaya pengeluaran berlebihan dan hanya untuk kebutuhan yang lebih penting bagi keberlangsungan hidup dalam keluarga informan.

Sebagaimana informan 1 menjelaskan bahwa untuk mengurangi pengeluaran dengan cara menggunakannya ketika untuk membeli kebutuhan pakaian dengan cara satu tahun sekali, lebih mengutamakan penggunaan uang untuk kebutuhan makan sehari-hari, dan ketika ada rezeki lebih memilih beli beras yang banyak untuk stok jikalau sewaktu-waktu musim paceklik dan biar anak lebih bisa kenyang saat makan.

Informan 2 menjelaskan bahwa lebih mengurangi pengeluaran yang dirasa belum terlalu penting dengan lebih mengutamakan kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan sekolah sang anak, bahkan untuk kebutuhan sandang atau pakaian di nomor limakan dan lebih memilih membelinya satu tahun sekali atau bisa dua tahun sekali. Dan informan mengurangi pengeluaran seperti halnya kredit-kredit kendaraan yang dirasa tidak terlalu penting.

Informan 3 menjelaskan bahwa mengurangi pengeluaran dengan membeli kebutuhan sandang atau pakaian pada saat lebaran atau pada saat benar-benar ada rezeki lebih dan itu juga tidak pasti. Dab kalau untuk informan sendiri mendapatkannya pakaian pada saat lebaran yang diberikan oleh bos pengolahan ikan asin.

Informan 4 menjelaskan bahwa untuk mengurangi pengeluaran kebutuhan dengan menghemat dan menabung. Dan untuk kebutuhan sandang atau pakaian dengan cara membelinya satu tahun sekali atau pada saat akan lebaran dan untuk informan 4 itu sendiri hanya dua tahun sekali atau terkantung dari pakaian dari tahun sebelumnya masih bagus tidanya.

### **b) Membiasakan hidup hemat (mengurangi pengeluaran)**

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ke-4 informan dapat bertahan hidup dengan cara sehemat mungkin dalam menggunakan penghasilan yang cenderung tidak stabil dan kurang. Namun dengan cara berhemat mereka dapat bertahan di tengah wabah Covid-19 dan tidak stabilnya hasil laut yang menjadi bahan utama dalam pengolahan ikan asin yang mempengaruhi pendapatan keluarga informan.

Informan hemat pengeluaran dan meminimalisir pengeluaran dengan makan seadanya atau bahan makanan tidak harus beli di pasar atau di warung namun dengan mengambil bahan di kebun sendiri, meminta di tetangga atau di sekitar rumah yang tumbuh liar seperti daun bayam, kangkong, papaya. Untuk lauk, informan meminimalisirnya dengan hasil laut pemberian saudara, atau ada salah satu informan 1 yang seorang nelayan dengan hasil laut yang tidak terjual digunakan untuk lauk sehari-hari atau di buat ikan asin yang sebagian dikonsumsi sendiri, dan sebagiannya lagi dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Adapula yang meminta ikan asin di tempat informan bekerja untuk dijadikan lauk di rumah, serta ada yang sengaja menanam cabe untuk menghemat pengeluaran bumbu masakan yang sedang mahal dan cenderung tidak stabil.

### **c) Meminimalisir biaya obat**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ke-4 informan untuk meminimalisir biaya berobat dengan membeli obat di warung, apotik dan jamu ini ketika sakit demam ringan atau meriyangc, dan kelelahan, namun ketika sakit agak berat untuk menekan sebagian informan ada yang berobat ke Puskesmas sebab dirasa harganya lebih murah ketimbang di klinik atau dokter. Akan tetapi para buruh tetap pengolahan ikan dari empat informan 3 diantaranya ketika berobat ditanggung oleh bos, dan tidak termasuk dengan anggota keluarganya. Namun ketika sakitnya parah akan dibantu sebagian untuk biaya pengobatannya. Dan ada satu informan yakni informan 3 yang menggunakan BPJS untuk meminimalisir biaya pengobatan dan diterapkan ketika beberapa bulan lalu ketika istri informan 3 hamil sampai melahirkan.

Dilihat dari observasi strategi bertahan hidup buruh pengolahan ikan asin cenderung kurang memperhatikan pengobatan yang dipakai dan lebih memilih meminimalisir pengeluaran biaya pengobatan.

### **3. Strategi Jaringan**

#### **a) Berusaha meminjam uang**

Berdasarkan hasil wawancara untuk bertahan hidup dengan cara meminjam dengan saudara atau kerabat dekat, bos, tetangga, dan lembaga peminjaman resmi baik pemerintah atau swasta. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang meminjam ke teman atau tetangga sebelah rumah.

Informan 2 mengungkapkan meminjam dengan bos di tempat beliau kerja, tetangga, dan saudara namun jarang dan untuk meminjam di Lembaga resminya di PTPN dan Mekar namun lebih sering dipakai untuk kebutuhan nelayan seperti jaring.. Dan informan 2 mengungkapkan meminjam lebih sering ke bos untuk kebutuhan sekolah.

Informan 3 mengungkapkan bertahan hidup dengan meminjam kepada bos dan lembaga peminjaman seperti lesing dengan jaminan kendaraan motor. Namun serindibatanu sama mertua karena untuk kebutuhan sehari-hari. Informan 4 mengungkapkan meminjam kepada bos untuk kebutuhan sekolah anak.

#### **b) Berhutang di warung/toko**

Berdasarkan hasil wawancara 3 dari ke-4 informan mengungkapkan bahwa memilih mengutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal kebutuhan pokok. Namun untuk tingkat keseringan dalam hal berhutang di warung tidak terlalu sering karena bisa menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang akan berakibat tidak bisa berhutang lagi ndi warung tersebut. Informan 3 lebih memilih meminjam di lesing ketimbang mengutang di warung.

#### **c) Memanfaatkan bantuan dari pemerintah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 informan 3 diantaranya dapat bantuan dari pemerintah. dan yang tidak mendapatkan bantuan pemerintah yakni informan 3. Bantuan dari pemerintah diantaranya yakni BLT (Bantuan Langsung Tunai), PKH (Program keluarga Harapan) dan bantuan berupa beras.

Informan 1 menjelaskan bahwa bantuan PKH digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan 2 mendapatkan BLT yang sangat membantu sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikala produksi pengolahan ikan asin masih sepi saat ini dan sulitnya penjualan hasil ikan asin karena PPKM.

Informan 3 mengatakan dari sejak beliau kecil hingga saat ini tidak pernah mendapatkan bantuan sama sekali dan tidak memperlmasalahkan hal tersebut dikarenakan masih banyak yang lebih layak.ketimbang beliau.

Informan 4 menjelaskan bahwa sebelumnya beliau mendapatkan bantuan PKH namun dikarenakan masih banyak yang lebih layak maka PKH beliau dicabut dan beliau bersyukur masih mendapatkan bantuan beras dari pemerintah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi bertahan hidup buruh pengrajin ikan pada masa pandemi covid-19 dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Buruh Pengrajin Ikan Asin Buruh pengolahan ikan asin yang awalnya cukup kesulitan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi laut yang tidak menentu sehingga menyebabkan ekonomi sulit ditambah pandemi maka menjadi sangat kesulitan. Sehingga dengan banyak bantuin orang-orang disekitar dapat bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan ini. Yang awalnya dimasjid tidak ada pembagian makanan oleh orang yang dermawan pada saat pandemi orang dermawan banyak bermunculan. Meski cukup kesulitan untuk bertahan dengan kondisi pekerjaan yang berkurang dengan berkurangnya produksi olahan karena tidak bisa dijual sebab adanya penyekatan, namun dapat bertahan menghadapi kesulitan dengan serba kekurangan karena adanya bantuan dari solidaritas masyarakat.

Pada saat sebelum pandemi rata-rata pendapatan informan dari Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000 dengan perbandingan pengeluaran keluarga Rp 2.150.000 - Rp 3.000.000 maka akan mengakibatkan defisit sebesar paling kecil Rp 150.000 dan paling besar Rp 1.500.000., dan pada saat adanya pandemi menjadi lebih kesulitan dengan defisit paling kecil Rp 650.000 hingga yang terbesar Rp 2.000.000. Menjadikan masyarakat menjadi sangat kesulitan dalam bertahan hidup menghadapi pandemi covid-19 maka dari diperlukan strategi bertahan hidup yang akan di terapkan oleh buruh pengolahan ikan asin diantaranya akan dijelaskan di bawah ini.

- b) Strategi 'Aktif' dan 'Pasif' dalam Bertahan Hidup Buruh Pengrajin Ikan Asin Pada Masa Pandemi Covid-19.

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dan yang diterapkan oleh informan di antaranya:

1. Menambah Mata Pencaharian dengan cara menjadi ART di rumah pemilik pengolahan ikan asin, kuli bangunan, kurir barang antar Desa.
2. Mengoptimalkan anggota keluarga agar ikut bekerja membantu perekonomian keluarga dengan cara istri memiliki warung nasi padang dan warung kopi, dan anak bekerja serabutan.
3. Memelihara hewan ternak ayam, bebek dan kambing.

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Dilihat dari strategi bertahan hidup dalam kategori strategi pasif dengan menerapkan 3 macam cara yang digunakan, yakni:

1. Mengurangi biaya sandang, pangan dan papan dengan cara memenuhi kebutuhan sandang yakni pakaian dalam satu tahun sekali atau walaupun masih layak dua tahun sekali atau dengan diberikan THR oleh pemilik usaha.
2. Membiasakan hidup hemat (meminimalisir pengeluaran), dengan cara memanfaatkan sayur mayur dari lingkungan sekitar misal bayam, daun singkong, kangkung dan lainnya, juga dengan menanam cabai di pekarangan rumah dan lauk pauk dari tempat pengolahan ikan asin dan dari laut.
3. Meminimalisir biaya berobat dengan cara menggunakan obat warung atau apotik walaupun belum sembuh memilih ke puskesmas, dan para informan ditanggung jikalau sakit ringan, namun ketika sakit berat dibantu sehingga meringankan biaya berobatnya.

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Dilihat dari strategi bertahan hidup dalam kategori strategi jaringan dengan 3 macam cara yang digunakan yakni

1. Berusaha meminjam uang, dengan cara meminjam ke perseorangan yakni pemilik usaha dengan pengembalian dengan sistem potong gaji, dan lembaga meminjam pada Mekar, PTPN dan lesing dengan pengembalian setiap minggu dan setiap bulan.
2. Mengutang di warung atau toko, menggunakannya untuk kebutuhan pokok beras dan bumbu bahan masakan dan dibayar saat gajian.
3. Memanfaatkan bantuan dari pemerintah, diantaranya Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai, dan bantuan berupa beras.

Dengan semua strategi yang diterapkan oleh buruh pengolahan ikan asin pada masa pandemi covid-19 ini sehingga dapat bertahan meski masih banyak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi COVID-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*.
- Husni, L. (2008). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Kartiniputri, P. (2012). Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandong Kecamatan Kampur Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Peraturan Presiden No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. (2014). Koperasi Perikanan Laut. *Pustaka Insan Madani*.
- Syahreza, D. (2019). *LIPi: Potensi Kekayaan Laut Indonesia Setara 93% Pemasukan APBN 2018*. Jakarta: Gatra.com.
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1957 Tentang Penyelesaian Perselisihan Perburuhan
- Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian

## MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL *LAMBAN* KEPAKSIAN SEKALA BRAK

Nadia Khumairatun Nisa<sup>1)\*</sup>, Abdul Syani<sup>2)</sup>, Suwarno<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [nadia.khumairatun1001@studentsunila.ac.id](mailto:nadia.khumairatun1001@studentsunila.ac.id)

---

### ABSTRAK

Arsitektur tradisional merupakan wujud kebudayaan yang menjadi ciri khas suku bangsa Indonesia dan memiliki makna sosial budaya, salah satunya pada arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak. Dewasa ini, arsitektur tradisional telah banyak ditinggalkan dan dilakukan perubahan karena faktor bahan baku dan pengaruh globalisasi, maka eksistensi arsitektur tradisional rumah adat Lampung semakin berkurang sehingga berpengaruh pada pemahaman publik atas makna dan upaya pelestarian budaya Lampung. Tujuan penelitian untuk menjelaskan makna sosial budaya dan upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak dengan objek penelitian *Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong. Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer yang melibatkan 5 (lima) orang tokoh adat dan kerabat Kepaksian Sekala Brak. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display*) dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak ialah representasi identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam "*Piil Pesenggiri*" meliputi unsur Kepemimpinan (*Bejuk Beadok*), Keramahtamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) dan unsur Kehidupan Sosial dan Lingkungan (*Nengah Nyappur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*). Upaya pelestarian dilakukan dengan menurunkan kecintaan budaya kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian budaya benda dan tak benda.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Kepaksian Sekala Brak, Sosial Budaya

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh lebih dari 1.300 suku bangsa (Na'im & Syaputra, 2010). Keragaman tersebut tentu melahirkan kebudayaan unik dan menarik yang mencerminkan ciri khas tiap-tiap suku bangsa seperti upacara adat, tarian tradisional hingga bentuk arsitektur tradisional rumah adat. Suku Lampung merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan seperti arsitektur tradisional Rumah adat Lampung yang masih terjaga eksistensinya. Rumah adat Lampung terbagi menjadi 2 (dua) jenis yakni *Nuwuo/Lamban/Lambanan* dan *Nuwuo/Lamban Balak*. Kedudukan sosial pemilik rumah dalam masyarakat Lampung menjadi pembeda antara kedua jenis rumah yakni sebagai Kepala adat dan Masyarakat biasa.

Rumah adat Lampung umumnya berbentuk rumah panggung persegi empat yang terbuat dari kayu. Bentuk yang demikian menyesuaikan kondisi geografis daerah dan untuk menghindari serangan binatang buas. Rumah ini juga memiliki banyak jendela terbuka biasanya berdaun dua (jendela bukaan dua), atap terbuat dari ijuk dan memiliki bentuk kerucut seperti Limas yang di puncaknya terdapat mahkota kekuningan yang memiliki bentuk

khass dan mencirikan kedudukan pemilik rumah sebagai kepala adat. Ornamen pada rumah adat Lampung biasanya melukiskan ukiran-ukiran dengan motif flora dan fauna misalnya pada sudut tiang penyangga rumah yang menyerupai Belalai Gajah. Tata ruang pada rumah adat Lampung terdiri dari *Jan* yakni tangga untuk masuk ke dalam rumah, *Lepau* atau *Serambi* sebagai tempat menerima tamu, di bagian dalam terdapat *Bilik Kebik* yakni tempat beristirahatnya Sai batin dan Permaisuri, Margasana ialah singgasana Sultan Sai batin yang ada didepan Bilik Kebik dan hanya boleh diduduki oleh Sultan atau Raja, singgasana tersebut terbuat dari kasur yang berlapis dan di tutup dengan kain warna-warni.

Rumah bagi masyarakat adat mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keragaman yang berbeda dengan rumah-rumah modern diantara perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

No	Rumah Masyarakat Adat	Rumah Modern
1.	Sebelum melakukan pembangunan rumah pemilik rumah melakukan upacara sesaji	Pembangunan tidak memakai upacara sesaji
2.	Rumah dihubungkan dari kayu yang dihubungkan dari tali rotan	Bahan dasar rumah terdiri dari semen, bata dan pasir
3.	Rumah berbentuk panggung	Rumah tidak berbentuk panggung
4.	Atap rumah beralas rumbia (ijuk)	Atap rumah berasal dari seng dan genteng
5.	Memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang mencerminkan ciri khas masyarakat Lampung yang mengedepankan kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang terlihat dari tata ruang rumah adatnya.	Rumah modern rata-rata bergaya khas Eropa dan kebarat-baratan
6.	Alas lantai dari tikar pandan, kajang (rotan anyam)	Karpet

Sumber: (Renda, 2016)

Arsitektur tradisional ialah implementasi masyarakat atas kepercayaan yang diyakini maka dalam setiap unsur yang melekat dianggap memiliki makna spiritual oleh masyarakat, dengan kata lain, arsitektur tradisional adalah wujud kebudayaan yang bersifat kosmologis-spiritual. Pada dasarnya arsitektur tradisional juga erat kaitannya dengan kondisi alam dan sosial masyarakat (Rusdi dkk., 1986). Arsitektur tradisional rumah adat Lampung memiliki makna penting yang mencerminkan identitas sosial budaya masyarakat Lampung. Harsono (2017) dalam penelitiannya di *Lamban Pesagi* Lampung Barat mengemukakan bahwa makna arsitektur tradisional memiliki kaitan erat dengan kedudukan adat seseorang dalam masyarakat adat.

Rumah adat Lampung yang masih menjaga eksistensi arsitektur tradisional dalam dijumpai pada rumah adat Kepaksian Sekala Brak, Kabupaten Lampung Barat. Kepaksian Sekala Brak merupakan sebuah Kerajaan suku Lampung yang diklami sebagai asal usul orang Lampung. Kepaksian Sekala Brak terbagi atas 4 (empat) wilayah kekuasaan atau kebuayan yakni Kepaksian buay Belunguh, Kepaksian buay Pernong, Kepaksian buay Bejalan Di Way dan Kepaksian buay Nyerupa. Salah satu arsitektur tradisional rumah adat Kepaksian Sekala Brak yang masih eksis ialah pada *Lamban* milik Kepaksian buay Pernong.

Namun, dewasa ini arsitektur tradisional sudah sangat jarang ditemukan hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti ketidaktersedian bahan baku utama dan faktor eksternal yakni pengaruh globalisasi atau budaya luar. Disamping itu, *Lamban* milik Kepaksian buay Pernong ini juga telah mengalami beberapa perubahan seperti pada atap rumah dan bagian bawah rumah yang disempurnakan menggunakan bata dan semen. Permasalahan demikian tentu berpengaruh pada eksistensi rumah adat Lampung dengan karakteristik khas arsitekturnya sehingga berdampak pada pengetahuan publik terhadap makna dan upaya-upaya pelestarian budaya Lampung. Atas permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Arsitektur Vernakular**

Berdasarkan buku *Architecture without Architects* karya Rudofsky (1964) Arsitektur vernakular secara etimologi berasal dari bahasa Latin artinya *Home-born, native slave, indigenous* dan *domestic*. Definisi konsep tersebut yang digunakan Rudofsky dalam mengklasifikasikan arsitektur lokal dan mulai populer istilah ‘arsitektur tanpa arsitek’ yang merupakan makna dari arsitektur vernakular.

Rapoport (1969) mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai sebuah konstruksi pada bangunan yang mengubah lingkungan fisik dengan dasar tatanan nilai baik yang bersumber dari nilai kolektif maupun individual atau dengan kata lain Rapoport menjelaskan bahwa arsitektur merupakan perwujudan dari faktor sosial budaya dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya dan ekonomi lokal sehingga memiliki sifat kelokalan atau menyesuaikan kondisi masyarakat dan wilayah setempat.

Rapoport mendefinisikan makna pada hunian dapat dilihat dari 2 ranah yang saling berkaitan yakni ramah fisik dan abstrak. Kedua ranah tersebut terwujud dalam bentuk dan

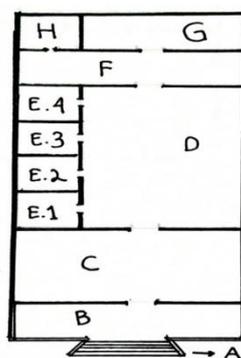
makna arsitektur. Dalam kajian vernakular makna dan simbol merupakan dua hal yang saling berkaitan dimana simbol sebagai media fisik yang dimaknai sebagai pesan yang hendak disampaikan. Arsitektur vernakular dengan sifat kelokalannya dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur tradisional, hal ini karena arsitektur tersebut dikaitkan dengan aktivitas turun-temurun masyarakat adat yakni tradisi. Menurut Suharjanto (2011) arsitektur vernakular yang bersifat kelokalan kemudian diturunkan dan berlangsung secara berulang-ulang akan membentuk tradisi dan apabila karya tersebut telah mendapat pengakuan dan sudah teruji dalam kurun waktu yang lama maka dapat dikatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan klasifikasi dari arsitektur tradisional.

### Rumah Adat Lampung

Rumah adat Lampung terbagi menjadi 2 (dua) jenis di antaranya *Nuwuo/Lamban/Lambanan* dan *Nuwou/Lamban Balak*. *Nuwou/Lamban/Lambanan* berupa rumah panggung dan setengah tiang dengan ukuran rumah yang lebih kecil. Umumnya *Nuwuo/Lamban/Lambanan* berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat biasa yang bukan berasal dari kerabat kepala adat. Sejak sebelum perang dunia kedua pembangunan *Nuwuo/Lamban/Lambanan* telah banyak dilakukan sehingga masih mudah dijumpai di perkampungan tua Lampung (Hadikusuma dkk., 1980). *Nuwou/Lamban Balak* merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai tempat tinggal Kepala adat dan kerabat bagi masyarakat adat Lampung. *Lamban Balak/Lamban Gedung* bagi masyarakat Sai batin berfungsi sebagai tempat tinggal Kepala adat sementara *Nuwou Balak* berfungsi sebagai tempat tinggal kerabat yang berasal dari satu keturunan Raja maupun satu Keturunan masyarakat biasa.

### Bentuk Arsitektur Rumah Adat Lampung

Menurut Djausal & Hartawan (2002) bentuk dan tata ruang arsitektur tradisional rumah adat Lampung milik Kepala adat pada masyarakat adat Sai batin terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:



Gambar 2. Sketsa Tata Ruang *Lamban* Kepala adat Masyarakat Sai batin.

Keterangan:

- a. *Jan/Ijan* (Tangga) berfungsi sebagai tempat naik ke atas rumah. Bagian rumah ini bermakna bahwa orang Lampung sangat menghormati penghuni rumah.
- b. *Lepau/Ambin/Serambi* atau Beranda berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat yang digunakan oleh penghuni rumah untuk melepas penat dan bersantai. Bagian ini menunjukkan keramah-tamahan orang Lampung terhadap tamu yang berkunjung dengan mengkhususkan penerimaannya di ruang paling depan.
- c. *Ruang Perwatin* atau *Lapang Luar* biasanya digunakan sebagai tempat musyawarah (mufakat) dan juga sebagai tempat tidur tetamu dengan cara memasang tabir pembatas dan tikar atau kasur.
- d. *Ruang Tengah* atau *Lapang Lom* ruangan ini terbagi menjadi beberapa ruang-ruang kamar dari pemilik rumah.
- e. *Bilik* atau Kamar penghuni rumah merupakan bagian rumah yang digunakan untuk kepentingan pribadi para penghuni rumah.
  - E.1 *Bilik Anak Tuha* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak laki-laki tertua didalam keluarga.
  - E.2 *Bilik Anak Kedua* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak kedua dalam keluarga.
  - E.3 *Bilik Anak Muli* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak Perempuan dalam keluarga.
  - E.4 *Bilik Ulun Tuha* berfungsi sebagai kamar tidur bagi orang tua.
- f. *Tengah Resi* merupakan sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat bermalamnya tamu Perempuan dan sebagai ruang bermusyawarah khusus Perempuan.
- g. *Dapogh* atau dapur merupakan ruang memasak dan pada zaman dahulu memasak masih menggunakan tungku (*Sekelak*) dengan bahan bakar kayu.
- h. *Gaghang Kudan* berfungsi sebagai tempat mencuci peralatan rumah tangga.

Bagian depan atau muka ke belakang terdiri dari:

- a. *Tengahbah* merupakan pekarangan rumah yang berfungsi sebagai tempat membuat tenda pada saat pesta adat yang disebut *Nayuh*. Selain itu *Tengahbah* juga dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil bumi seperti Kopi, Lada maupun Padi pada saat musim panen tiba.
- b. *Garang Hadap* terletak disebelah kanan rumah bagian depan fungsi *Garang Hadap* adalah untuk meletakkan alas kaki dan segala hal yang tidak layak di bawa masuk ke dalam rumah.

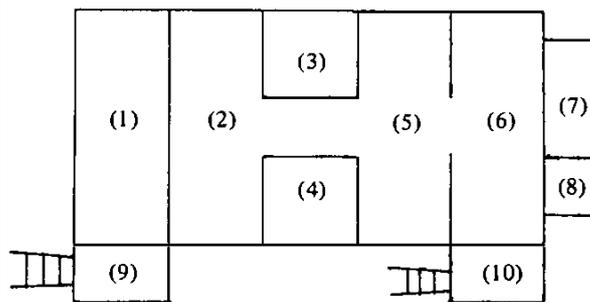
Bagian kiri ke kanan terdiri dari:

- a. *Halunan* kiri dan kanan seringkali halunan ini hanya terdiri dari satu bagian atau tidak ada sama sekali pada rumah yang tidak besar.
- b. *Kebik* ialah pekarangan rumah bagian kiri dan kanan.

Bagian bawah ke atas terdiri dari:

- a. *Bah Lamban* merupakan bagian bawah dari rumah panggung.
- b. *Resi* ialah seluruh area dari mulai garang depan hingga garang belakang.
- c. *Panggagh* merupakan bagian dari pelapon rumah yang dibuat seperti *Resi*. Fungsi *Panggagh* juga dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan.
- d. *Pemugungan* ialah bubungan rumah.

Adapun pembagian bentuk dan tata ruang *Lamban* masyarakat biasa yang lebih sederhana sebagai berikut:



Gambar 3. Sketsa tata ruang *Lamban/Nuwuo* sederhana

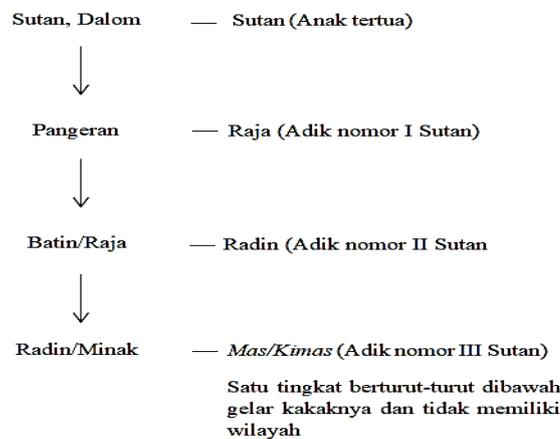
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

Keterangan:

1. *Lepau* atau Beranda Rumah
2. *Lapang Luagh*
3. *Bilik Anak Tuha* (kamar anak Laki-laki tertua)
4. *Bilik Tebelayar* (kamar anak Laki-laki nomor dua)
5. *Tengah Resi*
6. *Sudung* atau Ruang Makan Keluarga
7. *Dapogh* atau Dapur
8. *Garang* atau Tempat Pembuangan Air
9. *Lebuh Hadap* atau Tempat Keluar Didepan
10. *Lebuh kudan* atau Tempat Keluar Dibelakang.

## Sistim Kekeabatan Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang memakai sistim kekerabatan patrilineal geneologis yakni suatu sistim kekerabatan berdasarkan garis keturunan bapak. Sistim patrilineal anak laki-laki memiliki kekuasaan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas orang tua dan adik. Pada masyarakat Lampung, keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak disebut *Keluarga Batih*. Beberapa *Keluarga Batih* diatur oleh kerabat besar atau kepunyimbangan. Kepunyimbangan dipimpin oleh seorang punyimbang berdasarkan wilayah teritorial tertentu atau memegang kedudukan sebagai *Pandia Pakusara* (gelar berdasarkan urutan dalam hubungan darah). Berikut urutan gelar pada sistim kekerabatan masyarakat Lampung.



Gambar 1. Urutan Gelar berdasarkan wilayah kepunyimbangan atau *Pandia Pakusara*  
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

## Makna Sosial Budaya

E. B. Tyior (dalam Sitohang 2008) mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat istiadat, keilmuan, dan lainnya termasuk kebiasaan dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan budaya dengan *Culture* yang berasal dari bahasa Latin yakni *Colere* yang berarti mengelola dan/atau mengerjakan. Definisi tersebut dalam konteks budaya menunjuk pada segala tindakan manusia dalam mengelola dan mengubah alam untuk kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan segala nilai yang diciptakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan dan sosial budaya merupakan dua hal yang sama tercipta oleh tindakan manusia secara kolektif di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1985) mengemukakan

kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan manusia, tindakan dan karya yang dijadikan milik manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan diperoleh dengan proses pembelajaran. Jadi, kebudayaan atau sosial budaya berarti suatu tindakan manusia yang menghasilkan suatu karya dalam masyarakat dan diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran dan pada akhirnya hasil karya tersebut diteruskan oleh anggota masyarakat. aapun kebudayaan terdiri dari 3 (tiga) wujud yakni sistim budaya, sistim sosial dan budaya fisik.

### **Makna Sosial Arsitektur Tradisional Rumah Adat Lampung**

Makna sosial pada arsitektur tradisional rumah adat Lampung dapat dilihat dari beberapa bagian rumah dan tata letaknya. Menurut Djausal & Hartawan (2002) *Jan/Ijan* atau tangga pada rumah adat Lampung diposisikan paling depan. Posisi tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Lampung sangat menerima dan menghormati tamu yang datang berkunjung ke rumah. *Lepau/Ambin* atau Beranda berbentuk ruang terbuka yang terlihat seolah mengundang tamu untuk datang berkunjung. Bagian rumah yang ini memberikan sebuah ikatan yang erat antar masyarakat dan kerabat menunjukkan keramah-tamahan orang Lampung terhadap tamu yang berkunjung dengan menghususkan penerimaannya di ruang paling depan. *Ruang Perwatin/Lapang Luar* ialah tempat musyawarah (mufakat) dan juga sebagai tempat tidur tamu. Berdasarkan beberapa makna sosial di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung sangat membuka diri dan memiliki sifat ramah-tamah terhadap tamu maupun kerabat yang berkunjung jika dilihat dari tata ruang dan bentuk arsitektur.

### **Makna Budaya Arsitektur Tradisional Rumah Adat Lampung**

Arsitektur tradisional rumah adat Lampung juga memiliki makna budaya yang melekat pada bentuk dan tata ruangnya. Makna budaya dalam hal ini ialah falsafat hidup masyarakat. Berdasarkan makna tata ruang menurut Djausal & Hartawan (2002), bagian rumah seperti *Jan/Ijan*, *Lepau/Ambin* atau beranda, *ruang Perwatin/Lapang Luar*, *Tangah Resi* hingga ke *Gaghang Kudan* secara budaya mengandung falsafah hidup masyarakat Lampung yakni *Nemui nyumah* dan *Sakai Sambayan*.

- a. *Nemui nyimah* berarti suatu sikap ramah-tamah dan bermurah hati terhadap siapapun baik kerabat dekat maupun kerabat jauh yang berasal dari keluarga atau diluar keluarga bahkan dari suku lain.
- b. *Sakai Sambayan* merupakan falsafah hidup yang menuntun masyarakat untuk saling tolong menolong dan bermufakat.

## **Kepaksian Sekala Brak**

Kepaksian Sekala Brak merupakan sebuah kerajaan suku Lampung yang berada di daerah Sekala Brak sebuah perkampungan tua tempat asal usul masyarakat Lampung. Hal ini dikemukakan oleh Hilma Hadikesuma dalam tulisannya yang berjudul “Persekutuan Hukum Adat Lampung” (dalam Silaban & Kebudayaan, 1997) tentang asal usul masyarakat Lampung berasal dari daerah Sekala Brak yang diklaim berada di Kabupaten Lampung Barat di kaki Gunung Pessagi yang telah ada sejak abad ke-14 M. wilayah tersebut dihuni oleh penduduk yang disebut suku Tumi.

Kepaksian Sekala Brak terbagi menjadi 2 periodisasi kepemimpinan yakni Kepaksian Sekala Brak kuno menganut kepercayaan Animisme bercorak Hindu Bairawa menyembah dan mengagungkan sebuah pohon yang disebut *Melasa Kepampang Sebukau* yang dipimpin oleh seorang ratu dari suku Tumi. Berdasarkan sumber sejarah, Kepaksian Sekala Brak kuno. Kemudian sekitar abad ke-15 M, seiring dengan meluasnya penyebaran Islam di Nusantara hingga masuk di Sumatera dan Lampung maka Kepaksian Sekala Brak kuno tersebut mampu ditaklukkan oleh 4 (empat) umpu yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) sehingga Kepaksian Sekala Brak mengalami peralihan kekuasaan menjadi kerajaan bercorak Islam.

Keberadaan Kepaksian Sekala Brak juga dijelaskan dalam cerita rakyat Lampung Barat karya Sudjarwo dkk., (2017) yang merujuk pada riwayat Tambo yang menyebutkan bahwa Kepaksian Sekala Brak berasal dari Pagaruyung. Riwayat tersebut juga menegaskan tentang makna Sekala Brak yang berarti “air yang luas atau Danau Ranau”. Namun terdapat definisi lain yang memberikan makna pada Sekala Brak yang berarti “Titisan Dewa”, definisi kedua ini lebih merujuk kepada Kerajaan Sekala Brak kuno yang bercorak Hindu sementara definisi dalam Tambo di atas lebih merujuk pada Kepaksian Sekala Brak yang bercorak Islam. Walau demikian makna sebenarnya dari Sekala Brak masih menjadi perdebatan dalam dunia akademis atas berbagai teori yang berkembang. Runtuhnya Kerajaan Sekala Brak Kuno menjadi tanda berdirinya Kepaksian Sekala Brak yang bernafas Islam yang membawa nilai-nilai keislaman yang mulia. Para Umpu yang telah berhasil melakukan penaklukan, kemudian membagi pemerintahan menjadi 4 (empat) wilayah atau kebuayan kekuasaan di antaranya:

1. Umpu Belunguh berkuasa di Ibu Negeri Tanjung Menang (Kenali) menjadi Kepaksian buay Belunguh

2. Umpu Pernong berkuasa di Ibu Negeri Hanibung (Batu Brak) menjadi Kepaksian buay Pernong
3. Umpu Bejalan di Way berkuasa di Ibu Negeri Puncak (Kembahang dan Balik Bukit) menjadi Kepaksian buay Bejalan Di Way
4. Umpu Nyerupa berkuasa di Ibu Negeri Tapak Siring (Sukau) menjadi Kepaksian buay Nyerupa.

Walau demikian pembagian kekuasaan ini tetap berada dalam satu naungan dari Kepaksian Sekala Brak. Sejak berdirinya Kepaksian Sekala Brak banyak klaim masyarakat Lampung yang mengatakan bahwa dari Kepaksian ini yang kemudian melahirkan suku Lampung yang tersebar diberbagai wilayah di propinsi Lampung termasuk pembagian Kelompok masyarakat Sai Batin dan Pepadun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Metode kualitatif ialah suatu metode penelitian yang dipengaruhi paradigma naturalistik-interpretatif yang berusaha memahami makna dan mengkonstruksikan realitas. Metode kualitatif lebih menekankan peran peneliti sebagai instrumen penelitian artinya peneliti terlibat secara langsung dengan realitas di lapangan. Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan logika induktif sehingga informasi yang ditemukan di lapangan diarahkan pada suatu pola atau teori yang mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi (Somantri, 2005). Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan makna, definisi, deskripsi atau gambaran dan penjelasan atas suatu fenomena secara mendalam, hal ini karena penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang bersifat interpretatif. Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji, memahami, mendefinisikan memaknai serta menjelaskan suatu fenomena sosial secara mendalam, oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena sosial tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Arsitektur *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Berdasarkan informasi dari para Informan bentuk arsitektur, ornamen dan ukiran pada *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong ialah sebagai berikut:

No	Bentuk Arsitektur, Ornamen, dan Ukiran <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	Keterangan
Bentuk Arsitektur <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak		
1.	Tiang Pondasi	<p>Tiang Pondasi berjumlah 36 buah tiang utama yang berfungsi sebagai tiang penyangga bangunan. Bahan bangunan yang digunakan terdiri dari kayu cempaka, kayu kemit/meranti, kayu mulu/besi, kayu kelutum dan kayu tenam/<i>beghantih</i>. Jenis kayu tersebut merupakan kayu terbaik yang tumbuh di dataran Sekala Brak, Lampung Barat. Hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh masyarakat menggunakan kayu tersebut karena dianggap ramah terhadap bencana seperti gempa bumi.</p> <p>Kemudian sistim pemasangan kayu pada <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> menggunakan sistim tumpang tindih yang berguna untuk memperkuat daya tahan sambungan dan tidak menggunakan paku besi tetapi menggunakan pasak sebab ukuran kayu yang relatif besar tidak memungkinkan untuk disambung menggunakan paku. Sistim semacam ini disebut dengan <i>Sistim Jeppit</i>.</p> <p>Selain <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i>, seluruh masyarakat Sekala Brak juga menggunakan sistim ini karena dianggap ramah bencana dan ramah lingkungan. Sistim tersebut telah terbukti kekuatan dan ketahanannya karena telah melalui 3 kali gempa bumi yakni gempa Krakatau (1883), gempa Suoh (1933) dan gempa Liwa (1994) dan bangunan rumah tidak banyak mengalami kerusakan serta masih tetap kokoh hingga saat ini.</p>
2.	<i>Tiang Jan</i> /Tiang Tangga	<i>Tiang Jan</i> , berjumlah 2 buah berada di bagian depan tangga tengah. <i>Tiang Jan</i> melambangkan 2 pasang saudara Sultan Sai batin yang harus saling memperkokoh dan menopang Kepaksian.
3.	<i>Ghangok</i> /Pintu	<i>Ghangok</i> /Pintu, terbagi menjadi 2 buah pintu utama yang berada di tengah dan sebelah kiri, masing-masing pintu memiliki fungsi. Pintu tengah digunakan sebagai jalur masuk Sultan Sai batin, kerabat Laki-laki beserta tamu kehormatan Laki-laki atas izin Sultan Sai batin. Sementara pintu sebelah kiri digunakan sebagai jalur masuknya masyarakat biasa Laki-laki. Kemudian untuk Perempuan diperkenankan untuk masuk melalui tangga dan pintu belakang.

4.	Jendela Kipas	Jendela Kipas berfungsi sebagaimana jendela pada umumnya dan jenis bukaan diartikan bahwa <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> dan rumah-rumah sekitar yang menggunakan jendela kipas menyesuaikan dengan keadaan alam daerah yang sejuk dan dingin.
5.	Atap	Atap berbentuk kerucut yang berarti masyarakat adat Pernong berada pada 1 pimpinan dan tunduk kepada 1 kekuasaan sang maha kuasa Allah SWT.

#### Ornamen *Lamban* Kepaksian Sekala Brak

1.	<i>Kawik Buttogh</i>	<i>Kawik Buttogh</i> merupakan lambang adat yang menunjukkan bahwa bangunan rumah merupakan milik pemimpin. Benda ini berbentuk seperti mahkota Raja yang berarti masyarakat adat Sai batin hanya dipimpin oleh 1 pimpinan adat yakni Sultan Sai batin. <i>Kawik Buttogh</i> hanya dimiliki oleh Sultan Sai batin sehingga menjadi pembeda antara rumah masyarakat biasa dengan rumah pimpinan adat.
2.	Cagak	Cagak merupakan hiasan pada sudut <i>Lamban</i> milik Sultan Sai batin berbentuk seperti belalai yang melingkar berjumlah 4 buah. Cagak merupakan representasi tanaman <i>paku sugha</i> yakni tanaman yang tumbuh subur di dataran tinggi Pesagi, bagi masyarakat adat <i>paku sugha</i> menjadi representasi masyarakat yang banyak dan alam yang subur. Sementara angka 4 dalam Cagak tersebut berarti kerajaan Sekala Brak yang terbagi menjadi 4 wilayah kepemimpinan.
3.	Meriam	Meriam sebagai hiasan <i>Lamban</i> yang berada di halaman depan dan memiliki nilai historis yang tinggi terkait dengan masa-masa perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan sehingga masyarakat tetap dan terus mengingat bahwa bangsa kita adalah bangsa pejuang.
4.	Warna Biru Muda, Kuning Keemasan dan Cokelat	Warna Biru Muda, Kuning Keemasan dan Cokelat merupakan ornamen rumah yang memiliki makna, Biru Muda melambangkan kesejukan dan kedamaian, Kuning Keemasan melambangkan Kemuliaan dan Kehormatan serta Cokelat melambangkan tanah yang subur.

#### Ukiran pada *Lamban* Kepaksian Sekala Brak

1.	Ukiran Flora dan Fauna	Ukiran Flora dan Fauna memiliki makna Kepaksian Sekala Brak merupakan kerajaan yang sangat menjaga alamnya, ramah terhadap lingkungan dan memiliki andil dalam upaya pelestarian alam sebab manusia dan alam (hutan) adalah satu kesatuan yang tak terpisah. Hutan
----	------------------------	--

		bagi masyarakat Sekala Brak merupakan sumber kehidupan guna menjaga sumber-sumber mata air yang harus terus dilestarikan untuk anak cucu di masa yang akan datang serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan mengingat Sekala Brak secara geografis terletak di daerah hulu sehingga harus menjaga agar mereka yang berada di hilir terhindar dari berbagai bencana lingkungan.
2.	Ukiran Kapal	Ukiran Kapal merupakan perlambangan dari transportasi masyarakat adat dahulu kala yang hanya menggunakan sebuah perahu karena jalur transportasi yang digunakan ketika itu ialah mengikuti aliran sungai.
3.	Ukiran Kaligrafi	Ukiran Kaligrafi bertuliskan kalimat Allah SWT. seperti Syahadat kepada Allah dan Rasulullah yang menunjukkan bahwa Kepaksian Sekala Brak merupakan Kepaksian yang bernafaskan Islam dan berdiri pada saat masuknya Islam ke tanah Lampung.

### **Tata Ruang *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Berdasarkan informasi informan dari hasil penelitian didapatkan tata ruang *Lamban* Kepaksian Sekala Brak dengan objek studi di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong adalah sebagai berikut:

No	Tata Ruang <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	Keterangan
1.	<i>Bah Lamban</i> /Bawah Rumah	<i>Bah Lamban</i> /Bawah Rumah berfungsi sebagai tempat berkumpul muda-mudi, ibu-ibu atau Perempuan pada pelaksanaan kegiatan adat seperti <i>Nayuh</i> . Kegiatan yang dilakukan di antaranya persiapan membuat bumbu masakan, memarut kelapa, membuat kue-kue basah sejenis Tapai.

2.	<i>Jan/Tangga</i>	<p><i>Jan/Tangga</i> berfungsi sebagai tempat masuk Sultan Sai batin, kerabat Laki-laki, Raja dan tamu kehormatan Laki-laki sementara para Perempuan masuk melalui tangga belakang. Tangga ini terbagi menjadi 3 bagian yakni tangga tengah, tangga ke kanan dan tangga ke kiri.</p> <p>a. <i>Jan/Tangga</i> ke Kanan berfungsi sebagai tempat masuk Sultan Sai batin menuju ke dalam <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> melalui pintu tengah. Tangga ini khusus untuk Sultan Sai batin.</p> <p>b. <i>Jan/Tangga</i> ke Kiri berfungsi sebagai tempat masuk masyarakat, tamu dan lainnya yang hendak menuju ke dalam <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> melalui pintu kiri.</p>
3.	<i>Beghanda lunik/Beranda Kecil</i>	<i>Beghanda lunik/Beranda Kecil</i> berfungsi sebagai tempat berjaga para pengawal Sultan Sai batin.
4.	<i>Beghanda/Beranda</i>	<i>Beghanda/Beranda</i> digunakan sebagai tempat berdiskusi ringan baik tentang hal-hal yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang dan juga digunakan untuk menunggu kepulangan Sultan Sai batin. Ketika terdapat perhelatan adat seperti <i>Sekura cakak buah</i> digunakan sebagai tempat pengawasan atas perhelatan tersebut. Berbeda dengan ruang musyawarah, ruangan ini hanya ditempati oleh para tetua adat sembari berdiskusi atau mengawasi kegiatan muda-mudi di halaman bagian bawah. Di samping itu, <i>Beghanda</i> juga digunakan untuk tempat memperoleh informasi sebelum sampai kepada Sultan Sai batin.
5.	<i>Lapang Luagh</i>	<i>Lapang Luagh</i> berfungsi sebagai tempat duduk, tempat bermusyawarah dan tempat menerima tamu biasa yang ditempati oleh para Batin, Radin dan Minak.
6.	Margasana	Margasana ialah tempat bermusyawarah Sultan Sai batin, Pemapah Dalam dan para Raja sekaligus sebagai singgahsana Sultan Sai batin yang disebut <i>Joghan Dalam</i> . Ruangan ini juga digunakan Sultan Sai batin untuk menerima tamu kehormatan.
7.	<i>Anjungan Ratu/Seghudu</i>	<i>Anjungan Ratu/Seghudu</i> merupakan Singgahsana dan tempat bermusyawarah Ratu permaisuri dengan para Perempuan dari Kepaksian buay Pernong serta tempat Ratu menerima tamu kehormatan Perempuan.
8.	<i>Bilik Kebik</i>	<i>Bilik Kebik</i> digunakan sebagai tempat tidur Sultan Sai batin beserta Isteri dan anak tertua Laki-laki.
9.	<i>Bilik Tebelayagh</i>	<i>Bilik Tebelayagh</i> berfungsi sebagai tempat tidur anak Laki-laki kedua atau anak Perempuan atau ditempati oleh Pemapah Sai batin (Wakil Sai batin).
10.	<i>Bilik Nakbai</i>	<i>Bilik Nakbai</i> berfungsi sebagai tempat tidur anak ketiga atau lebih, anak Perempuan maupun anak Perempuan yang telah berumah tangga dan para kerabat Kepaksian lain.

11.	<i>Dapogh/Dapur</i>	<i>Dapogh/Dapur</i> berfungsi sebagai tempat memasak dan tempat makan kerabat Sultan Sai batin. Ruang makan kerabat dan Sultan Sai batin di tempatkan secara terpisah yakni di dapur untuk kerabat dan Sultan Sai batin makan di ruangan utama.
12.	<i>Tengah Bah/Halaman</i>	<i>Tengah Bah/Halaman</i> digunakan sebagai tempat melaksanakan perhelatan akbar seperti <i>nayuh</i> , <i>Sekura Cakak Buah</i> atau tempat berlatih para pendekar kepaksian sehari-hari karena membutuhkan lokasi yang lebih luas.
13.	<i>Geghadu/Gardu Jaga</i>	<i>Geghadu/Gardu Jaga</i> berfungsi sebagai tempat penjagaan Kepaksian buay Pernong yang ditempati oleh para Hulu Balang yang berjumlah 8 orang. Hulu Balang merupakan gelar yang disematkan kepada para pengawal Sultan Sai batin.

### **Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak yang peneliti temukan di lapangan dari hasil wawancara dengan 5 (lima) informan ialah representasi dari identitas diri dan pedoman/falsafah hidup pemilik rumah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Makna tersebut terdiri dari kepemimpinan, keramah-tamahan, kerjasama dan gotong royong serta mengandung unsur kehidupan sosial dan lingkungan. Maka hal ini sejalan dengan identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam falsafah hidup yakni "*Piil Pesenggiri*" dengan 4 unsur pendukungnya *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan* dan *Nengah Nyampur*. Menurut Djausal & Hartawan (2002) *Piil Pesenggiri* dengan 4 unsur pendukungnya memiliki makna sebagai berikut:

1. *Bejuluk Beadok* ialah sikap penghormatan terhadap sesama dan juga bermakna kepemimpinan pada masyarakat Lampung.
2. *Nemui Nyimah* berarti suatu sikap ramah-tamah dan bermurah hati terhadap siapapun baik yang berasal dari kerabat dekat maupun kerabat jauh tanpa memandang perbedaan suku dan lainnya.
3. *Sakai Sambayan* mengandung makna tentang tuntunan masyarakat untuk saling tolong menolong dan bermufakat dalam urusan apapun.
4. *Nengah Nyampur* ialah sikap masyarakat yang senang bergaul, aktif berperan di masyarakat dan bersahabat dengan siapa saja.

Menurut Haryadi (dalam Himyari Yusuf 2010) "*Piil Pesenggiri*" dilihat dari sudut pandang esensinya akan berkaitan dengan eksistensi manusia dalam relasi dengan Tuhan,

relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan lingkungan dan alam. Maka dari itu relasi tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kehidupan. Jadi, arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong memiliki makna sosial budaya tentang identitas diri dan pedoman/falsafah hidup yang tertuang dalam “*Piil Pesenggiri*” tentang Kepemimpinan (*Bejuluk Beadok*), Keramah-tamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) serta unsur kehidupan sosial dan lingkungan (*Nengah Nyampur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*).

### **Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong dilakukan dengan menurunkan kecintaan akan budaya sendiri kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian benda dan tak benda. Pelestarian budaya benda seperti melestarikan bentuk arsitektur, ornamen, ukiran maupun tata ruang di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* melalui perawatan dan perbaikan secara berkala yang dilaksanakan secara kolektif antara masyarakat adat, Tim Kesekretariatan Gedung Dalam serta didukung oleh pendanaan pemerintah sebagai bentuk tunjangan pemeliharaan warisan budaya. Pelestarian juga dilakukan melalui pemakaian bentuk arsitektur, ornamen, ukiran dan tata ruang di tiap-tiap rumah masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak khususnya Kepaksian buay Pernong.

Lebih lanjut upaya pelestarian juga dilakukan dengan melestarikan warisan budaya tak benda seperti tari-tarian tradisional, seni musik Lampung (Orkes Gambus) Silat dan lainnya yang dilaksanakan di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong sehari-hari. Hasil pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada Kepaksian buay Pernong di antaranya:

1. Renovasi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong pada bagian atap, tiang pondasi, penambahan ruangan, pengecatan dan lainnya yang dilakukan sebanyak 1 kali ditahun 1991 hingga 2002 serta perawatan dan pembersihan secara berkala yang dilakukan oleh masyarakat adat dan Tim Kesekretariatan Gedung Dalam.
2. Terjaganya arsitektur tradisional khas masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong adalah representasi dari identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam “*Piil Pesenggiri*” meliputi unsur Kepemimpinan (*Bejuluk Beadok*), Keramahtamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) serta unsur kehidupan sosial dan lingkungan (*Nengah Nyappur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*). Upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong dilakukan dengan menurunkan kecintaan akan budaya sendiri kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian benda dan tak benda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djausal, A., & Hartawan, D. (2002). *Rumah Tradisional Lampung* (1st ed.). Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung Tahun 2002.
- Hadikusuma, H., Barusman, R. M., B. A Arifin, R., Soebadio, H., S. Susanto, A., M. D, S., Abu, R., Safiun, A., Melalatoa, J., Swasono, S., & Parwieningrum, E. (1980). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. [http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=1788&keywords=Adat+istiadat+daerah+lampung](http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=1788&keywords=Adat+istiadat+daerah+lampung)
- Harsono, T. D. (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.52829/pw.48>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi* (5th ed.). Aksara Baru.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc.
- Renda, P. Y. (2016). *Perubahan Bentuk Arsitektur Rumah Masyarakat Adat dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya*. Universitas Lampung.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture without Architects*. The Museum of Modern Art: Distributed by Doubleday, Garden City, N.Y. [www.moma.org/calendar/exhibitions/3459](http://www.moma.org/calendar/exhibitions/3459)
- Rusdi, U., Arifin, R., Indra, W. Dj., & Zaini, F. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/8240/1/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20DAERAH%20LAMPUNG.pdf>

- Silaban, N., & Kebudayaan, D. P. (1997). *Sejarah Daerah Lampung*. Direktorat Jendral Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7644>
- Sitohang, A. P. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)* (1st ed.). Semarang University Press.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 9. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sudjarwo, Maydiantoro, A., & Helangkara, L. (2017). *Cerita Rakyat Lampung Barat (Folkore In West Lampung)*. Pascasarjana Universitas Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/2951/>
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech*, 2(2), 592–602. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>
- Yusuf, H. (2010). Dimensi Aksiologi Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 282–302.

## FENOMENA *THRIFTING FASHION* DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG

Nevi Ristiani<sup>1)\*</sup>, Usman Raidar<sup>2)</sup>, Damar Wibisono<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [nevi.ristiani10346@students.unila.ac.id](mailto:nevi.ristiani10346@students.unila.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji fenomena *thrifting fashion* di masa pandemi COVID-19 yang melibatkan mahasiswa Universitas Lampung. *Thrifting* (berhemat) merupakan kosakata baru yang muncul untuk menandai aktivitas membeli (mengonsumsi) pakaian bekas layak pakai. Fenomena *thrifting fashion* sebagai modus konsumsi pakaian bekas layak pakai menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan berpakaian karena harga pakaian yang murah. Meski demikian, aktivitas ini cenderung membuat mahasiswa lebih konsumtif. Penelitian ini menggunakan metode tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melibatkan sembilan orang informan. Temuan data dianalisis menggunakan teori konsumerisme dari Jean Baudrillard. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima motif mahasiswa dalam melakukan *thrifting* yaitu: harga yang terjangkau, kualitas yang baik dan pakaian bermerek, mode tidak pasaran, hiburan (kegiatan yang menyenangkan) dan misi menjaga lingkungan. Di samping itu, terdapat dampak dari perilaku *thrifting* bagi mahasiswa. Dampak positifnya, yaitu hemat, peduli terhadap lingkungan, dan dapat membuka peluang usaha. Sedangkan dampak negatif, yaitu menimbulkan sikap konsumtif, pakaian tidak higienis, dan meluangkan relatif banyak waktu serta tenaga.

Kata kunci: *Thrifting Fashion*, Mahasiswa, Konsumsi, Pandemi COVID-19

### PENDAHULUAN

Zaman yang modern dan cepat seperti sekarang ini tentu mempengaruhi gaya hidup serta gaya dalam berpakaian atau pemenuhan kebutuhan *fashion*. Menurut Dwiyanoro (dalam Maharani, 2014) gaya hidup dari masyarakat modern ini adalah suatu hasil dari proses interaksi sosial seorang individu terhadap lingkungannya. *fashion* sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari hal ini dapat di lihat setiap hari kita menggunakan pakaian dan ingin tampil *stylish*. *Fashion* merupakan sesuatu yang mudah didapatkan oleh semua orang dan cenderung bersifat musiman, sehingga dapat dengan cepat mengalami perubahan. Perubahan-perubahan *fashion* yang cepat ini membuat banyak sekali mode dalam berpakaian dan kini muncul fenomena dalam industri *fashion* adalah pakian dengan nuansa lawas (*Vintage*), namun untuk mendapatkan pakaian bernuansa lawas tersebut hanya bisa didapatkan di toko yang menjual pakaian bekas atau yang saat ini sering di sebut dengan pakaian *thrifting*.

Di era 2000-an istilah *thrifting* menjadi tidak asing bagi para pecinta barang lawas (*Vintage*). Sejak tahun 2013 perdagangan barang bekas mulai masuk ke Indonesia, dimulai dari barang langka hingga barang dengan *brand* terkenal. Peningkatan import ini bersamaan

dengan terjadinya penyebaran wabah di seluruh dunia yang menjadi pandemi yaitu virus corona yang berasal dari kota Wuhan, China. Pandemi yang terjadi melahirkan banyak kebijakan baru di Indonesia. Kebijakan dan keterbatasan yang terjadi tidak menghalangi perkembangan *thrifting* di Indonesia, saat pandemi terjadi kegiatan *thrifting* tetap berkembang dan menjadi trend dikalangan anak muda. Hal ini dapat di lihat dari data import pakaian bekas dan banyaknya penjual pakaian bekas (*thrifting shopping*) yang muncul tidak hanya menjual di pasar atau pinggir jalan terdapat juga penjualan secara online.

Terjadinya fenomena *thrifting* tidak terlepas dari pengaruh media sosial sebagai media pemasaran dan informasi *thrifting* melalui berbagai platform. Cakupan media sosial yang sangat luas juga mempengaruhi anak muda di Lampung khususnya daerah kota Bandar Lampung. Seiring berjalannya waktu kini anak muda mulai tertarik dengan kegiatan *thrifting* terlebih saat terjadi pandemi membuat anak muda lebih mengetahui hal yang memiliki nilai efisien untuk situasi saat pandemi. Munculnya pengusaha pakaian bekas di kota Bandar Lampung membuat terbentuknya sebuah komunitas yang menaungi pengusaha pakaian bekas di kota Bandar Lampung dengan sebutan lampung thrift market. komunitas lampung thrift market menyelenggarakan bazar *thrifting* pertama di Bandar Lampung pada bulan maret 2020 lalu dan terus menyelenggarakan event untuk menarik pengunjung. Dalam sebuah event *thrifting* yang di adakan di kota Bandar Lampung pengunjung event tersebut adalah anak-anak muda mulai dari yang sudah berkerja hingga mahasiswa, tidak hanya berkunjung namun terdapat juga mahasiswa yang ikut serta menjual pakaian bekas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Fenomena**

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu (*Phainomenon*) yang artinya “apa yang terlihat” sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai gejala alam atau kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dapat di lihat dengan panca indera. Menurut Campbell (Wirawan, 2012: 133) fenomenologi yang berangkat dari aliran subjektivisme tidak hanya memandang dari satu gejala yang tampak, melainkan berusaha menggali makna di balik gejala fenomena tersebut. Dapat di ketahui bahwa fenomena hadir di dalam kehidupan manusia disetiap kesadaran manusia itu sendiri, fenomena merupakan sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia dan pada setiap manusia memiliki perspektif yang berbeda dalam memaknai sebuah fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial manusia.

### ***Thrifting Fashion***

Kata *Thrifting* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, kata '*Thrift*' diambil dari kata *thrive* yang berarti berkembang dan maju. Sedangkan kata *thrifty* dapat diartikan sebagai cara menggunakan uang dan barang secara baik dan efisien (Gafara, 2019). Benda-benda dan pakaian bekas memiliki banyak julukan yang berbeda di setiap daerah seperti di Lampung pakaian bekas dikenal dengan nama *Baju Batam*, sedangkan di Palembang dikenal dengan *BJ (Buru'an Jambi)* sedangkan di Kalimantan Utara pakaian bekas ini di kenal dengan sebutan baju *Cakar (Cap Karung)*, kemudian di Sumatra Utara pakaian bekas dikenal dengan sebutan *Monza* yang merupakan akronim dari Monginsidi Plaza yaitu tempat penjual pakaian bekas di Medan. Di daerah Surabaya memiliki sejumlah sebutan yang paling terkenal adalah *cakaran* atau *obok-obok* (Virginia, 2022: 2). *Thrifting* adalah sebuah kegiatan atau metode dalam berbelanja yang bertujuan untuk penghematan dan supaya biaya yang dikeluarkan untuk berbelanja keluar seminimal mungkin.

Ada beberapa jenis toko barang bekas yang dapat dibedakan menurut fungsi dan tujuannya. Terdapat pula tempat menjual barang menurut Gulfra (2015). Berikut jenis-jenis toko barang bekas yang perlu diketahui:

- a. *Thrifting shopping*
- b. *Garage sale*
- c. *Vintage shop*
- d. *Second-hand stuff shop*
- e. *Car boot sale*
- f. *Charity shop*

Menurut Agustina (2010) *fashion* digambarkan sebagai gaya hidup yang konsumtif, dimana gaya hidup tersebut dipengaruhi oleh "perilaku membeli" di lingkungan sosialnya, kehadiran perkembangan *fashion* membuat perilaku boros para remaja saat ini. Arti kata *fashion* memiliki banyak sisi seperti pendapat menurut Troxell dan Stone (1981) *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Dari pengertian di atas dapat terlihat bahwa *fashion* erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang dan rentang waktu yang berarti *fashion* bulan lalu akan terlihat ketinggalan zaman di bulan ini. Pakaian dapat digunakan sebagai salah satu media mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas yang dapat kita sebut dengan mode berpakaian atau *fashion* sebagai alat komunikasi diri.

## **Pandemi**

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) pandemi COVID-19 adalah menyebarnya penyakit korona virus 2019 di seluruh dunia dan sampai bulan April telah menginfeksi lebih dari 210 negara. Penularan COVID-19 terjadi sangat pesat dan sumber utama dari penularan yang pesat tersebut berasal dari manusia ke manusia. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin (Kemenkes RI, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih sering digunakan untuk penelitian antropologi budaya (Sugiyono, 2013 : 8). Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Lampung sebagai representasi dari kelompok sosial mahasiswa terbesar di kota Bandar Lampung. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan 9 orang informan, terdiri dari 8 orang informan merupakan mahasiswa di Universitas Lampung yang telah peneliti pilih dan sesuai dengan kriteria yang di tentukan, kemudian peneliti menggunakan 1 orang pengusaha pakian *thrifting* untuk menunjang data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan untuk mengamati aktivitas di lokasi penelitian, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dengan mempersiapkan pertanyaan dan dokumentasi untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Mahasiswa Melakukan *Thrifting fashion* Dimasa Pandemi COVID-19**

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan mengaitkan teori yang dipilih dengan hasil temuan di lapangan. Mahasiswa merupakan seseorang yang tidak hanya mempelajari ilmu di bidangnya tetapi harus bisa mengaplikasikan pada kehidupan, memberi inovasi dan kreatifitas. Menyandang sebutan sebagai mahasiswa merupakan suatu kebanggaan dan tantangan, karena mahasiswa memikul ekspektasi dan tanggung jawab yang besar.

Mahasiswa adalah agen perubahan, mahasiswa adalah seseorang yang dapat memberikan solusi permasalahan yang di hadapi masyarakat, bangsa bahkan di berbagai belahan dunia.

Sebagai agen perubahan dan seseorang yang dapat memberikan solusi bagi masalah yang sedang dihadapi khalayak ramai tentu terdapat berbagai macam cara, salah satunya masalah *fashion* yang saat ini sudah menjadi gaya hidup. Menurut (Dwiantoro, 2014) gaya hidup dari masyarakat modern adalah hasil dari proses interaksi sosial individu terhadap lingkungannya. Konsumsi *fashion* yang tinggi di saat pandemi dapat diatasi dengan melakukan *thrifting*. Sesuai dengan teori konsumerisme oleh Baudrillard yaitu yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumeris (*consumer society*) bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra atau pesan yang disampaikan dari suatu produk. Berikut latar belakang apa saja yang mempengaruhi mahasiswa membeli atau mengkonsumsi pakaian *thrifting* dimasa pandemi yaitu:

#### 1. Harga Terjangkau

Harga merupakan suatu nilai yang diberikan atas barang dan jasa yang digunakan atau di beli, dengan kata lain harga adalah nilai tukar yang diberikan oleh penjual kepada pembeli. Pakaian *thrifting* memiliki kualitas yang baik atau bahkan masih terlihat layaknya pakaian baru meski pun begitu harga yang di tawarkan sangat murah. Hal ini yang menjadikan latar belakang mahasiswa membeli pakaian-pakaian *thrifting* karena harganya lebih terjangkau. Pertimbangan akan harga pakaian *thrifting* digunakan untuk melakukan penghematan.

Pilihan alternatif ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber dimana pada teori tindakan sosial mengkaji mengenai motif serta perilaku dari seorang manusia. Dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber peneliti dapat melihat alasan-alasan mengapa mahasiswa melakukan *thrifting fashion*. Salah satu alasan dibalik tindakan membeli pakaian *thrifting* adalah berhemat. Tindakan berhemat ini dapat peneliti kategorikan dalam tindakan rasionalitas instrumental, dimana hemat ini dilakukan oleh mahasiswa memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meminimalisir pengeluaran sehingga uang yang dimiliki dapat digunakan untuk keperluan lainnya dan upaya yang dilakukan adalah dengan membeli pakaian *thrifting*.

#### 2. Kualitas yang Baik dan Pakaian Bermerek (*Branded*)

Kualitas merupakan karakteristik atau sifat suatu produk yang dapat memberi kepuasan terhadap pembelinya. Tidak hanya dilihat dari bahan terdapat pula barang *thrifting* yang memiliki merek terkenal namun dijual dengan harga yang terjangkau. Mahasiswa merasa beruntung jika saat melakukan *thrifting* mendapatkan barang dengan

merek terkenal, disamping mendapatkan merek yang terkenal bahan yang didapatkan pun memiliki kualitas yang baik.

Berdasar pada teori konsumerisme dari Jean Baudrillard yang dikatakan masyarakat konsumeris mengkonsumsi bukan berdasar kepada fungsi melainkan pada citra yang disampaikan oleh suatu produk. Dalam hal ini mahasiswa melakukan *thrifting* bertujuan mendapatkan pakaian dengan merek terkenal selain itu pakaian dengan merek terkenal dianggap memiliki kualitas yang baik. Maka dari itu dalam melakukan *thrifting* sudah jelas untuk mendapatkan pakaian bermerek dan berkualitas tidak melihat dari fungsi utama dari pakaian adalah untuk menutupi dan melindungi tubuh.

### 3. Mode Tidak Pasaran

Mode atau gaya busana dibuat untuk diterima dan dapat diikuti masyarakat luas di tempat tertentu. Pada pakaian *thrifting* yang dijual di pasar maupun secara online memiliki karakteristik yang berbeda di setiap pakaiannya, bahkan dalam suatu toko belum tentu terdapat pakaian yang memiliki corak yang sama, warna yang sama atau bentuk pakaian yang sama. Hal ini lah yang menjadi salah satu latar belakang mahasiswa melakukan *thrifting* bertujuan untuk mendapatkan pakaian yang berbeda dengan orang lain.

Teori yang digunakan untuk melihat tindakan mahasiswa melakukan *thrifting* yang memiliki tujuan untuk meminimalisir dari menggunakan pakaian yang sama dengan orang lain adalah teori pilihan rasional. Dalam teori pilihan rasional oleh Cloeman terdapat dua unsur yaitu aktor dan juga sumber daya. Unsur aktor merupakan seseorang yang melakukan tindakan sedangkan sumberdaya adalah potensi yang telah disediakan baik sumber daya alam atau sumber daya manusia. Melihat motif dalam melakukan *thrifting* pada penelitian ini lebih menekankan pada aktor dimana aktor dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menentukan pilihannya dalam melakukan *thrifting*.

Aktor memegang peran utama dalam teori pilihan rasional untuk menentukan pilihannya mahasiswa dalam menghadapi suatu *trend* pakaian yang kerap kali mendapatkan pakaian yang sama di suatu tempat dengan orang lain maka pilihan melakukan *thrifting* dapat menjadi alasan. Bagi sebagian orang menggunakan pakaian yang sama dengan orang lain atau orang yang tidak dikenal merupakan hal yang sedikit canggung dan memalukan. Oleh karena itu *thrifting* dijadikan pilihan karena pakaian yang dijual acak dan sedikit kemungkinan untuk menggunakan pakaian yang sama dengan orang lain.

#### 4. Hiburan (Kegiatan Yang Menyenangkan)

Tidak sedikit orang menganggap bahwa berbelanja atau hanya sekedar melihat-lihat barang yang dijual di pasar suatu hal yang menyenangkan. Mencari pakaian *thrifting* dianggap menyenangkan dan seru bagi para pecinta *trifling* hal ini dikarenakan proses untuk mencari pakaian yang diinginkan berada pada tumpukan pakaian yang kondisinya kurang baik, jadi ketika pakaian yang di dapat dirasa cukup sesuai dengan yang diinginkan perasaan pembeli akan merasa puas dan senang.

Kegiatan *thrifting* yang dianggap menyenangkan tersebut sama dengan orientasi motif menurut Blumer, Blumer menyebutkan terdapat tiga orientasi motif yaitu motif kognitif atau motif eksploratif kebutuhan dalam mendapatkan informasi, motif diversifikasi atau dorongan dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan yang terakhir adalah motif identitas personal atau kebutuhan untuk menonjolkan sesuatu yang penting dalam diri sendiri. Hiburan dalam melakukan *thrifting* menjadi motif diversifikasi bagi mahasiswa, yaitu suatu dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk mendapatkan rasa senang dan kebebasan dari tekanan sehingga membutuhkan hiburan yang di realisasikan dengan melakukan *thrifting*.

#### 5. Misi Menjaga Lingkungan

Dibalik kegiatan *thrifting* atau membeli pakaian bekas yang menjadi trend saat ini terdapat sebuah misi lingkungan yang terselip di dalamnya. Kesadaran terhadap lingkungan akibat limbah pakaian, orang-orang menyebutkan melakukan *thrifting* selain dilihat dari harga yang terjangkau sekaligus dapat membantu mengurangi limbah pakaian akibat produksi *fast-fashion*.

Berbelanja pakaian bekas berkaitan dengan teori konsumerisme yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard seorang sosiolog asal perancis, konsumerisme adalah keharusan masyarakat untuk merasa hidup. Masyarakat akan merasa hidup dan eksis saat memiliki barang-barang yang sudah dibelanjakan. Berbelanja adalah perilaku konsumtif baik berbelanja barang ataupun makanan, berbelanja sudah menjadi kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan. Konsumerisme yang telah menjadi kebiasaan menghilangkan makna atau nilai dari barang yang telah dibelanjakan, karena pada dasarnya berbelanja saat ini dilakukan karena keinginan bukan karena sebuah kebutuhan. Perilaku konsumtif juga berlaku pada mahasiswa yang melakukan pembelian pakaian secara *thrifting*, meskipun tujuan dalam melakukan *thrifting* adalah penghematan namun jika dilihat dari tenggang waktu untuk melakukan *thrifting* yang mencapai 2-3 kali dalam satu bulan sudah termasuk perilaku konsumtif yang dilakukan berdasarkan pada

keinginan bukan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Umanailo (2018 : 49) bahwa konsumerisme adalah suatu pola pikir serta tindakan dimana orang melakukan tindakan membeli barang bukan karena ia membutuhkan barang itu tetapi dikarenakan tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan bagi dirinya.

Dengan melakukan *thrifting* mahasiswa akan mendapatkan pakaian dengan *brand* tertentu dan harga yang terjangkau itu menggunakan pakaian bermerek akan merasa lebih bangga atau percaya diri meski pun pakaian yang didapat dari hasil *thrifting*. Mahasiswa *thrifting* dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan seru karena terdapat sensasi yang menyenangkan dari pilihan pakaian yang berbagai macam warna dan bentuk bahkan terdapat seorang mahasiswa menyebutkan bahwa dari memilih pakaian *thrifting* itulah seni dari melakukan *thrifting*. Faktor mode atau dalam bahasa Indonesia disebut fasyen, *thrifting* digemari karena mode setiap pakaian yang berbeda-beda baik dari segi bentuk, warna atau *brand*. Menurut mahasiswa menggunakan pakaian yang sama dengan orang lain terlebih orang yang tidak dikenal di satu tempat merupakan hal yang canggung dan sedikit memalukan.

### **Dampak *Thrifting fashion* Bagi Mahasiswa**

Di balik pakaian *thrifting* menyimpan pesan yang memiliki misi menjaga lingkungan dari limbah pakaian yang semakin bertambah. *Thrifting* pun berdampak pada kesadaran anak muda untuk menjaga lingkungan serta menjadikan mahasiswa lebih efisien dalam mengatur keuangan dengan *thrifting*. Berikut terdapat dampak dari melakukan *thrifting fashion* bagi mahasiswa:

#### Dampak Positif

##### 1. Hemat

Penghematan dilakukan dengan *thrifting* membuat mahasiswa sadar akan kelebihan dari melakukan *thrifting* selain dari segi ekonomi tetapi juga mahasiswa dapat mengerti efisien untuk menggunakan uang sehingga keuangan dapat diatur sesuai kebutuhan.

##### 2. Peduli terhadap lingkungan

Membuat mahasiswa sadar akan lingkungan yang telah menumpuk limbah pakaian dan menggunakan pakaian *thrifting* bertujuan untuk membuat pakaian ber usia lebih panjang.

##### 3. Membuka peluang usaha

*Thrifting* memiliki harga murah serta kualitas yang baik sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan *thrifting* untuk berwirausaha untuk mendapatkan penghasilan.

## Dampak Negatif

### 1. Timbul sikap konsumtif

Harga yang murah membuat mahasiswa lebih sering melakukan *thrifting* sehingga tanpa disadari mahasiswa menjadi konsumtif terhadap pakaian *thrifting*.

### 2. Pakaian tidak higienis

Pakaian *thrifting* yang merupakan pakaian bekas tentu pernah digunakan oleh orang lain dan berasal dari luar negeri oleh karena itu pakaian *thrifting* tidak terjamin kebersihannya.

### 3. Memakan waktu dan tenaga

Membeli pakaian *thrifting* memerlukan waktu yang luang karena untuk mendapatkan pakaian yang layak perlu memilih pakaian dengan cermat dan detail serta tempat menjualnya pun terdapat yang tidak nyaman.

*Thrifting* yang dilakukan juga menunjukkan keunikan dari pakaian yang didapatkan yang bertujuan untuk menghindari pakaian yang sama dengan orang lain selain itu *thrifting* juga dilakukan sebagai salah satu hiburan karena mencari pakaian *thrifting* yang dianggap menyenangkan.

## SIMPULAN

Di masa pandemi kegiatan *thrifting* menjadi fenomena dikalangan anak muda tak terkecuali mahasiswa, *fashion* telah melekat di kehidupan setiap orang dijadikan sebuah media untuk berkomunikasi dan menunjukkan ekspresi diri, begitu pun dengan mahasiswa. *Fashion* yang telah menjadi gaya hidup mahasiswa mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih konsumtif terhadap pakaian akan tetapi keadaan ekonomi yang menurun saat pandemi menjadikan mahasiswa mencari alternatif dalam memenuhi kebutuhan *fashion* yaitu dengan pakaian *thrifting*. Mahasiswa memiliki beberapa alasan untuk membeli pakaian *thrifting* diantaranya sebagai berikut:

1. Harga terjangkau
2. Kualitas yang baik dan bermerek (*branded*)
3. Mode tidak pasaran
4. Hiburan (kegiatan yang menyenangkan)
5. Misi menjaga lingkungan

Alasan – alasan diatas berkaitan dengan teori konsumerisme yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Alasan yang digunakan oleh mahasiswa sesuai dengan pendapat Jean

bauldrellard dimana yang dikonsumsi oleh mahasiswa bukanlah kegunaan dari pakaian namun terdapat citra dan pesan yang dapat disampaikan dari pakaian yang di beli secara *thrifting*. Latar belakang mahasiswa melakukan *thrifting fashion* di dukung oleh beberapa faktor yaitu keadaan keuangan yang menurun saat pandemi, kondisi lingkungan mahasiswa yang melakukan *thrifting* sangat mendukung adanya *thrifting*. *Thrifting* pun berdampak pada kesadaran anak muda untuk menjaga lingkungan serta menjadikan mahasiswa lebih efisien dalam mengatur keuangan dengan *thrifting*.

*Thrifting* dilakukan dengan menyuarakan menjaga lingkungan dari limbah pakaian yang menumpuk akan tetapi dari kegiatan *thrifting* yang dilakukan mahasiswa tetap memiliki akibat atau dampak dari tindakan membeli pakaian bekas. *Thrifting* berdampak secara positif dalam arti menghemat pengeluaran, menimbulkan kepedulian terhadap lingkungan, dan bisa membuka peluang usaha. Sedangkan dampak negatifnya yakni dapat memicu sikap konsumtif, potensi masalah kesehatan akibat pakaian tidak higienis, serta aktivitas yang menyita banyak waktu dan tenaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2010). *Gaya Hidup Konsumtif Remaja Dalam Prilaku Berpakaian*. Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas ISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Frequently asked questions penularan COVID-19*.<https://www.kemendes.go.id/folder/view/full-content/struktur-faq.html>
- Maharani, S. D., dan Puspitadewi, N. W. S. *Hubungan Antara Persepsi Kosumen Dengan Keputusan Pembelian Thrift Clothes Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Troxell, M. D., dan Stone, E. (1981). *Fashion Merchandising*. Gregg Division, McGraw-Hill.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*. DOI: 10.31219/Osf.Oi/5q2ts.
- Virginia, G. A. (2022). *Fenomena Thrifting Sebagai Budaya Populer Masyarakat Pasar Pagi Tugu Pahlawan Kota Surabaya*. Skripsi Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan prilaku sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- World Health Organization. (2021). *Update penyakit corona di Indonesia*. <http://www.who.int/Indonesia/news/novel-coronavirus> (diakses pada 5 januari 2022)

## **GERAKAN SOSIAL BARU (STUDI TENTANG KONTRIBUSI BENUA LESTARI INDONESIA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA TANGERANG)**

**Pratisto Pramaiswara<sup>1)\*</sup>, Damar Wibisono<sup>2)</sup>, Pairul Syah<sup>3)</sup>**

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [pratisto07@gmail.com](mailto:pratisto07@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji gerakan sosial baru yang dilakukan oleh Yayasan Benua Lestari Indonesia dibidang lingkungan hidup, dengan menggunakan perspektif teori gerakan sosial baru Macionis. Kegagalan pemerintah Kota Tangerang dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup melahirkan gerakan sosial yang ikut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Ada penemuan penting yang perlu digaris bawahi diantaranya terkait keberhasilan gerakan sosial baru BLI didukung oleh faktor determinan seperti organisasi gerakan sosial, pemimpin dan kepemimpinan, partisipasi dan jaringan, sumber daya dan mobilisasi sumber daya, dan yang terakhir peluang dan kapasitas masyarakat. Selain itu, terdapat 3 peran yang dijalankan BLI dalam membantu memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan hidup dikota Tangerang yaitu peran sebagai penyeimbang, sebagai pemberdaya masyarakat dan perantara atau penghubung.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Baru, Lingkungan Hidup, gerakan sosial

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan lingkungan hidup dari dulu sudah timbul oleh bencana alam dan tanpa campur tangan manusia. Namun revolusi industri yang membuat aktivitas manusia menjadi lebih padat membuat kerusakan dan pencemaran semakin parah dan cepat. Pencemaran tanah, air dan udara merupakan dampak dari revolusi industri yang terjadi di eropa pada abad 19. Dampak tersebut pun dirasakan baik oleh negara-negara maju sampai ke negara berkembang salah satunya Indonesia.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia belakangan ini menjadi sorotan salah satunya permasalahan sampah. Susanto dan Rahardyan (2016) menjelaskan beberapa faktor yang bisa menimbulkan kenaikan jumlah sampah diantaranya pertumbuhan penduduk, urbanisasi, industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan sangat sulit di ubah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Kurangnya pemahaman terkait masalah sampah membuat kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan sulit di ubah sehingga menimbulkan tempat sampah ilegal. Ini di sebabkan karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Kartiadi, dalam Mulasari, 2014).

Salah satu kota yang menjadi sorotan adalah Kota Tangerang. Kota kecil dengan segala kegiatan ekonomi dan pembangunan yang sangat padat mempunyai permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya permasalahan sampah Menurut sistem informasi pengolahan sampah nasional (SIPSN) yang dikelola oleh KLHK, sepanjang 2019 kota Tangerang menghasilkan sampah timbulan rumah tangga sebanyak 578 ribu ton pertahun dengan timbulan sampah perhari mencapai 1.583 ton. Sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak kurang lebih 14 ribu ton pertahun yang awalnya 578 ribu ton pertahun menjadi 592 ribu ton pertahun dengan timbulan perhari sebanyak 1.623 ton. Jika sandingkan dengan fasilitas yang disediakan pemerintah Kota Tangerang yaitu TPA Rawa Kucing yang menampung 1.500 Ton perhari, fasilitas tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan warga Kota Tangerang

Pemerintah bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas publik termasuk tempat pembuangan akhir (TPA). Komarudin (1999) menjelaskan, walaupun sudah memiliki fasilitas sesuai standar perkotaan, namun implementasi dilapangan menunjukkan permasalahan seperti kekurangan anggaran, keterbatasan industri lokal dalam menyediakan peralatan, sumber daya manusia yang kurang professional, manajemen yang kurang baik, kurangnya partisipasi masyarakat dan pihak swasta, kelembagaan yang kurang baik, peraturan yang kurang mendukung, sarana dan prasarana (jalan, sanitasi, drainase dan perumahan), aparatur pemerintahan yang kurang menjadi teladan, dan masih rendahnya pemahaman warga warga kota (budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja). Penyediaan fasilitas oleh pemerintah saja belum cukup untuk mengatasi permasalahan sampah.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, beragam upaya dari masyarakat yang berupaya membantu pemerintah salah satunya dengan membuat gerakan gerakan baru yang berfokus pada bidang lingkungan hidup yang biasanya bidang ini tidak di prioritaskan oleh pemerintah. Rahayu dkk mengatakan bahwa aktor perubahan yang dapat membantu pemerintah dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup adalah gerakan sosial (Fatia dan Sugandi, 2019). Banyak gerakan sosial baru yang lahir untuk memperjuangkan lingkungan dari luar pemerintahan atau bisa di sebut dengan (non government), seperti LSM, komunitas dan ormas. Diantara organisasi yang berfokus pada isu lingkungan hidup terdapat NGO yang berfokus pada permasalahan sampah, salah satunya Benua Lestari Indonesia yang pusat pergerakannya berada di Kota Tangerang.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti ingin mengaji gerakan sosial yang dilakukan yayasan Benua Lestari Indonesia dalam memeberikan Kontribusi terhadap permasalahan

lingkungan hidup di Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, gerakan sosial dilihat dengan kaca mata gerakan sosial baru. Teori gerakan sosial baru digunakan karena dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh BLI merupakan yang memperjuangkan lingkungan hidup atau nonmaterialistik sehingga tidak berkaitan dengan kelas yang identik dengan gerakan sosial lama. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat kontribusi yang diberikan Benua Lestari Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berusaha memaknakan dan mendeskripsikan kembali apa yang dilihat, didengar dan yang dibaca dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang telah dilakukan di Benua Lestari Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di kota Tangerang yang merupakan pusat pergerakan yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Informan dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai organisasi atau komunitas yang termasuk dalam kategori Gerakan sosial baru, BLI merupakan aktor netral yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah ataupun pihak lainnya terkait lingkungan hidup di Kota Tangerang. BLI tidak subjektif mendukung atau bergerak hanya untuk kelompok tertentu saja. BLI menyatakan terbuka untuk umum bagi masyarakat yang ingin terlibat dan ikut berpartisipasi dalam gerakan lingkungan, dimulai dari ikut serta dalam kampanye, terlibat dalam keanggotaan BLI sampai menjadi donatur untuk program-program yang disusun untuk kebaikan lingkungan sekitar.

Benua Lestari Indonesia berkontribusi keseluruh wilayah cakupannya yaitu Kota Tangerang. Seluruh wilayah bisa menjadi tempat pergerakan BLI jika membutuhkan bantuan dalam hal lingkungan hidup. Rahmat (dalam Culla, 2006:31) memetakan 3 konsep peran atau kontribusi yang diberikan organisasi dalam masyarakat diantaranya, sebagai Kekuatan Penyeimbang (*Countervailing Power*) 2. Gerakan Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment*) 3. Sebagai Lembaga Perantara (*Intermediary Institution*). Berdasarkan pembagian konsep yang dikemukakan rahmat tersebut, Peneliti mendapatkan fakta bahwa

BLI juga menjalankan ketiga peran dalam gerakan sosial yang dijalani dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

### **Benua Lestari Indonesia sebagai Kekuatan Penyeimbang**

Peran penyeimbang yang dilakukan oleh Benua Lestari Indonesia merupakan gambaran nyata tentang keberadaan organisasi ini. Peran penyeimbang biasa diaplikasikan lewat advokasi kebijakan, protes, pernyataan politik, lobi, aksi dan petisi. Benua Lestari Indonesia melakukan advokasi berupa pendampingan masyarakat dalam program yang diberikan oleh DLH, menyampaikan permasalahan dan melakukan lobi terkait kebijakan tersebut. Benua Lestari Indonesia melakukan audiensi dengan DLH terkait keluhan kesah yang dirasakan masyarakat baik efek dari kebijakan maupun program yang disusun. Salah satu advokasi yang dilakukan oleh BLI ialah penyampaian keluhan kesah masyarakat terkait perda nomor 1 tahun 2009 tentang persampahan.

Perda Kota Tangerang nomor 1 tahun 2009 berisi tentang larangan membakar sampah di wilayah Kota Tangerang. Dalam hal ini masyarakat merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sampah dimana kurang layaknya sarana dan prasarana yang ada terkait pengelolaan sampah di wilayah Kota Tangerang. Larangan ini menimbulkan masalah baru bagi masyarakat karena pembasmian sampah termudah itu dengan cara membakar sampah. BLI memberikan masukan terkait kebijakan tersebut dengan memberikan saran beberapa program. Selain itu, BLI ikut berdiskusi dalam perencanaan program yang bisa memberikan jalan keluar bagi masyarakat terkait permasalahan sampah.

### **Benua Lestari Indonesia sebagai Pemberdaya Masyarakat**

Peran pemberdayaan masyarakat dijalankan dengan dengan berbagai tujuan diantaranya *Capacity Building* (pengembangan kapasitas kelembagaan), produktifitas, dan kemandirian kelompok-kelompok masyarakat. Peran ini dijalankan dengan beberapa jalur seperti pendidikan, pelatihan, pengorganisasian dan pengarahan. Dalam perannya sebagai pemberdaya, Benua Lestari Indonesia sudah atau memiliki beberapa kegiatan pemberdayaan yang berfokus pada lingkungan diantaranya:

#### **1. Kegiatan Volunteer dan Magang**

Kegiatan Volunteer dan Magang merupakan salah satu kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang bekerja sama dengan NGO lainnya. Kegiatan ini bisa diikuti oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat tergantung NGO terkait yang ngedakan kerjasama. Ada 2 NGO yang pernah dan sampai sekarang masih melakukan kerjasama mengadakan

kegiatan magang dan volunteer ini yaitu: JEEF (Japan Environmental Education Forum) dan BCF (Bakrie Center Foundation).

JEEF (Japan Environmental Education Forum) dengan nama program Learning Internship Program merupakan program yang dibuka untuk mahasiswa sarjana dan pascasarjana Indonesia khususnya di wilayah JABODETABEK yang ingin belajar di NGO lingkungan dalam kurun waktu tertentu. Tujuan program ini untuk membantu meningkatkan kemampuan Lembaga atau seseorang yang aktif bergerak pada bidang lingkungan, bekerja untuk mempromosikan lingkungan serta penelitian yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, proram magang ini memberikan wadah untuk mahasiswa khususnya sekitar JABODETABEK untuk mendapatkan pengalaman magang diorganisasi masyarakat sipil yang terjun pada bidang sosial lingkungan dan membentuk mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pandangan luas terkait masalah lingkungan.

Program ini dimulai pada tahun 2019 dengan jumlah kapasitas mahasiswa yang diterima mencapai 20 orang. Mahasiswa yang lulus dalam seleksi akan ditempatkan selama 8 bulan dengan jumlah kehadiran magang selama 75 hari. Keuntungan yang diterima oleh peserta adalah uang saku yang diberikan selama periode magang dengan biaya perhari sebesar Rp. 100.000. Sudah 10 NGO yang sudah bekerjasama dalam program ini salah satunya Benua Lestari Indonesia.

Serupa dengan program yang dilaksanakan JEEF, BCF (Bakrie Center Foundation) mengadakan program magang dengan nama Campus Leaders Program (CLP). Program magang ini ditunjukan untuk mahasiswa akhir agar bisa mendapatkan pengalaman keilmuan terkait sosial dan lingkungan. Selain itu, program ini berusaha mengasah empati mahasiswa agar bisa menjadi berguna ketika menjadi pemimpin muda atau anggota masyarakat. Program ini pertama kali di laksanakan pada awal tahun 2021 dengan melibatkan mahasiswa dari Universitas Bakrie. Kegiatan magang ini dijalankan selama 4,5 bulan dengan harapan agar generasi muda lebih empati terhadap isu isu sosial di masyarakat. Selain itu CLP menyediakan program lain untuk mahasiswa semester 1-6 yang tertarik dalam hal kerelawanan. seluruh mahasiswa yang terpilih akan diterjunkan pada 2 NGO yaitu Pejuang Tangguh (PETA) yang berfokus pada kesehatan khususnya TBC dan Benua Lestari Indonesia (BLI) yang berfokus pada bidang lingkungan hidup Khususnya sampah.

Keterlibatan Benua Lestari Indonesia sebagai mitra dalam program magang ini merupakan salah satu bentuk peran pemberdayaan kepada masyarakat khususnya mahasiswa. Tujuan keikutsertaan BLI sebagai mitra adalah untuk mengajak dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.

Dalam kegiatan magang dan volunteer, peserta akan diajak untuk memecahkan permasalahan sampah dan lingkungan khususnya di kota Tangerang. Pemberian bekal terkait pengelolaan sampah yang ada di TPS3R pada peserta agar nantinya bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat pada lingkungannya nanti. BLI ikut serta menjadi mitra adalah salah satu upaya untuk memperluas jaringan dan menambah dukungan masyarakat agar ikut serta dalam gerakan lingkungan.

## **2. *Less Waste Event***

Program yang dirancang dan diluncurkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang untuk menjaga kebersihan baik sebelum dimulai sampai kegiatan selesai. Program ini dilaksanakan pada event event tertentu yang dihadiri oleh orang banyak seperti Car Free Day dan Tangerang Expo. Program ini mengajak masyarakat yang datang atau terlibat dalam kegiatan tersebut untuk membersihkan dan memilah sampah dilokasi kegiatan yang sudah dipakai tadi. Sampah anorganik yang memiliki nilai akan dijual untuk mendapatkan uang. Uang yang terkumpul akan disalurkan lewat lembaga yang bersangkutan yaitu Baznas. Dalam kegiatan Car Free Day yang biasanya dilaksanakan di Tugu Adipura Kota Tangerang, sering disisipkan konsep kegiatan lainnya selain LWE, seperti kegiatan deklarasi tumbler yang bekerja sama dengan DLH, komunitas mapala se-Tangerang Raya dan Benua Lestari Indonesia. Kegiatan deklarasi tumbler bertujuan untuk mensosialisasikan penggunaan tumbler untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai dimulai dari diri sendiri.

## **3. *Sedekah Sampah***

Program selanjutnya yang termasuk dalam pemberdayaan adalah program sedekah sampah. Program ini bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui pembentukan bank sampah dan LWE. Dalam kegiatan LWE pihak DLH, BLI dan komunitas yang terlibat bekerja sama dengan badan amal yaitu Baznas. Sedekah sampah diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki botol plastik atau sedang menggunakan botol plastik sekali pakai dan diajak untuk mengumpulkan pada wadah yang disediakan. Sampah ekonomis

yang sudah terkumpul akan dijual oleh DLH dan dana yang didapat akan diberikan kepada pihak Baznas untuk digunakan pada bidang sosial lainnya.

Pada program bank sampah, BLI miliki produk lokal yaitu bank sampah pabuaran tumpeng RW 7. Dalam sistem yang dibangun, bank sampah tersebut menggunakan pola sedekah sampah, dimana masyarakat sekitar di sosialisasikan terkait pemilahan sampah dan pengumpulan sampah sesuai jenisnya di rumah masing masing. Sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan akan dijemput oleh para anggota bank sampah dengan waktu pengambilan seminggu sekali. Dalam kegiatan pemilahan di bank sampah ini, sampah yang di kumpulkan masih sebatas sampah ekonomis saja. Kegiatan sedekah sampah ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan memutus sampah dari sumber agar volume sampah yang sampai ke TPA berkurang.

#### **4. Pendidikan Lingkungan**

Pendidikan lingkungan ini merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang diberikan khusus pada para pelajar dan mahasiswa terkait permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan ini berisikan kegiatan pemberian materi, seminar, diskusi, pembinaan dan pelatihan seputar lingkungan. Salah satu kegiatan Pendidikan lingkungan adalah Pembinaan generasi lingkungan RW 7. Acara tersebut bekerja sama dengan karang taruna pabuaran tumpeng dengan mengadakan kegiatan bersama dengan melibatkan generasi muda yang tentunya berkaitan dengan lingkungan. Dalam hal sosial, mereka berusaha mendoktrin anak anak muda untuk melakukan kebiasaan baik tentang lingkungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian dan gotong royong.

Dalam kegiatan pendidikan lingkungan, edukasi merupakan hal yang ditekankan. Terget utamanya yaitu merubah mindset masyarakat agar bisa membiasakan memikirkan dampak lingkungan. Merubah mindset merupakan pekerjaan yang sangat sulit, oleh karena itu mereka mengedukasi dimuali sejak dini atau pada generasi muda. Kegiatan ini dikemas dengan cara yang menyenangkan guna menarik perhatian generasi muda, salah satunya dengan mengadakan games pada acara agustusan. Dalam games tersebut disisipkan pemahaman lingkungan guna menumbuhkan kebiasaan terhadap kebaikan lingkungan. Kegiatan edukasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda atau pemimpin yang aktif dan konsisten terhadap pergerakan dibidang lingkungan. Selain itu, diharapkan melahirkan pemuda pemuda yang bisa menjadi agen perubahan dan pemuda yang responsif terhadap masalah lingkungan.

TPS3R merupakan tempat pembelajaran dan pemberdayaan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat sekitar. TPS3R menyuguhkan pengetahuan dan manajemen terkait pengelolaan sampah. Masyarakat sekitar diberikan pembekalan terkait pemilahan sampah. Selain itu, masyarakat sekitar terbantu dibidang ekonomi karena dipekerjakan dengan upah yang layak. Selain proses pemilahan sampah dan manajemen waktu terkait pengambilan sampah di setiap TPS, TPS3R BLI menyuguhkan teknologi maggot dalam pengelolaan sampah.

## **5. Kampung Peduli**

Kampung Peduli merupakan program yang dijalankan oleh Benua Lestari Indonesia yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Program ini bertujuan untuk mengurangi sampah langsung dari sumber. Dalam target program ini adalah aktivis lingkungan di lingkungan RT/RW. Pembekalan dan pemberian materi terkait pengelolaan dan pengolahan sampah baik organik maupun anorganik kepada anggota bank sampah di Kota Tangerang. Dalam program ini, pilot project yang ditunjuk berjumlah 5 bank sampah. Bank sampah tersebut dipilih dengan beberapa ketentuan kriteria, diantaranya administrasi yang lengkap, keaktifan bank sampah, dan bank sampah tersebut sudah memiliki izin atau sertifikat. Bank sampah dalam pilot project menunjuk 5 bank sampah yaitu bank sampah Asoka, Darling, Mawar, Raflesia, dan Hijau Berkah.

Program ini menyuguhkan peningkatan kapasitas bagi SDM disetiap bank sampah dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi materi. Materi yang diberikan diantaranya pelatihan kompos, eco enzyme, molase, dan maggot. Program kampung peduli selama pilot project dijalankan seluruhnya oleh BLI dan dikontrol oleh DLH. Selama pilot project, kegiatan berjalan selama 2 bulan dimulai pada November sampai Desember 2021. Untuk keberlanjutan program kampung peduli ini akan dilaksanakan pada tahun 2022 dengan perencanaan dan pertimbangan yang lebih matang.

## **6. Sosialisasi Dan Kampanye Publik melalui Media Sosial**

Kampanye publik yang di unggah melalui media sosial memegang peranan pemberdayaan yang bersifat konstruktif, dimana konten tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati terhadap masalah lingkungan. Penggunaan media sosial dianggap efektif untuk menjangkau semua kalangan masyarakat di era digitalisasi seperti ini. Penggunaan media sosial seperti Instagram, twitter, youtube dan media lainnya yang

setiap detik diakses oleh banyak pengguna diharapkan bisa mempermudah sasaran dalam mengakses informasi.

Dalam kontennya, BLI berusaha menyadarkan dan memberitahu masyarakat tentang apa yang sedang dihadapi dibidang lingkungan hidup. Salah satu contoh kampanye publik melalui media sosial adalah ajakan untuk sedekah air yang di upload melalui akun Instagram BLI. Konten tersebut berisikan tentang pentingnya menghemat air, langkah-langkah sedekah air, fakta tentang air dan permasalahan air yang sedang dihadapi oleh masyarakat khususnya di Kota Tangerang.

Metode kampanye publik lewat media sosial bisa membangun opini dan persepsi masyarakat terkait masalah lingkungan. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai media kampanye akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari pemerintah jika konten atau informasi yang di unggah tersebut viral atau diperbincangkan oleh banyak orang. Dengan kata lain, penggunaan media sosial akan mudah di lirik oleh pemerintah jika berita yang disajikan mengundang perhatian publik.

### **Benua Lestari Indonesia sebagai Lembaga Perantara**

Lembaga perantara merupakan peran yang harus dijalankan oleh suatu organisasi untuk menjembatani 2 pihak atau lebih. Lembaga perantara bisa diartikan sebagai penghubung antara pihak satu dengan lainnya. Peran perantara bisa direalisasikan dengan cara salah satunya adalah melakukan kerjasama. Kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan. Peran Benua lestari Indonesia sebagai Lembaga perantara diwujudkan dengan cara melakukan kerjasama dan membangun jaringan dengan organisasi ataupun lembaga lain.

Kerjasama yang dibangun oleh BLI dengan instansi atau lembaga pemerintahan cukup banyak. Pembagian tugas sesuai tupoksinya setiap lembaga agar memudahkan tercapainya suatu tujuan bersama. Ini dilakukan guna menunjang tercapainya tujuan perbaikan lingkungan Kota Tangerang menjadi lebih baik lagi. Selain kerjasama antar lembaga, masyarakat harus dilibatkan dalam program yang akan dijalankan karena mereka adalah objek program. Oleh karena itu, kerjasama dengan forum masyarakat atau organisasi setempat selalu dilakukan agar memudahkan berjalannya program yang sudah direncanakan. Beberapa NGO yang sudah pernah melakukan kerja sama dengan BLI diantaranya JEEF, Leeds, dan BCF. NGO tersebut masih ada yang sampai sekarang tetap menjalin kerja sama, salah satunya dengan BCF dalam program magang dan volunteer.

Pihak pemerintah pun tidak luput dari perhatian BLI. BLI sudah melakukan beberapa kerja sama dengan pihak pemerintah diantaranya dengan pemerintah daerah Kota Tangerang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Dalam hal ini BLI bisa dikatakan sebagai penghubung antara instansi terkait dengan masyarakat.

Masyarakat sebagai objek program yang disusun dan dijalankan oleh Benua Lestari Indonesia menjadi pihak yang paling sering menjalin kerja sama. Dalam hal ini, kerja sama yang dimaksud ialah sebagai petugas dan objek program. Tim BLI membutuhkan masyarakat sebagai objek program demi terciptanya tugas dan tujuan yang diinginkan, sedangkan masyarakat membutuhkan tim BLI sebagai penambah kapasitas dan penyelesaian masalah dilingkungan masyarakat.

Beberapa program yang sudah disusun oleh BLI melalui kerjasama dengan pihak lain menggambarkan bahwa BLI menjalankan perannya sebagai lembaga perantara yang membangun kerjasama dan memperluas jaringan dengan organisasi lain khususnya yang berkaitan dengan pergerakan dibidang lingkungan hidup. Kerja sama ini dilakukan baik dengan pihak pemerintah, NGO maupun masyarakat guna menjalankan tugasnya sebagai perantara demi terciptanya lingkungan Kota Tangerang yang lebih baik.

### **Pembahasan Teori Gerakan Sosial Baru dengan Hasil Penelitian**

Sebelum membahas lebih jauh tentang gerakan sosial baru (*New Social movement*), harus berangkat pada pemahaman dasar tentang gerakan social (*social Movement*) secara umum dahulu untuk mengetahui konsep dan batasan gerakan sosial tersebut. Spencer dikutip dalam Sukmana (2016) mendefinisikan gerakan sosial adalah upaya kolektif yang bertujuan untuk merubah tatanan yang ada ke tatanan baru menuju kearah yang lebih baik. Macionis (dalam Sukmana, 2016) menyatakan bahwa gerakan sosial ialah aktifitas yang diorganisasikan dengan tujuan mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Ciri dari gerakan sosial yang dikemukakan oleh Macionis adalah adanya aktifitas yang diorganisir dan bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Sedangkan, Gerakan sosial baru merupakan bentuk kritik terhadap cara berpolitik para birokrat yang membuat mereka terasa terasingkan dari masyarakat (Prasetya dan Sugandi, 2019).

Gerakan sosial baru merupakan istilah yang dipergunakan para ahli yang merujuk pada gerakan sosial yang terjadi pada 1960-an di negara maju yang sudah memasuki ekonomi masa post industri. Terjadinya gerakan sosial baru menggambarkan bahwa peradaban manusia menjadi lebih maju. Dalam penelitian ini ada kesamaan konsep dari Macionis

tentang gerakan sosial baru yang terbentuk karena terorganisir guna menciptakan atau mempertahankan perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan Benua Lestari Indonesia merupakan yayasan yang berbadan hukum yang terorganisir dalam melakukan sebuah program atau gerakan sosial baru dibidang lingkungan hidup. Setting terjadinya gerakan sosial baru yang dilakukan oleh BLI berada di Kota Tangerang yang memiliki kemajuan yang tinggi dibidang teknologi. Dapat disimpulkan gambaran tempat terjadinya gerakan sosial baru terjadi ditengah peradaban maju di kota yang sangat sibuk dan padat yaitu Kota Tangerang.

Gerakan sosial baru mempunyai karakteristik baru dan unik yaitu berfokus pada nilai dan tujuan yang bersifat universal, yakni bergerak untuk membentuk perlindungan dan mempertahankan keadaan manusia ke arah yang lebih baik (Suharko,2006). Pada dasarnya, Gerakan Sosial Baru bersifat plural, bergerak dari antirasialisme, anti-nukliarisme, perlucutan senjata atau perang, feminisme, perdamaian lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil, dan sebagainya, hingga ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLI masuk kedalam golongan gerakan sosial baru karena bergerak dan mempunyai fokus terhadap lingkungan hidup, tidak berkaitan dengan pergerakan kelas atau materialistik.

Jika mengacu pada Prasetya dan sugandi, terdapat persamaan atas kontribusi yang dilakukan oleh BLI yaitu bentuk kritik kepada pemerintah daerah khususnya Kota Tangerang dalam menangani kinerja pemerintah kota terkait permasalahan lingkungan hidup. Kritik yang dilakukan BLI bersifat formal dan terorganisir membuat gerakan sosial dilakukan secara sistematis. Dapat dilihat dengan program dan kegiatan yang dilakukan secara terlembaga salah satunya dengan membuat Pusat Pembelajaran Pengelolaan Lingkungan yang berisikan TPS3R, Bank sampah dan IPAL. Selain itu banyak program yang dibentuk guna mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Tangerang seperti program pemberdayaan, diantaranya magang dan volunteer, *Less Waste Event*, bank sampah, Pendidikan lingkungan, kampung peduli, dan sosialisasi serta kampanye publik melalui melalui media sosial.

Ada beberapa faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan gerakan sosial baru yang dilakukan Benua Lestari Indonesia diantaranya:

a. Organisasi Gerakan social

Organisasi gerakan sosial merupakan organisasi yang formal dan kompleks, yang mengidentikkan tujuannya dengan preferensi dari gerakan sosial guna mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Benua Lestari Indonesia merupakan organisasi formal yang

sudah berbadan hukum yaitu berbentuk yayasan. Pergerakan yang dilakukan oleh BLI menggambarkan bahwa gerakan ini berfokus pada permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Pergerakan yang sudah dilaksanakan oleh BLI guna kebaikan lingkungan khususnya Kota Tangerang ini termasuk dalam golongan organisasi gerakan sosial professional. Struktur formal dan memiliki sistem manajemen tersendiri yang menjadikan BLI termasuk kedalam golongan professional. Selain itu, gerakan sosial professional mempunyai ciri sebagai organisasi yang tidak menjadi bagian dari masyarakat korban. BLI selaku organisasi terjun keseluruhan masyarakat Kota Tangerang tanpa memilih wilayah. BLI memiliki beberapa karakteristik yang menonjol sebagai gerakan sosial baru diantaranya memiliki sistem nilai bersama, organisasi yang jelas, perasaan yang sama dan memiliki norma tindakan.

BLI bisa disebut dengan asosiasi orang-orang termajinal yang berkumpul serta melakukan tuntutan moral dan ideal tentang kehidupan dimasyarakat. Berangkat dari keresahan terkait permasalahan sampah, pemuda pabuaran tumpeng yang merupakan cikal bakal BLI melakukan pergerakan peduli lingkungan untuk mengurangi permasalahan lingkungan sekitar dengan membuat program Pusat Pembelajaran Pengelolaan Lingkungan pada tahun 2011. Benua Lestari Indonesia bertujuan untuk membenahi dan memperbaiki keadaan lingkungan hidup Kota Tangerang dengan gerakan sosial sebagai pengaplikasiannya. Keberhasilan gerakan sosial baru yang dilakoni oleh BLI tidak luput dari peran suatu organisasi.

Dalam BLI, sebuah sistem dan norma sudah dibentuk secara mufakat walaupun berbentuk aturan tidak tertulis. Cara kerja yang lebih fleksibel membuat para anggota menjalankan perannya dengan nyaman seperti melakukan pertemuan dimalam hari, rapat ditempat kopi dan berdiskusi tidak formal. BLI memberikan kontribusi yang bisa dikatakan berhasil dibidang lingkungan hidup. Prinsip yang mengedepankan kekeluargaan dan kesopanan membuat BLI mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat dalam melakukan gerakan sosial.

Sistem nilai yang dibawa oleh BLI memberikan rasa nyaman dikalangan masyarakat. Pendekatan yang mengedepankan rasa sopan, sharing, diskusi dan ngopi membuat doktrin atau masukan masukan yang diberikan oleh anggota BLI mudah diterima. Selain itu, perasaan prihatin terhadap lingkungan membuat masyarakat ikut berpartisipasi dan membantu dalam gerakan sosial baru dibidang lingkungan yang dilakukan oleh BLI.

Pengorganisasian menghasilkan kontribusi yang baik bagi BLI. Program dijalankan dengan lancar dengan manajemen anggota. Dalam tubuh BLI dibagi menjadi 5 divisi yaitu divisi perencanaan program, IT, komunikasi, advokasi, dan fundrising. Pembentukan divisi untuk memaksimalkan potensi setiap anggota sesuai dengan keahliannya. Pengarahan anggota dalam sebuah program menjadi salah satu kunci keberhasilan BLI dalam gerakan sosial baru. Terbatasnya jumlah SDM membuat BLI harus benar benar memaksimalkan anggota yang dimiliki.

b. Pemimpin dan kepemimpinan

Pemimpin merupakan aktor penting dalam gerakan sosial. Pemimpin diharuskan menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber daya yang dimiliki, memahami dan menciptakan peluang, menyusun strategi dan mempengaruhi hasil. Pemimpin memagang tanggung jawab dan resiko yang lebih besar dibandingkan anggota lainnya, namun keberhasilan dari gerakan sosial yang dijalankan akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar pula untuk pemimpin. Keuntungan yang diterima biasa berupa status, wewenang dan bisa juga berupa kekayaan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok guna mencapai tujuan. Ketua sekaligus pelopor terbentuknya Benua lestari Indonesia adalah Oktian Jaya Wiguna. Beliau menjadi pemimpin BLI sejak pertama berdiri hingga sekarang. Dimasa kepemimpinannya, BLI mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berawal dari pergerakan lokal diwilayah RW, sekarang bergerak diwilayah Kota Tangerang.

Keberhasilan BLI dalam sebuah gerakan sosial baru tidak lepas dari peran pemimpin yang optimis dan tegas.. Sikap kepemimpinan didapat dari pengalamannya memegang Forum Komunitas Hijau Kota Tangerang. keahlian yang dimiliki bang Aan dalam bidang lingkungan hidup dan pengelolaan sampah lebih baik dari anggota yang lainnya sehingga beliau sangat disegani dan dihormati oleh anggota lainnya. Humble dan lucu membuat bang Aan dekat dengan para anggota. Namun dalam hal pergerakan, ia selalu serius dan optimis dalam hal apapun walaupun diselingi lelucon lelucon yang mencairkan suasana.

Kepemimpinan Oktian Jaya Wiguna di BLI dinilai baik oleh para anggota yang sudah merasakan. Manajemen yang baik dari bang Aan menghasilkan banyak program masuk ke Benua Lestari Indonesia. Meluasnya jaringan dan melebarnya kerja sama yang dilakukan BLI menggambarkan keberhasilan BLI dibawah kepemimpinan bang Aan. Keberhasilan tersebut membawa keuntungan tersendiri terhadap pemimpin BLI tersebut.

Kekuasaan bang Aan didapat karena beliau memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih baik dari anggota yang lain.

Dalam memerankan perannya sebagai pemimpin, Bang Aan pandai melihat peluang dan merancang strategi. Dalam beberapa kali kesempatan ia bisa melakukan kerja sama dengan beberapa pihak salah satunya dengan BCF dalam program magang. Selain itu, Bang Aan cerdas dalam memaksimalkan potensi anggota yang dimiliki. Beliau memotivasi dan memberikan masukan pada anggota agar terus konsisten dalam pergerakan sehingga tidak mengalami pengurangan SDM. Kepemimpinan yang dimiliki bang Aan merupakan salah satu SDM yang dimiliki BLI.

Kepemimpinan Bang Aan dalam BLI mempengaruhi kontribusi yang dilakukan BLI. Menjaga relasi dengan baik dan mengembangkan kerja sama dengan pihak luar membuat BLI semakin berkembang. Kontribusi sebagai penyeimbang, pemberdaya dan perantara dijalankan sangat baik. Dapat dilihat dari program yang dihasilkan, kerja sama yang terjaga dan terjalin, dan tugas yang selesai sebagai organisasi.

### c. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Dalam gerakan sosial, ada beberapa tipe sumber daya, beberapa diantaranya adalah sumber daya manusia, moral dan material. Dalam benua lestari Indonesia sebagai gerakan sosial, BLI memiliki semua sumber daya diatas. Ke3 sumber daya tersebut membantu BLI menjalankan gerakan sosial dan menciptakan konsistensi dalam gerakan yang dilakukan dibidang lingkungan.

#### 1. Sumber daya manusia

Mengarah kepada anggota Benua Lestari Indonesia yang memiliki kelebihan baik dari segi keahlian, pengalaman dan pemikiran atau konsep yang dibutuhkan ketika melakukan gerakan sosial. Anggota inti yang berjumlah 8 orang memiliki kelebihannya masing-masing sehingga bisa diandalkan ketika dibutuhkan oleh organisasi. Latar belakang anggota yang kebanyakan berasal dari komunitas lingkungan ataupun sosial membuat mereka tidak kaget ketika melakukan pergerakan. Beberapa keahlian lingkungan khususnya dibidang persampahan yang dikuasai oleh anggota BLI diantaranya pengolahan sampah anorganik seperti eco enzyme, kompos dan molase, pengelolaan sampah anorganik seperti pemberdayaan bank sampah dan pembuatan kerajinan, dan pembudidayaan *maggot*. Selain itu, pembekalan dan pengembangan kapasitas sudah pernah dilakukan oleh seluruh anggota BLI guna menciptakan anggota yang berkualitas dan melek teknologi.

Generasi muda yang dimiliki oleh BLI dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan gerakan. Pemikiran baru dan semangat membara mencerminkan generasi muda yang peduli dan pantang menyerah. Anggota BLI yang mayoritas anak muda memiliki keunggulan baik dari pemikiran maupun stamina. Contohnya dalam kegiatan Kampung Peduli, anggota yang turun berparas muda menarik perhatian para ibu-ibu dan semangat dan perilaku humble membuat para bapak-bapak atau anak dilokasi program tertarik. Kreativitas yang dimiliki anggotapun sangat beragam salah satunya dengan mengajak ngopi dan sharing dengan para bapak-bapak dan pemuda setempat yang akan menjadi objek program.

## 2. Sumber daya material

Merupakan salah satu bagian penting dari sebuah organisasi atau gerakan sosial, karena jika tidak ada finansial dan modal konsistensi gerakan sosial tidak akan bertahan lama. Sumber daya materil harus dikelola dengan baik agar organisasi tidak mengalami kehancuran atau kerugian. BLI mempunyai fasilitas material baik fisik maupun non fisik. Sumber daya material fisik yang dimiliki oleh BLI yaitu Workshop dan kantor. Kantor yang terdiri dari 2 unit computer, wifi, AC dan printer untuk menopang segala perkumpulan dan kegiatan administratif. Bangunan kantor sendiri didapat dari sumbangsih salah satu anggota yang sekaligus menjabat menjadi bendahara BLI sekarang. Selain itu, BLI mempunyai Workshop yaitu TPS3R yang fasilitasnya terdiri dari 3 unit bentor, 1 unit bison, ruang sekretariat, mesin pencacah, dan bangunan TPS3R. seluruh fasilitas TPS3R dibeli oleh pemda lewat anggaran daerah.

Aktor atau anggota merupakan material yang penting dalam gerakan sosial. BLI memiliki anggota yang setiakawan, dermawan dan rajin. Anggota yang cenderung sedikit melahirkan rasa kekeluargaan yang sangat erat sehingga bisa memudahkan BLI ketika ingin merancang atau menjalankan suatu program. Kerelaan setiap anggota ketika terjun melakukan kegiatan dan bahkan menggunakan dana pribadi mencerminkan bahwa para anggota memiliki rasa kesetiaan terhadap BLI.

## 3. Sumber daya moral

Sumber daya moral merupakan sumber daya yang berkaitan dengan dukungan, simpati atau kemudahan yang diberikan oleh masyarakat, anggota ataupun Lembaga

untuk keberlangsungan gerakan atau organisasi. BLI memiliki beberapa sumber daya moral yaitu dari anggota, masyarakat dan lembaga atau pemerintah. Sumber daya moral yang diberikan anggota kepada BLI adalah Kesetiaan dan konsisten. Keaktifan dan kesiapan untuk terus melakukan pergerakan membuat rasa kekeluargaan diantara anggota menjadi semakin meningkat. Kesetiakawanan antar anggota termasuk dalam sumber daya manusia karena berjuang dibidang lingkungan memerlukan rasa empati dan sosial yang tinggi, menghabiskan waktu bersama dalam situasi yang sama sehingga memupuk rasa kesetiakawanan dan kekeluargaan para anggota BLI.

Selanjutnya dukungan dari pemerintah atau lembaga yang diberikan BLI berupa kemudahan dan legalitas. Cikal bakal BLI sendiripun merupakan komunitas yang dulunya dibentuk oleh DLH. DLH memberikan kemudahan dan jaringan agar BLI terus berkembang menjadi NGO yang konsisten bergerak dibidang lingkungan hidup. Salah satu dukungan yang diberikan oleh DLH kepada BLI ialah penyediaan lahan, bangunan, dana, peralatan dan perlengkapan untuk program TPS3R BLI. Dukungan tersebut melahirkan produk bagi BLI sehingga bisa berkembang.

Selain pihak pemerintah, pihak swasta atau NGO lain memberikan beberapa hal yang membuat BLI terus melangkah dalam gerakan sosial baru lingkungan hidup ini. Antar NGO yang memiliki fokus yang sama biasanya saling mendukung dan memberi semangat. Hubungan antar NGO memberikan keuntungan bagi BLI itu sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika bekerja sama dengan bank BRI dalam program rumah maggot. Dengan adanya kerja sama dengan Bank BRI membuat program yang telah dirancang berjalan dan berhasil sesuai dengan tujuan masing-masing pihak. Contoh lain yaitu dalam program magang BCF. Program magang yang dilaksanakan BCF bekerja sama dengan 2 NGO yaitu BLI dan Pejuang Tangguh (PETA) ini memberikan relasi baru bagi BLI. Kedua NGO tersebut saling mendukung dalam menjalankan setiap kegiatan yang dirancang walaupun memiliki fokus yang berbeda. Tak jarang kedua NGO tersebut saling mempromosikan masing-masing program dengan merepost atau men tag akun sosmed antara BLI dan PETA.

Program yang disusun tidak akan sukses jika tidak didukung oleh masyarakat itu sendiri. BLI bergerak harus mendapatkan restu dan simpati dari masyarakat sebagai objek dari program yang disusun. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat sangatlah beragam. Dukungan yang diberikan bisa berupa restu ketika ingin

menjalankan program diwilayah, keikutsertaan masyarakat dalam program, dan memberikan dukungan seperti logistik maupun yang lainnya.

#### d. Jaringan dan Partisipasi

Partisipasi merupakan aspek penting dalam gerakan sosial. Partisipasi merupakan keikutsertaan anggota ataupun masyarakat terhadap gerakan sosial. Keberhasilan dalam gerakan sosial salah satunya dipengaruhi oleh sejauh mana mobilisasi kelompok atau individu dalam gerakan sosial. Jaringan sosial adalah struktur sosial berbentuk simpul-simpul yang terdiri dari kelompok atau individu yang terikat dengan satu atau lebih tipe relasi dan satu atau lebih hubungan yang saling ketergantungan. Tipe relasi spesifik yang dijalani bisa berupa nilai, visi, ide, keturunan, teman dan lain-lain. Hubungan saling ketergantungan bisa berupa persahabatan, kepentingan bersama, kekerabatan, hubungan kepercayaan, pengetahuan dan pertukaran uang.

Passy dan Giugni (Sukmana 2016:189) menyatakan bahwa adanya pengaruh dari jaringan sosial terhadap partisipasi anggota dalam sebuah gerakan sosial. Studi Diani dan Lodi (Sukmana 2016:190) menemukan kekuatan dari jaringan sosial yang menunjukkan bahwa 78% dari para aktivis lingkungan di Milan pada tahun 1980-an direkrut menggunakan kontak pribadi. Snow, Zurcher, dan Eklandson (1980) mengungkapkan fakta bahwa 60%-90% setiap anggota menjadi lebih dekat karena adanya jaringan sosial.

Dalam hal partisipasi, BLI memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki guna memperbanyak partisipasi masyarakat. Beberapa kerja sama dilakukan guna melebarkan jaringan yang dimiliki. Beberapa kerja sama tahunan yang rutin yaitu dengan Bakrie Center Foundation yang mengadakan program magang dan volunteer setiap satu tahun 2 kali. Kerja sama ini bisa menumbuhkan rasa empati masyarakat khususnya mahasiswa magang terhadap permasalahan lingkungan. Beberapa pemanfaatan jaringan yang dilakukan BLI yaitu melakukan audiensi dengan pemerintah, menjalankan program pemberdayaan, melakukan kerja sama dengan pihak lain dan meningkatkan partisipasi.

Partisipasi dipengaruhi oleh jaringan yang dimiliki. jaringan bisa mendatangkan massa untuk gerakan sosial baru. Salah satu contoh adalah mengajak massa melalui kontak atau jaringan pribadi. Setiap anggota saling bahu membahu untuk memanfaatkan jaringan dimiliki guna meningkatkan jangkauan atau kuantitas partisipasi. Partisipasi yang dikumpulkan dimanfaatkan untuk memperluas area jangkauan gerakan sosial yang dilakukan.

e. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Kontribusi bisa dijalankan jika masyarakat memiliki kapasitas dan kemampuan SDM yang memadai. BLI yang bergerak di Kota Tangerang mempunyai peluang untuk terus konsisten dalam bergerak dibidang lingkungan hidup. Masyarakat Kota Tangerang yang semakin sadar terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi dan sudah dirasakan sendiri membuat mereka semakin sadar dan ikut bergerak dalam gerakan sosial baru yang dilakukan BLI.

Dalam konteks BLI, aktor penggerak dimasyarakat lokal adalah ketua BLI itu sendiri, Oktian Jaya wiguna atau biasa di panggil bang aan merupakan aktor asli masyarakat lokal Kota Tangerang. Awal pergerakan dilakukan disekup Rw terkait permasalahan lingkungan. Bang Aan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti pengalaman dan pengetahuan dibidang lingkungan dimanfaatkan guna menarik perhatian masyarakat lokal. Pemanfaatan sumber daya tersebut dipadukan dengan jaringan sosial yang dimiliki beliau sehingga mendapatkan beberapa aktor lain yang bersedia berpartisipasi dalam gerakan sosial yang dilakukan.

Ketekunan pada akhirnya bisa membentuk organisasi yang berstruktur formal yang bernama Komunitas Hijau. Komunitas tersebutlah yang bisa melakukan gerakan sosial disekitar dengan menciptakan beberapa program kemasyarakat guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Inilah yang menjadi awal mula lahirnya BLI, sebuah yayasan yang bergerak dibidang lingkungan hidup khususnya sampah.

Masyarakat yang memeberikan dukungan baik dari segi moral maupun finansial membuat pergerakan yang dilakukan BLI menjadi semakin mudah. Beberapa dukungan moral yang diberikan masyarakat seperti dukungan izin, kemudahan melakukan kegiatan, bantuan konsumsi, ikut menjadi partisipsi dan bantuan dana. Kapasitas masyarakat tersebut akan terus berkembang jika bisa dikelola oleh SDM yang berkualitas.

## **SIMPULAN**

Dalam konteks gerakan sosial, Benua Lestari Indonesia termasuk dalam klasifikasi gerakan sosial baru karena program dan gerakan yang dilakukan berfokus pada lingkungan hidup yang lebih berfokus pada aspek humanis dan non-materialis. Permasalahan lingkungan hidup khususnya persampahan di Kota Tangerang mejadikan alasan Benua Lestari Indonesia memperjuangkan lingkungan sekitar dengan melaksanakan program guna menciptakan lingkungan Kota Tangerang yang lebih baik.

BLI selaku aktor utama, melakukan kontribusi penting demi terwujudnya tujuan gerakan sosial. kontribusi tersebut dibagi menjadi 3 peran yaitu sebagai kekuatan penyeimbang, gerakan pemberdayaan masyarakat dan sebagai perantara. Sebagai kekuatan penyeimbang Benua Lestari Indonesia melakukan advokasi berupa pendampingan masyarakat dalam program yang diberikan oleh DLH, menyampaikan permasalahan dan melakukan lobi terkait kebijakan tersebut. Benua Lestari Indonesia melakukan audiensi dengan DLH terkait keluhan kesah yang dirasakan masyarakat baik efek dari kebijakan maupun program yang disusun.

Selanjutnya, peran sebagai pemberdaya masyarakat dilakukan BLI dengan melahirkan berbagai macam cara dan program. Program magang, volunteer, Less waste event, bank sampah, kampung peduli, sosialisasi media sosial dan Pendidikan lingkungan merupakan segelintir program BLI yang sudah dilaksanakan. Pemberdayaan dilakukan guna mencapai kemandirian kelompok masyarakat dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup.

Peran Benua lestari Indonesia sebagai Lembaga perantara diwujudkan dengan cara melakukan kerjasama dan membangun jaringan dengan organisasi ataupun lembaga lain. Beberapa pihak yang sudah menjalin kerja sama diantaranya, pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Seluruh kerja sama bertujuan untuk keberhasilan program dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Keberhasilan dan konsistensi gerakan sosial baru yang dilakukan BLI dalam memberikan kontribusi terhadap Kota Tangerang tak luput dari peran determinasi yang selalu dijalankan baik oleh BLI. Peran determinasi tersebut diantaranya organisasi, kepemimpinan dan pemimpin, jaringan dan partisipasi, mobilisasi sumber daya dan yang terakhir adalah peluang dan kapasitas masyarakat. Kelima faktor tersebut yang menentukan bertahan atau tidaknya sebuah gerakan. BLI memajemen faktoer tersebut dengan baik dan benar sehingga gerakan sosial baru yang dilakukan bisa berkembang dan konsisten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anam, K., Kolopaking, L. M., & Kinseng, R. A. (2020). Efektivitas Sosial Media Dalam Gerakan Sosial Penolakan Reklamasi Teluk Jakarta, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(01), 64-81.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Kota Tangerang Dalam Angka*. Tangerang: CV. Dharma Putra.

Chatlya, A. (2016). *Pengelolaan Sampah Pantai oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung (studi pada Pantai Sukaraja Kecamatan Bumi Waras)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

*SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2022: 196-217

- Culla, A. D. (2006). *Rekonstruksi Civil Society: Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Fatia, D., & Sugandi, Y. S. (2019) *Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 66-67.
- Fidel. (2011). *Kontribusi FWK Sebagai Gerakan Sosial dalam Demokratisasi di Kota Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Irfan, A.F. *Maggot Jadi Solusi Kurangi Sampah Organik Di Kota Tangerang*. 28 Oktober 2020. (<https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/33220/Maggot-Jadi-Solusi-Kurangi-Sampah-Organik-di-Kota-> ). Diakses pada 1 November 2021 Pukul 10:01 WIB.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Sleman: Deepublish.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Depok: PT Kanisius.
- Komarudin. (1999). *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum
- Mulasari, S. A. (2014). *Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 122-130. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nawiyanto. (2015). *Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000*. Paramita: *Historical Studie Journal*, 25(1).
- Pelopor *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. (2019). *Kita dan Sampah Buku Pedoman*. Deutsche Gesellschaft For Internationale Zusammenarbeit.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2020-2024. Diakses pada 28 Desember 2021 Pukul 10;15.
- Prasetya, A., & Sugandi, Y. S. (2019). *Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 54-65.
- Purwiningsih, W, D. (2021). *Pengelolaan Sampah Daerah Pesisir*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rahman, Abd, M. Akhir, and K. Syaribulan. (2015) *Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan*. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* No. 2. Vol. 3.
- Rahman, I, R. *Realisasi Peltas Lamban, Lahan Revitalisasi TPA Rawa Kucing Terancam Kolaps*. 19 Oktober 2021. (<https://www.beritasatu.com/megapolitan/842899/realisasi-pltsa-lamban-lahan-revitalisasi-tpa-rawa-kucing-terancam-kolaps>). Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 15:00 WIB.

- Raco. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif:: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rizaty. M .A. (2021). Mayoritas Sampah nasional dari Aktivitas rumah Tangga pada 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/mayoritas-sampah-nasional-dari-aktivitas-rumah-tangga-pada-2020>. Databoks. Diakses pada 20 Desember 2020 Pukul 10:13.
- Sabartiyah. (2008). *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Semarang: Alprin.
- Sekarningrum, B. (2017). *Sampah: berkah atau Masalah*. Bandung: Bitread Publishing.
- SIPSN. Timbulan sampah. (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>). Diakses pada 31 Oktober 2021 Pukul 12:03.
- Suaendy, Ahmad. (2018). *Desa Kontra Urbanisasi Wajah Empat Pelayanan Publik Dasar*. Jakarta: Ombudsman Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.10. No.1 (Juli 2006). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suharko. (1998). Model-Model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1998, 2. 1:37499.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukmana, O. (2013). Kovergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity-Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru. *Jurnal Sosiologi*.
- Supriatna, J. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susanto,I., Rahardyan,B. (2016) Analsis Penerimaan Retribusi Sampah oleh Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Persampahan di Kota Bandung Bagian Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning)*, 27(3), 219-235.
- Suwarno, J. (2016). ‘Gerakan Muncar Rumahku’dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 17-25.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang sampah. Diakses pada 8 November 2021 Pukul 07:16 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup. Diakses pada 2 November 2021 Pukul 12:27.

- Wahdatunnisa, M. (2019). Pelaksanaan Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 123-138.
- Wahyudin, E. A. (2018). Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah). dan Daerah, 2(2), 95-102.
- Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).

## PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAK KEKERASAN PADA ANAK (STUDI KASUS DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG)

Ratu Aliyyah Haniffadhillah<sup>1)\*</sup>, Dewi Ayu Hidayati<sup>2)</sup>

<sup>1) 2)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [ratuualiyah@gmail.com](mailto:ratuualiyah@gmail.com)

### ABSTRAK

Kekerasan pada anak kerap terjadi di lingkungan sekolah, peran institusi pendidikan menjadi kunci untuk mengatasi dan mencegah terjadinya tindak kekerasan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran institusi pendidikan MAN 1 Bandar Lampung dalam melakukan pencegahan terjadinya kekerasan pada seorang anak di sekolah dan apa saja hambatan institusi pendidikan MAN 1 Bandar Lampung dalam melakukan pencegahan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian yang bersifat menjelaskan, mengelola, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi. Upaya-upaya preventif yang dilakukan MAN 1 Bandar Lampung dalam mencegah adanya tindak kekerasan yang dilakukan pada anak di sekolah adalah seperti sosialisasi kepada siswa, membuat tata tertib sekolah, menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, hingga bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait guna tercapainya lingkungan sekolah ramah anak. Hambatan yang dialami MAN 1 Bandar Lampung adalah kurangnya komunikasi anak dan orang tua serta kurangnya perhatian yang didapat oleh anak sehingga anak merasa rendah diri dan takut untuk speak up dengan apa yang ia alami, anak merasa enggan melaporkan kekerasan yang dialaminya karena takut mendapatkan perlakuan yang lebih parah dari sebelumnya. Diharapkan kepada instansi pendidikan untuk lebih memperhatikan siswa-siswinya agar kekerasan yang mereka lakukan atau yang mereka terima dapat di minimalisir sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: Institusi Pendidikan, Kekerasan, Anak, Upaya, Hambatan

### PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam mengembangkan potensi dirinya. Perkembangan anak memerlukan kasih dan sayang dari keluarganya. Anak memiliki pikiran, perasaan dan kehendaknya sendiri dalam menjalani hidupnya. Anak merupakan penerus dari cita-cita perjuangan bangsa. Hal ini sudah disadari oleh masyarakat internasional untuk mewujudkan sebuah konferensi yang menekankan posisi anak sebagai makhluk sosial untuk mendapatkan perlindungan akan hak yang dimilikinya. Pihak sekolah sebagai pengganti orang tua memiliki bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anaknya, dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab akan hal tersebut. Peran sekolah juga sangat diperlukan untuk menjaga pola perilaku siswa agar tidak melakukan hal-hal menyimpang yang dapat melanggar norma dan hukum yang berlaku dan agar tidak menjadi korban dan pelaku kekerasan (Apriadi & Khadafie, 2020). Dalam rumah tangga tak jarang yang terjadi kekerasan yang bermula dari permasalahan ekonomi yang tak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, orang tua beranggapan bahwa pendidikan merupakan hal

yang sangat penting agar seorang anak tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang mungkin dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian anak.

Dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak pada webinar sosialisasi protocol perlindungan anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republic Indonesia, dalam rentan waktu 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual ([www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id) – diakses pada 28 Maret 2021). Didapati bahwa rata-rata siswa yang mendapatkan kekerasan serta pelecehan akan memberikan dampak pada penurunan prestasi akademiknya, kemudian siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk memiliki perasaan curiga yang diiringi dengan ketakutan yang berlebih terhadap orang-orang disekitarnya. Hal tersebut juga berdampak terhadap kepribadian siswa yang menjadi antisosial dan cenderung mempunyai perasaan dendam terhadap orang-orang yang sudah berbuat tidak baik terhadapnya.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya yang dilakukan MAN 1 Bandar Lampung untuk mencegah terjadinya kekerasan dilingkungan sekolah. Serta untuk mengetahui adakah hambatan yang dialami institusi pendidikan tersebut dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan yang terjadi pada siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kekerasan Pada Anak**

Kekerasan pada anak merupakan bentuk penganiayaan yang diikuti dengan tindak kekerasan baik secara fisik atau emosional yang berdampak buruk pada tumbuh kembangnya anak (Dewi Eko Wati & Intan Puspitasari 2018). Kekerasan pada anak yang kerap terjadi antara lain seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, hingga kekerasan seksual. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan di lingkungannya dapat berdampak pada masalah perilaku di usia dewasanya nanti.

Tindakan kekerasan anak yang terjadi dilingkungan keluarga maupun sekolah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor ekonomi. Stress dan rasa frustrasi akan himpitan ekonomi banyak menjadi alasan seseorang melakukan kekerasan pada anak
2. Kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan pada anak sebagai pelampiasan akan emosi orang tuanya. Tak jarang pula anak yang mendapatkan kekerasan di dalam keluarga nya akan melakukan kekerasan kepada teman sebayanya

sebagai bentuk balas dendam atas perilaku yang ia terima (Tripeni,2013)

3. Factor budaya dan “kebiasaan”. Banyak orang berpendapat bahwa “anak harus menuruti semua perintah orang yang lebih tua dan apabila anak tersebut tidak patuh maka diperbolehkan untuk dipukul, dicubit dan dibentak”, dalam lingkup budaya ini, kekerasan yang dilakukan bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi patuh terhadap orang yang lebih tua.
4. Penyebab kekerasan lainnya adalah kebiasaan home parenting yang cenderung “kasar” sehingga diturunkan kepada anak saat berinteraksi di sekolah.

### **Institusi Pendidikan**

Menurut KBBI (2012), institusi adalah universitas, lembaga, kementerian, organisasi dan sebagainya yang berwenang untuk melakukan riset. Sedangkan lembaga pendidikan merupakan suatu yang menjadi tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan untuk merubah sikap seseorang kearah yang lebih baik melalui interaksi social pada lingkungannya. Institusi atau lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi atau sekelompok manusia yang memiliki tanggung jawab pendidikan kepada orang lain (peserta didik) sesuai dengan visi dan misi badan tersebut. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 institusi atau lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lembaga Pendidikan Formal (jalur pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang seperti SD, SMP, SMA/SMK, Universitas).
2. Lembaga Pendidikan Nonformal (pendidikan diluar jalur yang terstruktur dan berjenjang). Lembaga ini merupakan suatu lembaga yang tersedia bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formalnya. Lembaga pendidikan nonformal dapat menempuh berbagai paket, namun kini ada lembaga keagamaan yang menawarkan jenis pendidikan serupa secara cuma-cuma.
3. Lembaga Pendidikan Informal (pendidikan pertama dari keluarga dan lingkungan). Lembaga ini difokuskan untuk memberikan pendidikan kepada keluarga dan masyarakat. Pendidikan pada taraf keluarga merupakan pendidikan yang paling penting. Dikatakan demikian dikarenakan menjadi landasan yang penting bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan ini dapat berasal dari anggota keluarga atau dari lingkungan tempat anak pertama kali dikenalkan. Adanya istilah pendidikan dasar juga dikaitkan dengan perkembangan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bersifat menjelaskan, mengelola, memberi gambaran, dan menterjemahkan dari hasil penelitian yang didapati dengan menggunakan kalimat sebagai solusi dari permasalahan terkait bagaimana peran MAN 1 Bandar Lampung dalam menurangi serta mencegah kekerasan yang dilakukan atau dialami oleh siswanya, dan apa saja hambatan yang dialami MAN 1 Bandar Lampung dalam melakukan pencegahan kekerasan pada anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tindak Kekerasan**

Perbuatan kekerasan anak yang terjadi di MAN 1 Bandar Lampung masih dalam batas wajar. Kekerasan yang terjadi dikarenakan faktor usia dimana memasuki fase mencari jati diri dan juga faktor permasalahan keluarga atau pergaulan (Informan pertama). Faktor pergaulan seperti terlibat kelompok-kelompok atau *genk* yang bersifat negatif dapat memicu terjadinya keinginan untuk melakukan tindak kekerasan.

Selain itu, tingginya rasa ingin tahu serta keinginan untuk mengikuti ego juga menjadi pemicu dalam tindak kekerasan. Berawal dari coba-coba hal negatif dapat berujung pada perilaku tersebut (Informan kedua). Beberapa contoh yang terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung masih terbilang wajar seperti saling mem-*bully* antar teman, saling sindir, saling menjahili, hingga pada akhirnya dapat berujung pada perkelahian antar sesama siswa (Informan ketiga dan keempat).

Kasus yang terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung tidak separah di beberapa sekolah lainnya yang mungkin lebih berat seperti terjadinya tawuran antar sekolah, kekerasan guru pada siswa, kekerasan seksual, hingga pemerasan.

### **Upaya Pencegahan**

Berdasarkan hasil pengambilan data melalui wawancara, upaya pencegahan dilakukan oleh pihak MAN 1 Bandar Lampung dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan yang mungkin dapat berimbas pada kekerasan ditingkat yang lebih tinggi. Upaya pencegahan yang dilakukan tertuang pada tabel berikut:

Tabel 1. Upaya Pencegahan

Informan	Hasil Wawancara
Informan pertama	Membuat tempat penyaluran minat dan bakat atau kegiatan yang mendukung seperti ekstrakurikuler. Beberapa ekstrakurikuler penunjang mata pelajaran seperti <i>English Club</i> , <i>Geographic Club</i> , <i>Math Club</i> dan juga ada ekstrakurikuler yang melibatkan fisik. Selain itu, upaya lainnya ialah bekerja sama dengan pihak keamanan terkait seperti Bhabinsa dan kepolisian untuk menertibkan siswa apabila terjadi tindakan kekerasan yang lebih besar.
Informan kedua	Bimbingan konseling MAN 1 Bandar Lampung sering melakukan sosialisasi apabila ada jam pelajaran yang kosong guna membina dan mendidik mental siswa agar dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan baik dari diri sendiri yang menjadi pelaku maupun sebagai korban.
Informan ketiga	Menghindari kelompok-kelompok yang tidak baik dan selalu mengambil sisi positif dalam sebuah pertemanan. Senantiasa berdoa agar terhindar dari hal-hal yang negatif.
Informan keempat	Sebagai bentuk pertahanan diri apabila menjadi korban kekerasan, kita harus mencoba melawan selama kita merasa benar. Selain itu, bersikap ramah kepada sesama harus dilakukan agar tercipta lingkungan pertemanan yang harmonis.

### **Hambatan**

Dari upaya yang telah dilakukan oleh MAN 1 Bandar Lampung untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah, masih terdapat hambatan-hambatan yang menjadi permasalahan yang harus terus dikaji.

Hambatan yang timbul antara lain seperti kebiasaan menutup diri dan tidak bercerita kepada guru apabila terjadi permasalahan, tingkah laku yang nakal dan sulit untuk diubah, hingga pihak orang tua yang tidak terima apabila anaknya disalahkan atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak tersebut.

### **SIMPULAN**

Kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung dapat diatasi dan dicegah dengan menerapkan upaya-upaya pencegahan seperti sosialisasi kepada siswa, membuat tata tertib sekolah, menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, hingga bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait guna tercapainya lingkungan sekolah ramah anak. Hambatan yang dialami oleh MAN 1 Bandar Lampung dalam mencegah tindak kekerasan pada anak secara umum masih disebabkan oleh tingkat kesadaran dari siswa itu sendiri untuk terbuka dengan masalah yang dihadapi atau melaporkan suatu tindakan kekerasan yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Dlamini, S. L., & Makondo, D. (2017). Effects of Child Abuse on the Academic Performance of Primary School Learners in the Manzini Region, Swaziland. *World Journal of Education* . 7(5).
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67-80.
- Jatmiko, D. (2017). Peran Skateholder Sekolah Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan Di Kalangan Siswa. *Nusantara of Research*, 4(1).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (n.d.), [www.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemikemenpppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak](http://www.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemikemenpppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak). (diakses pada 28 Maret 2021).
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Wati, D.E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Varia Pendidikan*, 30(1), 21-2.

## STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI *BROKE HOME* (STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*)

Deasry Widya Tunggal Putri<sup>1)</sup>\*

<sup>1)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [deasry.widyaa@gmail.com](mailto:deasry.widyaa@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Orang tua memiliki peran sebagai figur utama dalam membentuk dimensi-dimensi karakter pada anak. Orang tua adalah guru pendidikan informal di rumah untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu juga orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik pada lingkup keluarga. Idealnya keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain. Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika anggota keluarganya bahagia tanpa merasakan ketegangan, kekecewaan, dan marah terhadap keadaan dalam keluarga, namun berkaitan dengan penelitian kali ini mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP UNILA didapati tidak merasakan fungsi seharusnya dari keberadaan sebuah keluarga. Yang mana hal ini rentan untuk terjerumusnya mahasiswa-mahasiswa tersebut kepenyalahgunaan narkoba akibat *broken home* yang terjadi pada keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terhadap apa yang menjadi penyebab Mahasiswa mengalami *broken home*, melihat dampak yang dirasakan keluarga yang mengalami *broken home* dan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa *broken home* agar tidak terpengaruh pada penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep *broken home*, teori analisis fungsional dan kontrol sosial, dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini terdapat dua alasan *broken home* terjadi yaitu karena perceraian dan adanya pernikahan kembali antara salah satu dari orang tua, juga terdapat tujuh strategi dalam pencegahan penyalahgunaan bagi korban *broken home* yaitu dengan berpikiran sehat, berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba, fokus pada cita-cita, pandai dalam memilih pergaulan, saling memberi motivasi, berani menghadapi masalah dan mencari serta memiliki kegiatan yang positif.

Kata Kunci: *Broken Home*, Narkoba, Keluarga, Strategi Pencegahan

### PENDAHULUAN

Keluarga menjadi suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua memiliki peran sebagai figur utama dalam lingkungan keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pada anak. Orang tua adalah guru pada pendidikan informal di rumah untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu juga orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik pada lingkup keluarga agar tidak terjadi jarak dan perkelahian antar keluarga (Anganthi, 2016).

Idealnya keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain dalam anggota keluarga. Sebuah keluarga juga dikatakan harmonis jika anggota keluarganya bahagia tanpa merasakan ketegangan, kekecewaan, dan marah terhadap keadaan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis sangatlah diinginkan oleh

setiap orang tua dan anak-anaknya namun pada kenyataannya didalam masyarakat masih banyak keluarga yang sering mengalami konflik dengan suami maupun istri.

Konflik pada rumah tangga sering disebut dengan istilah broken home. Broken home adalah kehancuran rumah tangga bisa sampai terjadi perceraian kedua orang tua (Vendi Prasetyo, 2008). Broken home dapat menimbulkan dampak yang nyata bagi anak-anaknya, teruntuk anak-anaknya yang masih remaja yaitu : pertama, mengalami masalah psikologi subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi 63%, kedua, memiliki kemampuan berprestasi rendah dan atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya sebanyak 56%, dan ketiga, 43 % melakukan agresi kapada orang tua (Widiasafitri, 2013).

Peneliti telah melakukan observasi pada kalangan remaja kampus khususnya mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2016-2019. Peneliti mencoba melakukan wawancara pada salah satu informan mahasiswa sosiologi angkatan 2016. Informan ini kedua orang tuanya berpisah sejak dia Sekolah Dasar (SD), orang tuanya sudah sama-sama menjalani rumah tangga masing-masing dan dia tinggal bersama neneknya. Dia merasa dirinya hanya sendirian tidak ada orang tua untuk tempatnya bercerita layaknya anak-anak remaja pada masanya. Namun dia selalu optimis untuk mengubah masa depan, dia lulus Universitas Lampung (UNILA) tanpa tes, dia mendapatkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), dan dia tidak sama sekali tertarik untuk melakukan perilaku menyimpang, karena prinsip dirinya orang tua boleh berpisah tetapi baginya itu adalah sebuah pengalaman dan cerita hidup yang tidak akan dirasakan oleh anaknya dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja broken home agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba, sehingga akan melakukan penelitian mengenai strategi yang dilakukan anak keluarga broken home khususnya pada mahasiswa jurusan sosiologi angkatan 2016-2019 dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif dikarenakan penelitian ini membutuhkan hasil kata-kata dari informan yang dapat dideskripsikan untuk menjadi sebuah data yang menggambarkan bagaimana informan dapat melakukan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sering marak terjadi pada mahasiswa yang menjalani keluarga broken home.

Lokasi Penelitian dilakukan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, pemilihan lokasi ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mengetahui bahwa ada beberapa mahasiswa menjadi korban dari *broken home* namun tetap tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif, bahkan ada beberapa mahasiswa *broken home* yang justru mendapatkan beasiswa berprestasi, memiliki Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi setiap semester dan memiliki perilaku yang sangat baik.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Meleong, 2010). Pembatasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan peneliti oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah untuk mengetahui penyebab mahasiswa mengalami broken home, dan mencari tahu dampak yang dirasakan mahasiswa mengalami broken home selain itu juga fokus penelitian ini ingin mengetahui strategi mahasiswa broken home tidak terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive* dimana penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik informan berdasarkan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Menurut Iskandar, *Purposive* adalah Teknik penentuan berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti dan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu.

Dalam proses penelitian, proses penggalian informasi akan dilakukan secara bertahap hingga penelitian selesai atau sampai informasi yang diperlukan dirasa cukup. Pengumpulan informasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya akan dilakukan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, supaya informasi yang didapat lebih lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam, Observasi, serta Studi Dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab Mahasiswa Menjadi Brokenhome**

Ada banyak alasan yang berbeda-beda yang menjadi penyebab hingga seseorang menjadi korban dari *broken home*. Keenam informan dari penelitian ini mempunyai latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari salah satu dari kedua orangtuanya meninggal lalu

menikah kembali, maupun dikarenakan adanya perceraian. Alasan dari terjadinya perceraian juga karena terdapat pelbagai faktor yaitu bisa dikarenakan kurang atau putusnya komunikasi dalam berumah tangga, sikap egosentrisme, adanya permasalahan ekonomi, karena kesibukan antara kedua orang tua, pendidikan yang rendah, perselingkuhan serta jauh dari nilai-nilai agama. Hal tersebut tentunya berbeda permasalahan dari satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya.

Dari penjelasan dan pengelompokan mengenai faktor apa saja yang seringkali menjadi penyebab broken home menurut teori Dagun (2013), peneliti mendapati bahwa dari keenam informan yang menjadi korban broken home dan kaitan dengan tujuh faktor diatas, yang paling sering dijumpai yaitu karena faktor Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua, dan Orang Tua Kurang Memiliki Rasa Tanggung Jawab atau Kehilangan Kehangatan di Dalam Keluarga. Hal ini dikarenakan, dari keenam informan tersebut kedua hal ini selalu ada dan termasuk yang menjadi faktor dari penyebab broken home yang informan rasakan.

Dari ketujuh faktor yang dikemukakan oleh Dagun (2013) hanya Masalah Pendidikan yang tidak termasuk menjadi faktor penyebab broken home keenam informan diatas, dari hal ini dapat dilihat pula, bahwa tidak bergantung karena perceraian ataupun karena alasan meninggal dunia dari salah satu antar kedua orang tua, bahwa ketidakdewasaan Sikap dan Kurangnya Rasa Tanggung Jawab hingga berujung dengan Hilangnya Kehangatan di Dalam Sebuah Keluarga karena faktor mental dari kedua orang tua tersebut yang belum dewasa dan belum bijak dalam mengambil sikap. Pernikahan diibaratkan dengan perjalanan panjang yang tidak terduga cobaan yang akan hadir didepannya, peran kedua orang tua bukan hanya memberi makan, dan bekerja untuk kebutuhan keluarga, orang tua seringkali berfikir bahwa ketika sudah memberi materi artinya cukup dalam hal bertanggung jawab, namun dari kedua faktor yang seringkali timbul yang menjadi penyebab broken home dari keenam informan di atas justru karena ketidakdewasaan dalam bersikap dan hilangnya kehangatan di dalam keluarga yang seringkali dilupakan oleh kedua orang tuanya. Komunikasi sangat diperlukan, begitu pula dengan sharing meski hanya sekedar bercanda antar anggota keluarga, dari komunikasi ini pula yang nantinya akan menjadi jalan bagi orang tua untuk bisa menjalin dan mempertahankan kedekatan dengan sang anak, pun juga mengetahui bagaimana aktivitas dari kesibukan dan pergaulan yang anak lakukan diluar rumah, dari pembentukan sikap dan karakter pun diawali dengan komunikasi yang baik dari hubungan internal keluarga terdekat yaitu peran ayah dan juga ibu.

## **Hubungan Dengan Keluarga dan Pergaulan Mahasiswa Korban *Broken Home***

Hubungan dengan keluarga sangat berperan penting, terutama pembentukan karakter yang sangat baik dilakukan ketika anak mulai beranjak remaja dari anak-anak dan menuju tahap dewasa. Hal ini juga akan berpengaruh pada pergaulan yang anak pilih diluar rumah, bagaimana anak bersikap dan bersosialisasi dengan masyarakat luar.

Dari melihat pernyataan keenam informan tentang bagaimana kedekatan hubungan antar keluarganya saat ini, dan melihat kaitan dari hubungan tersebut terhadap pergaulan keenam informan di luar kampus juga di luar rumah, serta sikap dan karakter keenam informan ketika bersosialisasi dengan masyarakat luas, peneliti berpendapat bahwa dari keenam informan diatas meskipun dengan masalah dan kendalanya masing-masing yang mereka hadapi di dalam keluarganya, keenamnya memiliki keinginan yang kuat untuk hidup lebih baik, dan berada pada lingkungan serta pengasuhan yang sehat. Terbukti dengan beberapa informan diatas yang meskipun tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tua yang lengkap, namun mereka masih memiliki kakek, nenek, paman, bibi, maupun saudara kandung yang memberikan dukungan dan mengontrol untuk tetap berada pada jalan yang baik. Selain itu, keenam informan diatas memiliki inisiatif dan caranya masing-masing untuk dapat mengalihkan kesedihannya kepada hal-hal yang lebih positif, juga pandai dalam memilih pergaulan. Sehingga dari keenam informan diatas, meskipun termasuk kedalam korban dari broken home, namun mereka tidak terjerumus kepada penyimpangan kenakalan remaja, ataupun penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

Hal ini tentu berkaitan dengan peran anggota keluarga maupun diluar dari keluarga internal, yang juga memiliki kaitan dengan pernyataan dari Wirdhana (2013), yaitu keluarga memengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Yang berarti ukuran dari bagaimana sebuah keluarga berjalan sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berhubungan dan berinteraksi antar satu dan yang lain. Sehingga menciptakan dan mencerminkan gaya pengasuhan, dan kualitas hubungan keluarga. Peran dari anggota keluarga diluar keluarga inti juga memiliki pengaruh dan pengaruh tersebut berdasarkan dari beberapa fungsi keluarga, terdapat sembilan fungsi keluarga menurut Wirdhana yang meliputi Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Cinta dan Kasih Sayang, Fungsi Perlindungan, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosial Pendidikan, Fungsi Ekonomi dan Fungsi Pembinaan Lingkungan.

## **Dampak dari *Brokenhome***

Setiap anak tentunya merasakan dampak yang dirasakan setiap kejadian yang terjadi pada keluarga terutama keluarga inti yang tinggal bersama dalam satu atap. Dampak yang dirasakan bisa saja akan menyebabkan rasa ketidakpercayaan diri mahasiswa dengan lingkungan, karena berasal dari keluarga broken home sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sulit untuk berkembang mencoba hal lain. Dampak lain bagi korban broken home dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri dalam menjalin hubungan dengan lelaki karena ayahnya bercerai atau dari kecil memiliki kekecewaan yang ditimbulkan akibat sang ayah.

Berkaitan dengan dampak ini tidak hanya menimbulkan trauma pada diri mahasiswa, namun juga dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang diluar batas, seperti halnya yang dijelaskan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa sudah hampir 80% anak yang mengalami broken home terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yang disebabkan karena masalah emosional anak akibat dari perpisahan kedua orang tuanya, yang mana hal ini menyisakan luka mendalam pada anak (Humas BNN, 2013).

Berdasarkan penelitian World Psychiatry perpisahan orang tua beresiko mengganggu kesehatan mental anak maupun remaja. masa awal yang merusak emosional anak (International Journal of Applied Research, 2017). Akibat perceraian ini memicu depresi, rasa cemas, dan ketakutan sehingga untuk memunculkann rasa percaya diri bisa mengarah ke penyalahgunaan narkoba.

Dampak sosial juga tentunya dihadapi oleh mahasiswa yang mengalami keluarga broken home seperti anak menjadi bertnidak agresif. Tindakan agresiiif ini bisa berujung pada prilaku bullying, atau anak akan merasa dirinya di bullying oleh teman bermain dan teman sekolahnya. Selain dampak sosial ada juga perubahan peran anak, seperti hasil observasi dan wawancara terdapat pernyataan informan yang ibunya sudah meninggal dan ayahnya tidak menikah lagi, informan ini harus membagi perannya sebagai ibu untuk adik-adiknya, mengurus pekerjaan rumah, dan menjadi wali adik-adiknya di sekolah. Dampak dari broken home pada remaja lainnya menurut Sasmita, 2016 yaitu: “Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan yang timbul pada remaja sehingga dirinya merasa rendah dimata teman-temannya dan membuat dirinya takut dan tidak percaya diri untuk bergaul”.

Dari pernyataan diatas dapat dinilai bahwa sedikit banyak dampak dari broken home pasti akan memengaruhi sikap dan karakter dari seorang anak, terutama broken home terjadi ketika sang anak berada pada umur kanak-kanak menuju remaja, yang mana hal ini sang anak

belum bisa berpikir logis dan dewasa dalam menyikapi kejadian yang menimpa dirinya. Ditambah dengan tidak adanya perhatian dan penjelasan yang diberikan orang tua, hal ini akan menimbulkan ketakutan, kecemburuan sosial melihat anak-anak lain yang sebaya dengan dirinya, ketidakpercayaan diri, dan fatalnya sang anak memiliki sikap yang keras dan kasar. Berbeda ketika setelah terjadinya perceraian atau perpisahan sang anak tetap diberikan arahan dan perhatian dari anggota keluarganya, dari situ anak akan mulai memahami secara bertahap dan terkontrol sikap perilakunya karena tetap terjalinnya komunikasi dan bounding yang baik dari anggota keluarga.

Selain itu seiring berjalannya waktu, karena lingkungan dan arahan yang baik, anak akan pintar dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosial dan pintar dalam mengalihkan perhatian dan mencari hal-hal baik yang dapat memotivasi, sehingga arah pergaulan tetap positif dan tidak terjerumus ke kenakalan remaja, yang mana pada umur-umur ini remaja menuju dewasa sangat rentan untuk mencoba hal-hal baru yang menantang, maupun hal yang diluar Batasan.

Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu “Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang Dilakukan Oleh Mahasiswa yang Mengalami Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi yang Mengalami Broken Home)” dan melihat peran yang diberikan anggota keluarga inti maupun anggota keluarga lainnya terhadap korban, juga strategi dari korban-korban itu sendiri, maka pada sub bab selanjutnya akan membahas strategi seperti apa dan bagaimana yang bisa dilakukan dan juga informan-informan lakukan demi menghindari kenakalan remaja yaitu penyalahgunaan narkoba.

### **Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Untuk Korban *Broken Home***

Berikut strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh korban broken home maupun anggota keluarga dan kerabat dari korban-korban broken home itu sendiri. Hal ini di dasari dari survey dan menganalisis dari semua hasil pernyataan keenam informan yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya mengenai berbagai hal yang terjadi, dirasakan, didapatkan dan dilakukan mahasiswa yang mengalami broken home, termasuk juga melihat kaitannya dengan pernyataan teori dari Simangunsong (2011), yaitu :

1. Pikiran sehat adalah pikiran yang selalu dipenuhi oleh hal-hal yang positif seperti misalnya rasa untuk selalu bersyukur dan melihat setiap hal kejadian dari sisi manfaat dan hikmah. Bagi anak-anak korban dari broken home mungkin hal ini tidaklah mudah terlebih bagi mereka yang melihat kejadian-kejadian tidak mengenakkan sedari mereka kecil perihal pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya maupun

ditinggalkannya mereka oleh ayah ataupun ibu sejak masih diumur kanak-kanak atau menuju remaja. Namun karena peran dari anggota keluarga lainnya selain ibu ataupun ayah, bentuk dan cara pemikiran sehat ini dapat saja terjadi. Pengalihan peran dan kasih sayang juga perhatian yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti kakek, nenek, paman, bibi, maupun saudara-saudara lainnya sedikit banyak akan memberikan dampak bagi sikap dan karakter korban dari broken home, karena kekosongan suatu hal yang tidak terisi didalam hati dan jiwanya terpenuhi dengan peran-peran anggota keluarga lainnya.

2. Berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba, komitmen yang tertanam di dalam diri suatu individu ini merupakan dasar kuat terutama bagi anak-anak yang rentan masuk kedalam lingkaran kenakalan remaja yaitu penyalahgunaan narkoba, yang mana pada hal ini Mahasiswa Jurusan Sosiologi yang merupakan korban dari broken home. Komitmen yang kuat yang telah tertanam di dalam diri mereka diawali dari kesadaran mereka terhadap daya ungkit untuk bisa sukses dan tidak mengecewakan keluarganya. Munculnya perasaan ini tentu karena adanya rasa sayang terhadap keluarga, ataupun didasari karena adanya pembinaan lingkungan, nilai-nilai keagamaan dan kasih sayang yang diberikan orang-orang terdekat di dalam dirinya, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk terjerumus kepenyalahgunaan narkoba karena adanya nilai-nilai positif yang tertanam di dalam dirinya.
3. Fokus pada cita-cita atau impian, ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu, tentu tanpa disadari akan muncul perasaan untuk memperjuangkan dan meraih hal yang diinginkan tersebut. Tidak peduli sekuat apa rintangan dan cobaan yang akan dihadapi. Hal ini juga berkaitan dengan sadarnya akan nilai dan berharganya dirinya untuk tidak terjerumus terhadap hal-hal menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini akan secara tidak langsung memotivasi seseorang untuk membentengi dirinya hingga sampai pada titik impian dan cita-cita yang diinginkan. Peran keluarga sangat dibutuhkan pada hal ini, untuk selalu menjadi pengingat dan pengontrol anak-anak dari korban broken home untuk selalu fokus pada mimpi dan cita-cita yang ingin ditujunya.
4. Pandai memilih teman, yang berarti mencari lingkungan pertemanan yang sehat yang bisa selalu mengingatkan tentang hal-hal baik, dan mengingatkan ketika kita mulai pada jalur yang tidak sehat. Selalu membantu untuk sama-sama menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Hal ini juga berperan besar dalam pembentukan

kebiasaan, dan karakter seseorang. Sama halnya dengan hadist Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa "Seseorang yang duduk atau berteman dengan orang saleh atau shaleha dan orang yang buruk, bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engkau bisa membeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak sedap". (HR. Imam Bukhari) Hal ini menggambarkan betapa berperan pentingnya lingkungan pertemanan untuk bisa membentuk kebiasaan-kebiasaan baik ataupun buruk tergantung bagaimana yang kita inginkan.

5. Berani dalam menghadapi masalah, yang berarti ketika masalah terjadi di dalam hidup, maka berusaha untuk tetap tegar dan berani melewati setiap prosesnya. Setiap orang memiliki masalahnya masing-masing dan tidak ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar. Serta tidak mungkin dari tiap masalah yang hadir, tidak ada hikmah yang di dapatkan, hal ini tergantung bagaimana mindset kita, berkaitan dengan pemikiran positif yang sebelumnya sudah dijelaskan diatas. Selain itu pentingnya bersyukur atas segala hal yang dimiliki, bahwa ada banyak orang-orang lain yang memiliki masalah jauh lebih berat dibandingkan diri sendiri.
6. Memilih kegiatan yang positif, ada banyak sekali kegiatan positif yang bisa dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu dibandingkan menghabiskannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang merugikan. Dengan kemajuan teknologi dan peradaban yang jauh lebih modern seperti saat ini, beragam hal dapat dilakukan. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini banyak hal-hal yang bisa dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan penghasilan pribadi, tentunya melalui cara dan hal-hal positif yang tidak melanggar aturan-aturan norma dan hukum. Contohnya seperti ikut seminar internasional atau nasional, pelatihan yang diadakan secara online, mengikuti kelas yoga atau dengan sekedar melihat video di youtube, belajar bahasa asing melalui pembelajaran di tiktok dan youtube, dan masih banyak pilihan lainnya tergantung bagaimana kita dapat memanfaatkan kesempatan yang ada.

Dengan melihat korelasi dari strategi yang dikemukakan oleh Simangunsong (2011) dan menganalisis kategori mana saja yang sesuai dengan keenam informan maka dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan faktornya karena masih memiliki daya ungkit untuk bisa sukses dan berhasil demi anggota keluarga yang disayangi, seperti halnya adik, kakak-kakak,

kakek, nenek, dan ayah ataupun ibu yang masih tersisa. Selain itu diluar dari alasan orang-orang terdekat di rumah, ternyata faktor lingkungan dan pergaulan juga kegiatan-kegiatan positif yang menjadi pengalihan pemikiran yang menjadi faktor kedua sehingga membuat informan-informan diatas bertahan dan berani menghadapi masalah yang ada di hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi komunikasilah yang menjadi alasan kuat bagaimana seseorang dapat membentuk karakter baik atau buruknya. Dari kasih sayang yang dimiliki terhadap anggota keluarga, karena adanya perasaan yang didapatkan dari pemberian nasihat dan perhatian, hal ini berkaitan dengan komunikasi antara dua orang atau lebih, begitupun dengan pergaulan dan kegiatan positif, yang mana hal ini berkaitan dengan interaksi sesama manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang membutuhkan komunikasi, melalui bicara, bertemu, bercanda, ataupun bersentuhan fisik, maka pentingnya hal ini untuk bisa selalu di pertahankan di dalam keluarga, karena jika di dalam suatu keluarga sudah tidak ada lagi komunikasi, dan hubungan yang hangat, tidak ada hal-hal yang menjadi pertimbangan berat sang anak untuk tidak mengecewakan anggota keluarganya karena Ia akan berfikir apapun yang Ia lakukan tidak akan ada yang peduli dan mengetahuinya.

## **SIMPULAN**

Dari keseluruhan pembahasan yang telah di paparkan pada bagian-bagian bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadinya broken home bukanlah menjadi alasan untuk korban didalamnya mengalami kehancuran yang harus dirasakan dihidupnya dimasa depan dan bukanlah hal yang menjadi alasan sehingga seseorang tidak memiliki masa depan yang cerah layaknya orang lain yang memiliki keluarga yang utuh. Korban-korban broken home juga seharusnya tidak di pandang buruk oleh orang-orang disekitar baik teman dan lingkungannya. Karena justru sebaiknya korban-korban dari broken home ini harus dirangkul, diperhatikan dan diberikan arahan untuk tetap berada pada jalur pergaulan yang positif, sehingga kenakalan-kenakalan dan penyimpangan pergaulan yang saat ini di dominasi remaja dan tidak sedikit karena alasan remaja yang terjebak pada keadaan kelurga yang broken home sangat banyak sekali dan seringkali dijumpai atau bahkan terjadi pada orang-orang disekitar kita. Dengan perhatian dan arahan yang diberikan sedikit banyak akan membantu sang korban dari broken home tersebut untuk dapat tersadar akan kesempatan besar dan harga diri yang berharga yang mereka miliki untuk bisa hidup jauh lebih baik dengan meninggalkan hal-hal buruk yang terjadi di hidupnya di masalalu dan bangkit dalam keterpurukan yang akan merugikan dirinya sendiri. Ada banyak sekali korban-korban dari broken home yang justru

hidupnya dimasa depan lebih cerah dan lebih sukses karena kesadaran dirinya akan kesempatan besar yang masih Ia miliki, contohnya dapat kita lihat pada selebritas maupun aktor pemain film Indonesia, yaitu Dian Sastro Wardoyo yang meskipun semasa kecil memiliki kesan buruk terhadap keluarga karena perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya (Tribun News, 2021) justru saat ini Dian menjadi sesosok wanita yang sukses dalam karir, maupun dalam kehidupan rumah tangganya. Contoh kedua yaitu aktor pemain film yaitu Reza Rahadian (IDN News, 2020), yang dengan alasan kejadian buruk yang menimpa dirinya dimasa kecil justru menjadi tekad besar untuk dirinya hingga saat ini bisa sukses di Indonesia maupun di negara-negara lain berkat actingnya yang selalu memukau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2016). *Subjektif pada remaja dari keluarga brokenhome*. Jurnal Penelitian.
- BNN.go.id, Banyak Pecandu Bukan Berasal Dari Keluarga Broken Home  
<https://bnn.go.id/banyak-pecandu-bukan-berasal-dari-keluarga-broken-home/>
- Burhan, B. (2014). *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Depok : Rajagrafindo. BNN.go.id.
- Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Dagun.2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Darmawati. (2017). *Perceraian dalam Prespektif Sosiologi*. Jurnal UIN Alaudin. [Journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewfile/3548/3296](http://Journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewfile/3548/3296).
- Endan, S. (2019). *Dampak Negatif Penyalahgunaan Narkoba*. [Galamedianewe.com](http://Galamedianewe.com).
- Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Edisi Ke-5 Jakarta: EGC.
- Goode. W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnilawati. (2013). *Konsep-konsep Keperawatan Keluarga*. Pustaka AS Sala. Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Hirschi, T. (1969): *Causes of delinquency*. 3. print. Berkeley, Calif: University of California Press.
- IDN News. (2020). Berasal dari Keluarga Broken Home, 10 Artis Ini Buktikan Bisa Sukses, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/artis- ini-buktikan-bisa-sukses-1/1>
- Lestari, P.P. (2018). *Perubahan dalam Struktur Keluarga*. Jakarta : UNY Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

- Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. *Metode Penelitian Cetakan ke-6*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ormord. (2009). *Psikologi Pendidikan Menambah Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Prastyo, V. (2008). *Pengertian brokenhome*. *Junal Penelitian*.
- Pujosuwarno. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradnya.
- Purnamanigrum. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Pada Masyarakat*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rasyad. (2002). *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Jakarta : PT. Grafindo Sasmita.
- Ruksana, S. (2013). *Broken family: Its causes and effects on the development of children* <https://www.semanticscholar.org/paper/Broken-family%3A-Its-causes-and-effects-on-theofSaikia/ddd6d2adc55f1f3d47c343bb8bf0c759723759df>
- Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Simangunsong. (2011). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, Studi Kasus Badan Narkoba Tanjung Pinang*. E-Jurnal.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Soyomukti. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta :Ar-ruzz Media.
- Sujono & Bony. (2013). *Komentar dan Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Sinar Grafika.
- Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk*. Bandung: Alfabeta.
- Wattimury. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Gambar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*

## ANALISIS KEPERCAYAAN (*TRUST*) DALAM PEMBELIAN DI TOKO *ONLINE*

Elis Febriani Jesica<sup>1)</sup>, I Gede Sidemen<sup>2)</sup>\*

<sup>1) 2)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [gedesidemen@gmail.com](mailto:gedesidemen@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) menganalisis kepercayaan (*trust*) konsumen yang melakukan pembelian secara *online*, (2) memperoleh gambaran tentang sebab-sebab konsumen memutuskan untuk melakukan belanja *online*, dan (3) perubahan yang terjadi pada kepercayaan (*trust*) konsumen setelah adanya *trend* belanja *online*. Penelitian ini dilakukan kepada *netizen*, khususnya masyarakat perkotaan sebagai konsumen belanja secara *online*. Penganmbilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian diolah dengan mereduksi dan menyajikan data peneliti sampai dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belanja *online* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya kepercayaan (*trust*) terhadap *e-commerce*, adanya kemudahan dalam berbelanja *online*, kualitas informasi produk, kualitas toko, serta jaminan keamanan dalam bertransaksi. Proses terbentuknya *trust* dalam belanja *online* disebabkan karena adanya nilai dan norma yang diberikan oleh toko *online* kepada konsumen, seperti kejelasan alamat, kejelasan produk, kejujuran dalam memberikan informasi produk, dan memberikan jaminan keamanan dalam bertransaksi. *Trend* belanja *online* dapat berdampak terhadap perubahan *trust* dalam aktivitas belanja, yaitu *trust* pada pembelian *online* tidak hanya menyangkut hubungan antara penjual dengan pembeli saja, tetapi juga berkaitan dengan dunia digital, sehingga *trust* dalam *e-commerce* berbeda dengan *trust* tradisional karena melibatkan teknologi, aspek privasi, sistem pembayaran yang beragam, serta ketersediaan infrastruktur *e-business*.

Kata Kunci: Toko *online*, Belanja *Online*, *e-commerce*, Kepercayaan/*Trust*

### PENDAHULUAN

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei pada tahun 2018 dengan menghasilkan data yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 150 juta jiwa dengan persentase pengguna paling tinggi di pulau Jawa dan Sumatera, yaitu 36,9 juta di Sumatera dan 96,3 juta jiwa di Pulau Jawa. Besarnya populasi pengguna internet merupakan potensi ekonomi digital. Semakin banyaknya pengguna *gawai* yang mengakses internet, khususnya media sosial, hal ini dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menjual barang dan jasa. Pada umumnya dikenal dengan perdagangan *online* atau *e-commerce*. *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) (dalam Badan Pusat Statistik tentang Statistik *E-commerce*, 2019) mengatakan (*E-commerce*) merupakan penjualan atau pembelian akan barang dan jasa yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet serta metode secara spesifik dirancang dengan tujuan menerima atau melakukan pesanan. Dalam hal ini pemesanan barang dilakukan menggunakan metode tersebut, namun pembayaran dan pengiriman barang dan jasa tidak serta merta harus selalu *online*.

Melalui pembelian *online* konsumen diberikan kemudahan dalam melakukan belanja, yaitu produk yang dipesan dapat langsung diantarkan ke rumah konsumen sehingga konsumen tidak perlu repot-repot mendatangi toko atau pasar. Selain itu terdapat beragam cara untuk melakukan pembayaran, konsumen dapat membayar ketika barang yang dipesan sudah datang, transfer antar bank, bahkan dapat dicicil menggunakan fitur *paylater*. Akan tetapi dalam aktivitas belanja *online*, konsumen memiliki keterbatasan untuk melihat produk secara langsung sehingga tidak dapat mengetahui kondisi produk, kualitas produk, dan detail yang sebenarnya. Selain itu konsumen dan penjual tidak bertemu secara langsung, tentunya kedua hal ini dapat berpengaruh kepada kepercayaan (*trust*) pembeli kepada penjual yang juga akan berdampak pada keputusan untuk membeli produk.

Menurut Putnam (1994) *trust* berasal dari pengalaman individu yang dibentuk melalui pendidikan, identitas kelompok, latar belakang keluarga, serta peristiwa penting yang terjadi di masyarakat, sedangkan pada tingkat makro, kesenjangan ekonomi merupakan faktor penentu dari terbentuknya *trust*. Berbeda dengan pandangan Putnam tersebut, kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa konsep *trust* sudah mengalami perkembangan maupun perubahan, khususnya pada masyarakat yang melakukan pembelian di toko *online*. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan teknologi informasi berupa internet sebagai tempat dilakukannya perdagangan *online*. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam proses transaksi yang semula dilakukan secara konvensional menjadi berbasis elektronik dan internet.

*Trust* dalam dunia digital tidak hanya menyangkut tentang individu (dalam hal ini pedagang) saja tetapi juga teknologi dan proses bisnis yang digunakan, sehingga *trust* dalam *e-commerce* berbeda dengan *trust* tradisional karena melibatkan teknologi, aspek privasi, sistem pembayaran yang beragam, serta ketersediaan infrastruktur e-bisnis. Kasus interaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli pada transaksi *online* merupakan interaksi yang diperantarai oleh alat komunikasi. Komunikasi yang terjadi tanpa ada pertemuan dan tatap muka, melainkan hanya melalui pesan dan komentar pada aplikasi belanja *online*. Untuk mengetahui informasi produk, pembeli hanya mengandalkan kepercayaan melalui deskripsi produk, komentar, dan *rating* toko pada aplikasi belanja *online*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan pembeli atas identitas penjual serta kondisi produk bersifat terbatas.

Meskipun demikian *trend* belanja secara *online* ini berkembang pesat di Indonesia. Hasil pendataan Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa *e-commerce* mulai

berkembang pesat dimulai dari tahun 2017 hingga 2018, yakni sebanyak 45,30 persen usaha. Aktivitas melakukan belanja secara *online* juga banyak dilakukan oleh masyarakat di Provinsi Lampung. BPS (2021) menyebutkan bahwa prosentase jumlah usaha *e-commerce* di Provinsi Lampung sebesar 34,64%, dengan jumlah tersebut menjadikan Provinsi Lampung sebagai provinsi dengan jumlah usaha *e-commerce* terbanyak nomor dua se Indonesia setelah DKI Jakarta. Selain itu pengguna *e-commerce* di Provinsi Lampung terdiri atas 64,61% konsumen akhir, 2,12% agen/usaha, dan 33,27% sebagai konsumen sekaligus agen/usaha. Dengan besarnya jumlah pengguna *e-commerce* di Provinsi Lampung, tentunya terdapat alasan mengapa banyak masyarakat memilih untuk melakukan belanja secara *online*, selain itu dalam aktivitas belanja *online* yang dilakukan tentu tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan terkait dengan aktivitas belanja *online*, baik permasalahan *trust*, ketidaksesuaian produk, ongkos kirim, kerusakan produk, keterlambatan pengiriman barang, dan sebagainya yang akan berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan pembelian. Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan konsumen membuat keputusan untuk membeli barang di toko *online*, yang berhubungan dengan proses terbentuknya kepercayaan (*trust*) dalam transaksi tersebut dan bentuk perubahan kepercayaan (*trust*) setelah adanya *trend* belanja *online*, khususnya pada masyarakat perkotaan di Provinsi Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran dari permasalahan proses terbentuknya *trust* dan perubahan yang terjadi pada pembelian di toko *online* yang dilakukan oleh *netizen* (khususnya masyarakat perkotaan Bandar Lampung) sebagai pengguna *e-commerce*, yaitu dengan cara fokus pada proses dan pencarian makna di balik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi dapat dikaji secara komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya. Data penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar objektif dan hasil analisisnya juga objektif sehingga temuannya dapat dipercaya maka dilakukan uji validitas data dengan dilakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan *review* informan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan informan atas pertimbangan-pertimbangan atau syarat tertentu. Peneliti menentukan masyarakat perkotaan di Bandar Lampung untuk dijadikan informan, yaitu para konsumen toko *online*. Pada penelitian ini, informan yang diambil yaitu pengguna *e-commerce* yang sudah atau pernah melakukan belanja secara *online* paling sedikit tiga kali, dan bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi terkait permasalahan dalam aktivitas belanja *online*. Terdapat 8 informan dalam penelitian ini yang telah terpilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan permasalahan kepercayaan (*trust*) dalam pembelian di toko *online*, berikut adalah karakteristik dari setiap informan:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nama	Alamat	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
TM	Way Halim	31	L	Karyawan swasta (PT)
SW	Kedaton	24	P	Belum bekerja
LL	Pramuka	23	P	Belum bekerja
AY	Kemiling	23	P	Pegawai bank
EZ	Kedaton	25	P	Tidak bekerja
RN	Way Halim	29	P	Karyawan swasta (NGO)
DI	Tanjung Karang Pusat	17	P	Pelajar
ER	Korpri	24	L	Karyawan swasta

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Informasi di atas menunjukkan bahwa yang melakukan belanja secara *online* terdiri dari banyak atau beragam kalangan, yaitu dari kalangan pelajar, tidak/belum bekerja, dan karyawan swasta. Delapan informan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Shopee untuk belanja *online*, namun dua dari delapan informan tidak hanya menggunakan aplikasi Shopee saja tetapi juga menggunakan aplikasi Zalora dan *Go-Mart*.

### Faktor yang Menyebabkan Konsumen Melakukan Belanja Online

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam transaksi yang dilakukan secara *online*, konsumen akan melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian. Adityo (2011) menyebutkan beberapa pertimbangan dalam melakukan pembelian *online* sebagai berikut:

#### 1. Faktor Kepercayaan (*Trust*)

Adityo (2011) menyebutkan bahwa kepercayaan pembeli terhadap toko *online* terletak pada popularitas *website* toko *online*, semakin populer suatu *website*, maka

pembeli lebih yakin dan percaya terhadap reliabilitas *website* tersebut. Selain itu juga dipengaruhi oleh keandalan penjual dalam menjamin keamanan transaksi. Kepercayaan kepada penjual *online* tidak dapat diukur dan bersifat relatif karena diantara penjual dan konsumen tidak ada pertemuan dan komunikasi langsung, sehingga keputusan untuk percaya atau tidaknya konsumen terhadap penjual tergantung pada keyakinan konsumen itu sendiri.

Beberapa informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik toko *online* yang dapat dipercayai konsumen. Informan LL menyatakan bahwa toko *online* yang dapat dipercaya adalah toko yang ada di dalam aplikasi, seperti Shopee, Lazada, dan Tokopedia. Menurutnya toko yang ada di dalam aplikasi terjamin keamanannya, aplikasinya sudah cukup populer dan banyak digunakan oleh masyarakat, sehingga menurutnya toko yang ada di dalam aplikasi dapat Ia percayai. Berbeda dengan pendapat informan LL, EZ dan 6 informan lainnya mempercayai toko *online* dengan melihat *rating* dan komentar atau ulasan dari pembeli sebelumnya untuk melihat kejelasan produk dan kejelasan toko *online*.

Berdasarkan pendapat dari masing-masing informan tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya popularitas dari toko *online* yang berpengaruh terhadap kepercayaan informan untuk memutuskan melakukan pembelian, tetapi juga kejelasan toko, *rating*, jaminan keamanan dari toko *online*, serta ulasan dari pembeli sebelumnya.

Menurut Fukuyama (dalam Rusydi, 2003) nilai dan norma merupakan pra-kondisi dan pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan. Selain nilai dan norma, jaringan sosial juga berpengaruh terhadap terbentuknya kepercayaan. Jaringan dalam modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi. Dari pernyataan Fukuyama tersebut dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya *trust* dalam belanja *online* karena adanya nilai dan norma yang diberikan oleh toko *online* berupa kejelasan alamat dari toko *online*, kejelasan produk yang dijual oleh toko *online*, kejujuran toko *online* dalam memberikan informasi produk, dan memberikan jaminan keamanan dalam bertransaksi. Selain norma dan nilai yang ada dalam toko *online*, *netizen* juga berkontribusi dalam proses terbentuknya *trust* konsumen kepada toko *online*. *Netizen* berperan sebagai jaringan sosial yang bertugas memberikan komentar (informasi) berdasarkan pengalamannya mengenai kondisi produk yang telah mereka beli, sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak untuk dijadikan referensi atau pertimbangan dalam

mempercayai toko *online*. Di sini *netizen* memberikan manfaat tanpa mengharapkan balasan langsung, dan memberikan ulasan tentang toko *online* secara sukarela atas apa yang telah dirasakannya.

## 2. Faktor Kemudahan (*Easy of Use*)

Faktor kemudahan merupakan faktor yang sangat penting untuk menarik para konsumen untuk melakukan belanja *online*. Hal ini disebabkan karena toko *online* memiliki kelemahan dimana konsumen tidak dapat melihat produk secara langsung, maka faktor kemudahan dalam berbelanja menjadi hal yang sangat penting bagi toko *online* untuk bersaing dengan toko konvensional. Kemudahan yang dirasakan oleh informan LL dan DI yaitu tidak perlu mendatangi toko di tengah kesibukan mereka sebagai peserta didik yang sedang menempuh pendidikan profesi (*koas*) dan seorang pelajar, barang cukup dipesan dari rumah melalui HP. Sedangkan kemudahan yang dirasakan oleh informan ER adalah kemudahan dalam melakukan pembayaran. Adanya fitur *Paylater* (beli sekarang bayar nanti) memudahkan informan ER ketika belum menerima gaji tapi ingin membeli produk secara *online*, serta memudahkan bagi informan ER yang malas keluar rumah untuk melakukan pembayaran *via* transfer bank atau pembayaran lainnya. Untuk 5 informan lainnya, mereka juga merasakan kemudahan dalam mengakses produk, sebab beberapa produk yang mereka butuhkan tidak tersedia di toko konvensional namun selalu tersedia di toko *online*.

## 3. Faktor Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Menurut Adityo (2011) informasi yang disajikan toko *online* mencakup informasi yang berkaitan dengan produk dan jasa yang ada pada toko *online*. Informasi tersebut berguna dan relevan dalam memprediksi kualitas dan kegunaan produk atau jasa. Untuk memuaskan kebutuhan informasi konsumen/pembeli *online*, informasi produk dan jasa harus *up-to-date* dan bisa membantu pembeli *online* dalam membuat keputusan. Dalam penelitian ini informan EZ dan 5 informan lainnya menyatakan bahwa *review* dari pembeli sebelumnya merupakan informasi penting yang dibutuhkan dalam melakukan belanja *online*, sebab pembeli sebelumnya akan memberikan informasi terkait produk yang telah mereka beli dengan jujur, dan informasi tersebut berguna untuk meminimalisir resiko ketidaksesuaian barang yang akan dibeli. Bagi informan LL, selain mengandalkan ulasan dari pembeli sebelumnya, informasi penting untuk dapat mempercayai toko *online* adalah deskripsi dan gambar yang disediakan oleh toko *online*. Selain itu *rating* toko

*online* akan mempengaruhi keputusan informan LL dalam memutuskan melakukan pembelian. Sedangkan informan DI lebih memilih toko *online* yang memiliki jumlah pelanggan paling banyak untuk dipercayai atau memilih toko yang sudah menjadi langganan DI saat melakukan belanja *online*.

### **Perubahan Kepercayaan (*Trust*) Konsumen Setelah Adanya *Trend Belanja Online***

Perubahan cara berbelanja dari konvensional menjadi *online* mengakibatkan perubahan baik dari cara pembayaran, cara memilih barang, bahkan cara untuk mempercayai penjual. Seperti yang disebutkan oleh Adityo (2011) bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumen memutuskan melakukan pembelian *online*, oleh sebab itu faktor *trust* menjadi sangat penting karena diantara penjual *online* dengan konsumen tidak terdapat pertemuan dan komunikasi langsung, sehingga dalam hal ini *trust* yang terbentuk pada aktivitas pembelian *online* berbeda dengan *trust* pada aktivitas jual beli konvensional.

Terdapat perbedaan cara informan untuk mempercayai toko *online* dan toko konvensional. TM menyatakan bahwa: “*Kalau toko konvensional cara mempercayainya lebih mudah, saya akan mengecek kondisi barangnya langsung, jika sudah sesuai harapan ya sudah langsung percaya saja. Tetapi kalau pada toko online berbeda, saya lebih banyak memperhatikan review dari pembeli sebelumnya, jadi sudah cukup berubah dan berbeda ya cara mempercayai penjual setelah ada trend belanja online ini*”. Sama halnya dengan TM, informan SW dan keenam informan lainnya juga menyatakan bahwa untuk mempercayai toko *online* tidak bisa mengandalkan keyakinan diri sendiri, melainkan harus melihat komentar dari orang lain agar tidak tertipu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepercayaan pada pembelian konvensional terbentuk karena konsumen sudah mengetahui kondisi produk, kemudian melakukan pembelian karena sudah merasa puas, dan merasa barang yang dijual oleh toko konvensional sudah sesuai harapannya, dimana penjual juga sudah menetapkan harga yang dirasa sudah menguntungkan baginya, artinya masing-masing pihak merasa harapannya sama-sama terpenuhi sehingga kepercayaan secara langsung terbentuk diantara keduanya. Sedangkan *trust* dalam dunia digital (pembelian *online*) tidak hanya menyangkut penjual dengan pembeli, tetapi juga teknologi dan proses bisnis yang digunakan, sehingga *trust* dalam *e-commerce* berbeda dengan *trust* tradisional karena melibatkan teknologi, aspek privasi, sistem pembayaran yang beragam, serta ketersediaan infrastruktur *e-bisnis*.

Aspek teknologi yang digunakan dalam pembelian *online* membuat penjual dengan pembeli tidak lagi bertemu langsung, proses pembayarannya juga tidak terjadi secara langsung, oleh karena itu bukan hanya penjual yang berupaya mendapatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga aplikasi atau penyedia *platform* belanja *online* yang berupaya mendapatkan kepercayaan konsumen dengan memberikan jaminan keamanan dalam bertransaksi. Hal ini dapat dilihat dari informan LL yang menyatakan bahwa toko *online* yang dapat dipercayai adalah toko yang ada di dalam aplikasi seperti Shopee, sebab aplikasi tersebut cukup populer, banyak penggunanya, serta banyak diiklankan di televisi maupun media sosial. Menurutnya aplikasi seperti Shopee, Tokopedia, dan Lazada memberikan jaminan uang aman dalam bertransaksi, sehingga konsumen dapat merasa aman dan percaya kepada toko *online*. *Trust* pada belanja *online* juga berkaitan dengan aspek privasi dan ketersediaan infrastruktur *e-bisnis*. Konsumen mengharapkan data pribadi (akun dan lokasi) dapat terjamin dan tidak disalahgunakan oleh *platform* belanja *online*. Sedangkan ketersediaan infrastruktur *e-bisnis* berkaitan dengan keberadaan agen jasa ekspedisi, jaringan internet yang memadai di lingkungan tempat tinggal konsumen, dan kemudahan konsumen dalam mengakses *platform* belanja *online*.

## **Analisis Teori terkait Hasil Penelitian**

### **1. *Trust* dalam Fenomena Pembelian *Online***

Fukuyama (1995) menyebutkan bahwa kepercayaan adalah harapan yang muncul dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma milik bersama. Kepercayaan merupakan efek samping dari norma-norma kooperatif yang memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002) menyatakan kepercayaan sebagai sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Dalam hal ini kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik, bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Namun seringkali orang cenderung mengartikan istilah asas timbal balik (*reciprocity*) atau pengorbanan timbal balik (*reciprocal altruism*) sama dengan istilah tukar-menukar di pasar (*market exchange*). Padahal artinya cukup berbeda. Di pasar, barang ditukarkan dengan serentak, artinya pembeli dan penjual mengikuti perkembangan nilai tukar dengan cermat. Sedangkan menyangkut pengorbanan timbal balik, pertukaran bisa terjadi pada waktu yang berbeda. Pihak yang satu memberikan manfaat tanpa mengharapkan balasan langsung, dan tidak mengharapkan imbalan yang sepadan (Fukuyama, 2005).

Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur modal sosial. Dalam hal ini terbentuknya kepercayaan dipengaruhi oleh indikator lain dalam modal sosial, yaitu nilai dan norma serta jaringan sosial. Menurut Fukuyama nilai dan norma merupakan pra-kondisi dan pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan (Rusydi, 2003). Norma akan menciptakan kebajikan sosial (*social virtues*) yang diantaranya adalah kejujuran, keterandalan, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain, kekompakan, dan *sense of duty* terhadap orang lain. Selain nilai dan norma, jaringan sosial juga berpengaruh terhadap terbentuknya kepercayaan. Jaringan dalam modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi (dalam Rusydi, 2003). Adanya jaringan yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar individu dalam suatu kelompok.

Sejalan dengan pendapat Fukuyama di atas, untuk membangun kepercayaan (*trust*) antara penjual dan pembeli dalam *e-commerce*, diperlukan adanya jaringan sosial, nilai, dan norma. Jaringan sosial yang terbentuk dalam aktivitas belanja *online* adalah terjadinya hubungan saling membutuhkan diantara konsumen dalam hal memberikan ulasan dari kondisi produk yang telah dibeli. Karena konsumen tidak dapat melihat barang yang akan dibeli secara langsung, maka konsumen akan mengandalkan satu sama lain untuk saling membantu memberikan masukan melalui kolom komentar yang ada dalam aplikasi belanja *online*. Hubungan saling memberikan masukan ini secara tidak langsung terbentuk karena adanya norma-norma (*social virtues*) seperti kejujuran, keterandalan, dan *sense of duty* terhadap orang lain yang secara tidak sadar mengatur setiap konsumen untuk membantu satu sama lain dan menumbuhkan rasa saling percaya (*mutual trust*) antara sesama konsumen toko *online*.

Selain menumbuhkan rasa saling mempercayai diantara konsumen, jaringan sosial yang terbentuk dalam aktivitas belanja *online* menjadikan toko *online* lebih dapat menjamin kualitas produk dan keamanan dalam proses transaksi, sebab meskipun toko *online* dapat membuat deskripsi produk dan menampilkan foto atau video produk dengan sangat menarik, tetapi konsumen secara otomatis akan tetap melihat *rating* toko dan ulasan dari pembeli sebelumnya. Fakta ini dapat dilihat dengan pernyataan informan RN dan ketujuh informan lainnya yang mengatakan bahwa ulasan pembeli sebelumnya sangat penting untuk melihat kondisi produk yang sebenarnya.

## 2. Teori Perilaku Konsumen pada *E-commerce*

Schiffman dan Kanuk (dalam Sumarwan, 2003) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka. Firmansyah (2018) menjelaskan perilaku konsumen adalah sebuah kegiatan yang berkaitan erat dengan proses pembelian suatu barang atau jasa. Firmansyah (2018) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis perilaku konsumen, yaitu perilaku konsumen yang bersifat rasional dan irasional. Perilaku konsumen yang bersifat rasional adalah perilaku konsumen dalam pembelian suatu barang dan jasa yang mengedepankan aspek-aspek konsumen secara umum, seperti tingkat kebutuhan mendesak, kebutuhan utama, serta manfaat produk itu sendiri terhadap konsumen, sedangkan perilaku konsumen yang bersifat irasional adalah perilaku konsumen yang mudah terbujuk oleh rayuan marketing dari suatu produk tanpa mengedepankan aspek kebutuhan atau kepentingan.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis perilaku konsumen yang dilakukan oleh informan. Perilaku konsumen yang bersifat rasional dilakukan oleh informan TM, LL, AY, dan ER. Diantara informan tersebut, masing-masing melakukan belanja *online* untuk kebutuhan informan dan mengedepankan manfaat dari produk yang dibeli. Di lain pihak, informan SW, RN, EZ dan DI pada dasarnya melakukan dua jenis perilaku konsumen sekaligus. Di satu sisi SW, RN, dan EZ melakukan belanja *online* untuk membeli barang-barang yang mereka butuhkan, seperti peralatan rumah tangga, pakaian, dan lain-lain. Namun di sisi lain, SW, RN, dan EZ melakukan perilaku konsumen yang bersifat irasional, yakni mereka mengaku sering membeli barang-barang yang tidak diperlukan hanya karena adanya diskon dan gratis ongkos kirim (*ongkir*). Diskon dan gratis *ongkir* membuat SW, RN, dan EZ tergoda yang akhirnya mereka memutuskan untuk membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan.

Selain SW, RN, dan EZ, terdapat informan lain yang juga melakukan hal yang termasuk kedalam perilaku konsumen rasional dan irasional, yaitu DI. Perilaku konsumen yang bersifat rasional yang dilakukan oleh DI adalah ia melakukan belanja *online* untuk dijual kembali, dalam hal ini ia mementingkan aspek manfaat produk untuk dirinya. Akan tetapi DI menyatakan bahwa ia sering melakukan belanja *online* ketika sedang bosan dan tertarik untuk melakukan pembelian barang di toko *online*.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belanja *online* yang dilakukan oleh informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya kepercayaan (*trust*) terhadap aplikasi *e-commerce* (Shopee, Tokopedia, dan Lazada), adanya kemudahan dalam berbelanja *online*, serta adanya jaminan keamanan yang diberikan oleh toko *online*.
2. Proses terbentuknya *trust* dalam belanja *online* karena adanya nilai dan norma yang diberikan oleh toko *online* kepada konsumen. Kejelasan alamat, kejelasan produk yang dijual, kejujuran toko *online* dalam memberikan informasi produk, dan memberikan jaminan keamanan dalam bertransaksi merupakan nilai-nilai yang dapat membuat konsumen percaya terhadap toko *online*. *Netizen* berperan sebagai jaringan sosial yang memberikan komentar (informasi) berdasarkan pengalamannya dalam berbelanja *online*, yaitu terkait kondisi produk yang telah mereka beli, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi konsumen lain untuk mempercayai toko *online*.
3. Setelah adanya *trend* belanja *online*, terdapat perubahan *trust* dalam aktivitas belanja yang dilakukan oleh konsumen (informan). Bentuk perubahan tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mempercayai toko konvensional, informan dapat melihat langsung kualitas produk yang akan dibeli sehingga apabila harga yang ditetapkan oleh penjualnya mahal, informan dapat tetap percaya kepada penjual karena sudah melihat kualitas produknya secara langsung. Sedangkan cara untuk mempercayai toko *online*, informan mengandalkan deskripsi produk yang disediakan oleh toko *online*, *rating*, serta ulasan dari pembeli sebelumnya.
  - b. *Trust* dalam dunia digital (pembelian *online*) tidak hanya menyangkut penjual dengan pembeli, tetapi juga teknologi dan proses bisnis yang digunakan, sehingga *trust* dalam *e-commerce* berbeda dengan *trust* tradisional karena melibatkan teknologi, aspek privasi, sistem pembayaran yang beragam, serta ketersediaan infrastruktur *e-bisnis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, Benito. 2011. "Analisis Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan dan Kualitas Informasi terhadap Keputusan Pembelian Secara *Online* di Situs Kaskus". *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Aulia, Debby. 2020. "Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pt. Inalum Kabupaten Batubara". *Skripsi*. Medan: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Bhandari, Humnath dan Kumi Yasunobu. 2009. "What is Social Capital? A Comprehensive Review Of the Concept". *Asian Journal of Social Science*. Vol. 37, No. 3. Page 480-510.
- Firmansyah, Anang. 2018. *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kotler, Philip, diterjemahkan oleh Hendra Teguh dan Eonny A. Rusli. 2005. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid I dan II*. Jakarta: Indeks.
- Luhmann, N. (1988) *Trust: Making and Breaking Cooperative Relations, in Familiarity, Confidence, Trust: Problems and Alternatives*. New York: Basil Blackwell.
- Meyer, Samantha dan Paul R Ward. 2009. "Reworking the Sociology of Trust: Making a Semantic Distinction Between Trust and Dependence". *The Future of Sociology*. Vol. 1, No. 1. Halaman 1-16.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, Leonardi, dan Nanetti. 1994. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rozama, Nia Angraini, Adam Luthfi Kusumatriana, Zumrotul Ilmiah, Tri Sutarsih, Gusnisa Siswayu, dan Andriyani Syakilah. 2019. *Statistik E-Commerce 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, Ujang. 2003. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Taan, Hapsawati. 2017. *Perilaku Konsumen dalam Berbelanja*. Yogyakarta: Zahir Publishing.